

DRAMATURGI UMAT BERAGAMA; TOLERANSI DAN
REPRODUKSI IDENTITA BERAGAMA DI
REJANG LEBONG



**IAIN PAREPARE
NUSANTARA PRESS**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

DRAMATURGI UMAT BERAGAMA; TOLERANSI DAN
REPRODUKSI IDENTITAS BERAGAMA DI
REJANG LEBONG

Penulis;

Sumarni Sumai
Adinda Tessa Naumi

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press

Dramaturgi Umat Beragama; Toleransi dan Reproduksi Identitas Beragama di Rejang Lebong--Sumarni Sumai, Adinda Tessa Naumi--Parepare: Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press, 2019

Penulis

Sumarni Sumai
Adinda Tessa Naumi

Editor

Hariya Toni

Lay Out

Sulvinajayanti

Desain Sampul

Fajar Sidiq

ISBN: 978-623-91946-0-4

Penerbit

IAIN Parepare Nusantara Press

PENGANTAR

PROF. DR. ANDI AGUSTANG, M. Si

Agama dalam tafsir sosiologi bukan menjelaskan agama mana yang benar tapi mencoba melihat relasi agama bagi terciptanya kondisi yang equilibrium. Sedangkan Agama dalam tafsir antropologi adalah paradigma melihat gejala agama dan relasinya dengan kebudayaan. Diskursus tentang agama tidak saja menarik secara konseptual tetapi membicarakannya sebagai esensi transedental yang memikat seluruh hasrat, rasa dan selera untuk menyelaminya sebagai energi, spirit dan proyeksi yang berfungsi sebagai kompas moralitas yang menuntun manusia pada tindakan dan perilaku-perilaku kebajikan.

Terminologi agama tidak se-sederhana dalam sebutannya tetapi secara substantif agama ditafsirkan sebagai jalan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan karenanya beragama adalah mereduksi egosentrisme dalam penghambaan atas ke-mahakuasaan Tuhan dan pengakuan ketidakberdayaan kita sebagai manusia terhadap otoritas Tuhan yang melewati dimensi-dimensi artifisial kosmik. Studi agama secara sosiologi maupun antropologis telah banyak dilakukan seperti yang dilakukan oleh Evan Pitchard, Max Weber dan Emile Durkheim yang menulis *The elementari forms of religius life* yang menemukan bahwa agama dipandang sebagai bagian penting dari struktur kebudayaan yang paling tua dalam sejarah peradaban manusia.

Agama bagi Max Weber adalah emosi yang paling sakral yang bersifat organik bahkan cenderung mekanis karena mampu menghimpun kesadaran esoterik dan rasional manusia untuk menciptakan harmoni yang disebutnya sebagai *social order* (keteraturan sosial). Presensi kehadiran agama dalam berbagai konteks mereproduksi begitu banyak interpretasi juga harapan bagi

kemanusiaan karena agama dipandang sebagai candu dogmatik yang dapat mengeliminasi kerumitan sosial kultural yang dialami manusia. Meskipun kerap kali masa depan agama menghadirkan begitu banyak pesimisme, antagonisme bahkan tuduhan-tuduhan yang melecehkan kemuliaannya seperti *satanic Verse*-nya Salman Rushdie, *city secularnya harvey cox*, *the God is die*-nya Frederick Niethze ataupun studi kontroversialnya Snouck Hurgronje kesaktian agama sebagai rumah harapan tidak pernah redup karena agama adalah kesadaran-diri dan harga-diri manusia yang belum menemukan diri atau sudah kehilangan identitas dan jati diri.

Agama menjadi esensi kemanusiaan, rupa sempurna dari performa Tuhan yang hadir di dalam batin manusia karenanya agama diyakini sebagai lorong ajaib dan mesin waktu yang merealisasi tugas inti manusia sebagai representasi Tuhan dalam jagat raya dengan cara yang fantastis. Agama menghadirkan ketundukan absolut, kebaikan yang hakiki, kasih sayang, toleransi, kedermawanan dan kemanusiaan yang membatin juga pengharapan yang melintasi ruang dan waktu. Oleh karenanya tidak rumit menemukan jejak agama sebagai sesuatu yang kudus dan fungsional secara kultural seperti terlacak dalam tradisi animisme, dinamisme hingga *polyteisme* dan *monoteisme*, meski dalam ranah sosial ideologis kerap kali mengalami kontestasi dengan para agnostik dan apatisme agama seperti kelompok ateisme, sekularisme dan komunisme. Tetapi bagaimanapun bagi penulis buku mencoba melihat ekspresi orang-orang yang ber-agama dengan kaca mata Ervin Gaffman dalam teori dramturginya. Keragaman interpretasi dan perspektif tentang agama dalam buku ini cukup memberi deskripsi betapa sentralnya tema agama baik sebagai teks maupun sebagai pranata dalam pusaran kehidupan manusia.

Agama telah membuktikan dirinya secara eksistensial sebagai kekuatan yang memenangkan banyak kontestasi dalam kehidupan manusia, kita bisa lihat bagaimana agama telah menjadi *trend mainstream* di abad pertengahan yang menentukan keberlangsungan seluruh proses politik dan intelektual sebelum Galileo Galilei menemukan heliosentris-nya. Agama menjadi energi dan motivasi laten dan manifest bagi kontinuitas kehidupan manusia karena agama menjadi sumbu dan tumpuan yang terus menggelorakan harapan manusia akan kebajikan dan kemuliaan-nya.

Sehingga tidak mengherankan jika penulis menyebutnya sebagai *a future of map* (peta masa depan) karena dengan beragama kita dapat memproyeksikan kualitas diri, posisi, derajat dan status kita dihadapan Tuhan atas, kata-kata kita, perbuatan, perilaku, sikap, kejujuran, kebohongan, pahala dan dosa lewat mizan dan neraca spiritual seperti yang diajarkan dalam traktat suci Alqur'an, Bibel, Veda dan Talmud Yahudi.

Agama tetap menjadi gelombang yang mengejutkan meminjam istilah Alfin Toffler, di tengah marginalisasi dan alienasi peran agama di tengah kegilaan peradaban dan revolusi IPTEK yang memutasi naluri, hasrat, ambisi dan batin manusia dalam kepingan ambisi kekuasaan yang melewati batas kemanusiaan. Pemujaan terhadap materi yang irrasional, dan kontestasi kehidupan sosial dengan rivalitas tinggi untuk menunjukkan jati diri superioritas sebagai yang terhebat secara ekonomi, politik dan kultural.

Penulis melihat formalisme agama menjadi cara baru untuk menyamarkan diri agar tidak disebut lari dari tanggungjawab agama dan tidak beragama. Atau beragama tapi tidak menampilkan potret dan rupa agama sebagai realitas dan refleksi dari isi pikiran, tindakan dan sikap agama. Kualitas agama bagi penulis adalah ketika kita sebagai penganut agama mampu menunjukkan keselarasan antara ide substansial agama dalam situasi nyaman dan tidak nyaman. Saat kita dicaci maki, dihakimi dan direndahkan dalam ketidaknyamanan bagaimana sikap diri sebagai respon berfungsi sisinya keagamaan kita. Apakah kita menjadi reaktif, agresif dan anarkis atau kita tetap tenang memberi dan menunjukkan keteladanan dan kedamaian sebagai umat beragama atau bersikap beringsas seperti tidak beragama.

Amalan-amalan agama yang paling utama justru sejatinya adalah yang dilakukan dan ditunjukkan disaat kita sempit tidak berada dan bukan disaat luang berada tetapi berapa diantra kita yang melakukan banyak kebajikan sedekah dan amal agama disaat sempit. Saat sulit dan susah kadang kita lebih religius, lebih takut Tuhan, saat tersudut dan terdesak kita lebih merasakan Tuhan dan begitu berbeda saat kita senang dan bahagia, Tuhan bagi kita terasa amat jauh dan menganggapnya kenyataan mistis dibanding sebagai realitas empiris. Kehadiran Tuhan lebih terasa saat terbatas dibanding dalam keadaan tanpa batas.

Marilah merayakan keberagaman dengan menghadirkan Tuhan dalam segala aspek kehidupan kita. Kerana hanya dengan demikian kita dapat merayakan keagamaan kita dengan tanpa rasa bersalah. Semoga buku yang ada di tangan pembaca ini dapat menjadi perspektif baru dalam melihat bagaimana orang-orang memaknai agamanya. Selamat membaca.

PENGANTAR

PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Toleransi umat beragama di Rejang Lebong memainkan peran penting dalam menjembatani kehidupan harmonis umat beragama. Keberagaman agama dalam masyarakat sering kali sering menjadi momok dan penyebab konflik. Konsep toleransi dikalangan masyarakat Rejang Lebong juga merupakan suatu konsep *sosial self*. Konsep toleransi jika dihubungkan dengan kehidupan umat beragama, maka toleransi umat beragama dapat dipahami sebagai sikap masing-masing umat beragama yang memberi ruang atau tidak menghalangi umat agama lain untuk beribadah dan beraktivitas sesuai dengan keyakinannya masing-masing, tentu saja selama tidak bertentangan dengan norma dan peraturan yang berlaku¹. Dalam interaksi bermasyarakat, individu-individu sesungguhnya sadar akan adanya perbedaan keyakinan. Konsep tentang “kesadaran” (*consciousness*) subjek yang sedang diteliti merupakan istilah kunci karena hal itu merupakan esensi diri. Berger dan Luckmann menggunakan konsep “realitas subjektif” untuk merujuk kepada (produk) kesadarn diri”²

Sadar akan perbedaan dan berinteraksi secara intens selama bertahun-tahun, sehingga masyarakat Rejang lebong telah membangun konsep dan identitas diri dengan merujuk pada *significant others*, yaitu orang-orang yang dianggap dan berpengaruh bagi mereka serta *group reference* (kelompok rujukan) yang dianggap bagian dari diri mereka.

¹Lihat Undang-Undang Daras (UUD) 1945 pasal 29 ayat 2; Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

²Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Kelompok rujukan ini bisa berupa organisasi profesi, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, dan sebagainya.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang mencoba mencari makna dalam interaksi sosial umat beragama. Karena dalam Dramaturgi memaknai diri (*self*) berdasarkan situasi sosial. Untuk bisa hadir dan masuk ke dalam situasi dan kondisi alamiah secara berperan serta dan untuk menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan, awalnya peneliti dibantu oleh fasilitator, yaitu penduduk asli setempat. Seiring waktu, informan menunjukkan sikap percaya dan keterbukaan akan kehadiran peneliti. Komentar dan petikan wawancara dalam penelitian ini adalah orisinal, kecuali ada beberapa nama yang disamarkan.

Meneropong melalui kacamata interaksi simbolik, pemaknaan masyarakat Rejang Lebong tentang toleransi merupakan hasil dari interaksi sosial yang tentu saja akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan sifat interaksi itu sendiri yang dinamis dan terbuka.

Dengan demikian diharapkan buku ini tidak hanya menjawab pertanyaan besar tentang toleransi umat beragama tetapi juga memberikan informasi berharga bagi *stakeholder* di Rejang Lebong bahwa sesungguhnya masyarakat Rejang Lebong melakukan reproduksi identitas agar mampu menciptakan kerukunan dan keharmonisan umat beragama. Semoga dengan buku ini mampu menjadi salah satu sumbangsih informasi berharga bagi pemetaan toleransi umat beragama di Rejang Lebong.

Curup, 18 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PROF. DR. ANDI AGUSTANG, M. Si.....	v
PENGANTAR PENULIS.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I CERMINAN TOLERANSI DI REJANG LEBONG	1
Selayang Pandang Kabupaten Rejang Lebong.....	6
Pemeluk Agama.....	10
Kondisi Tempat Wisata di Kabupaten Rejang Lebong.....	12
Keberagaman di Rejang Lebong.....	13
BAB II TOLERANSI UMAT BERAGAMA SEBAGAI PENELUSURAN AWAL TINDAKAN SOSIAL.....	19
Toleransi Umat Beragama	19
Tindakan Sosial	21
BAB III TOLERANSI DALAM INTERAKSI SIMBOLIK	31
Interaksi Simbolik	31
BAB IV PANGGUNG DRAMA UMAT BERAGAMA DI REJANG LEBONG ..	45
Dramaturgi Umat Beragama	45
IdentitasEtnik: Landasan Teoritik Reproduksi Identitas.....	53
BAB V REALITA PANGGUNG DRAMA UMAT BERAGAMA DI REJANG LEBONG	57
Panggung Umat Beragama di Rejang Lebong	67

BAB VI REPRODUKSI DAN MULTI IDENTITAS UMAT BERAGAMA	
DI REJANG LEBONG	83
Reproduksi Identitas Umat Beragama	83
Simbol Dalam Interaksi Umat Beragama.....	87
Simbol Verbal	88
Simbol Nonverbal	90
BAB VII REFLEKSI TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI REJANG	
LEBONG	103
DAFTAR PUSTAKA	111
TENTANG PENULIS	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Kabupaten Rejang Lebong	6
Gambar 2.	Model Interaksional Komunikasi Manusia	35
Gambar 3.	Model Masyarakat Dramaturgi	48
Gambar 4.	Model Komunikasi Antarbudaya	66
Gambar 5.	Model Panggung Umat Beragama di Rejang Lebong 2016	70
Gambar 6.	Model Pemaknaan Terhadap Prilaku Dramaturgis	79
Gambar 7.	Gunung Es Komunikasi	86
Gambar 8.	Simbol dalam Interaksi Umat Beragama	88
Gambar 9.	Isyarat Tangan	92
Gambar 10.	Kaligrafi Sebagai Simbol Nonverbal.....	95
Gambar 11.	Patung Budha Sebagai Simbol Nonverbal	95
Gambar 12.	Reproduksi Identitas Umat Beragama	98
Gambar 13.	Rumah Ibadah di Sindang Jati	105
Gambar 14.	Interaksi Antarumat Beragama	106
Gambar 15.	Interaksi Umat Agama dalam Acara Kematian.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Jumlah Penduduk di Rejang Lebong.....	9
Tabel 2.	Jumlah Tempat Ibadah di Kabupaten Rejang Lebong.....	10
Tabel 3.	Penduduk Menurut Agama Yang Dianut Dirinci Perkecamatan di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2015	14
Tabel 4.	Data Penduduk Menurut Status Migrasi Provinsi Bengkulu.....	16

BAB I

CERMINAN TOLERANSI DI REJANG LEBONG

Sebuah kenyataan yang tidak bisa diingkari bahwa bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang majemuk, baik dari sisi etnis, budaya, suku, agama, dan bahasa. Kemajemukan di satu sisi merupakan aset kekayaan khazanah budaya bangsa, namun di sisi lain dapat menjadi potensi konflik tatkala warga bangsa gagal menyikapi kemajemukan secara arif dan proporsional. Keberagaman dan perbedaan yang muncul pada tataran kehidupan nasional terlihat semakin nyata seiring dengan perubahan sistim politik yang memberikan ruang bagi kebebasan berpendapat, kebebasan berorganisasi dan berkumpul, dan kebebasan menganut aliran kepercayaan.³

Salah satu kebijakan politik yang mengiringi reformasi pengelolaan bangsa dan bernegara adalah otonomi daerah. Pemberlakuan otonomi daerah memberikan penguatan bagi tumbuh kembangnya kreatifitas sumber daya lokal untuk memacu percepatan kesejahteraan masyarakat baik fisik maupun mental spritual. Otonomi daerah mampu melahirkan spirit kompetisi untuk memajukan kebudayaan lokal sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam pembangunan. Dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk baik dari sisi etnis, budaya, dan agama, maka kekayaan khasana budaya lokal merupakan asset negara yang tidak bias dipungkiri.

Budaya dan kepercayaan adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Berdasarkan kategori kebudayaan universal, kepercayaan masuk menjadi salah satu unsur kebudayaan yang bersinergi dengan unsur-unsur lainnya

³ Agus Pahrudin, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta: 2009), h. 148

seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, dan kesenian⁴. Tidak semua aliran kepercayaan yang berkembang di Indonesia masuk dalam klasifikasi agama resmi di Indonesia. Pemerintah, bagaimanapun, secara resmi hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu⁵.

Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa "tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya" dan "menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya". Namun sebuah kenyataan memberikan pelajaran berharga bahwa kebebasan tanpa dibarengi dengan kearifan dalam bersikap dapat melahirkan keadaan yang kontra-produktif, kemudian membawa korban dan biaya sosial yang tinggi, baik berupa kerusakan sarana fisik, trauma mental, sampai pada pertikaian social.⁶ Dengan kata lain banyaknya agama dan aliran kepercayaan yang berkembang, Indonesia menjadi salah satu negara yang rentan akan konflik antaragama. Isu yang sangat sentral dan cepat menimbulkan konflik dikalangan masyarakat adalah isu masalah agama dan paham keagamaan. Sering terjadi isu paham keagamaan ini penganutnya berani mengorbankan apapun yang ada pada dirinya bahkan nyawanya sekalipun. Hal ini sesuai pernyataan Rasyidi bahwa bidang agama merupakan bidang yang *ultimate* dalam kehidupan manusia, yakni soal hidup atau mati seseorang.⁷ Sehingga tidak heran masalah kecil bisa berubah menjadi konflik horizontal.

Potensi berkembangnya konflik keagamaan dalam suatu masyarakat ditandai dengan penduduk yang beragam keyakinan dan faham keagamaan seperti halnya Indonesia. Deddy Mulyana menyatakan bahwa "*in our own country we still have problems of interethnic ang interreligious intoleranc*" khususnya di Aceh, Papua, dan Maluku⁸. Beberapa konflik antar agama yang

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Rineka Cipta:1990), h. 203-204

⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia diakses pada / 05/11/2016

⁶ Agus Pahrudin, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta: 2009), h. 150

⁷ M. Rasyidi, *Filsafat*, (Jakarta, Bulan Bintang: 1986), h. 10

⁸ Deddy Mulyana, *Cultural and Communications: An Indonesian Scholar's Perspektif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2012), h. 47

pernah terjadi di Indonesia seperti, konflik yang terjadi di Papua tepatnya di Tolikara, yang berujung pada pembakaran masjid menjelang shalat Ied⁹ seperti dimuat di Republika online Jumat 17 Juli 2015.

“REPUBLICA.CO.ID, JAKARTA -- Masjid di Kabupaten Tolikara dibakar umat Nasrani menjelang shalat Ied, sekitar pukul 07 00 WIT, Jumat (17/7). Humas Polri Kombes Agus Rianto mengatakan, kasus itu bermula saat umat Islam Karubaga Kabupaten Tolikara hendak menjalankan shalat Idul Fitri.”

Peristiwa lainnya yang masih segar dalam ingatan, adalah tragedi Singkil pada Oktober 2015 silam. Peristiwa ini menelan korban jiwa dan luka-luka serta pembakaran salah satu tempat ibadah, seperti dimuat dalam Kompas online¹⁰ Selasa, 13 Oktober 2015.

“**JAKARTA, KOMPAS.com** — Bentrok antarkelompok warga di Desa Dangguran, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil, Selasa (13/10/2015), mengakibatkan seseorang meninggal dunia dan empat lainnya luka-luka. Satu bangunan yang digunakan sebagai rumah ibadah juga dibakar dalam rentetan peristiwa tersebut.”

Peristiwa lainnya yang sangat menarik perhatian nasional bahkan merebut perhatian internasional adalah kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok. Kasus ini memicu reaktif umat muslim yang kemudian menggelar aksi damai pada 4 Nopember 2016. Aksi damai 4 Nopember di depan Istana Negara dihadiri oleh alim ulama, tokoh masyarakat dan jutan umat muslim dari berbagai daerah, mengharapkan Perisiden RI bertindak tegas terhadap Ahok namun berujung konflik.

Jakarta, KOMPAS. Com-Polri menyelidiki informasi intelejen yang menyebutkan aksi unjuk rasa 4 Nopember di Istana yang berujung

⁹<http://m.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/07/17/nrmp-rs-ini-kronologis-pembakaran-masjid-di-tolikara>, 10 Maret 2016

¹⁰<http://nasional.kompas.com/read/2015/10/13/23020341/Krononoli.Bentrok.Massa.di.Aceh.Singkil.Versi.Kapolri>, 10 Maret 2016

pada kerusuhan, ditunggangi aktor-aktor politik. “Itu menjadi bagian yang kami cermati dan selidiki,” ujar kepala Divisi Humas Polri Irjen (Pol) Boy Rafli Amar di Kompleks Mabes Polri, Jakarta, Sabtu, (5/11/2016).

Walaupun ada beberapa pihak yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa ini bukanlah konflik antar agama dan hanya masalah *miss communication* saja, namun peristiwa ini cukup mendapat perhatian besar dan menjadi *headline* dan *trending topic* di berbagai media massa nasional. Karena itu pihak pemuka dan tokoh agama mesti bekerja keras agar sentiment keagamaan tidak meluas dan menimbulkan konflik baru. Keadaan semacam ini jika tidak diatasi secara komprehensif akan menyebabkan tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara menjadi tidak stabil dan tidak harmonis.

Munculnya berbagai masalah yang sumbernya dari kemajemukan, khususnya agama dari persoalan publik, merupakan indikator dari persoalan itu sendiri. Semangat kebersamaan yang sudah dibangun selama ini berbalik arah menuju arah intoleransi. Intoleransi muncul akibat hilangnya komitmen untuk menjadikan toleransi sebagai dasar dalam menyikapi perbedaan. Hal ini dapat ditandai dengan meningkatnya rasa benci dan saling curiga sesama anak negeri.

Menilik dari konflik-konflik yang ada, tentu tidak dapat dilepaskan dari perbedaan budaya yang ada. Menurut pandangan Hendro Puspito bahwa penyebab konflik sosial bersumber dari agama karena perbedaan tingkat kebudayaan dan juga adanya masalah mayoritas dan minoritas pemeluk agama¹¹. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai negara yang rawan akan konflik antarumat beragama, seyogyanya negara hadir melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat agar mempunyai *skill* komunikasi antarbudaya untuk tetap menjalin keharmonisan bersama.

¹¹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1983), h. 151

Pijakkannya karena Agama dipengaruhi oleh budaya dan budayapun dipengaruhi agama¹².

Di Indonesia pada dasarnya isu mengenai perbedaan Suku Agama Ras dan Antargolongan (SARA) diimbangi dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Persoalan SARA dari sudut pandang komunikasi antarbudaya adalah mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural.¹³ Sehingga solusi dari konflik bukanlah dengan meniadakan perbedaan akan tetapi bagaimana menyikapi perbedaan melalui toleransi. Toleransi dapat dilakukan antarumat beragama dengan cara menghormati agama yang diyakini oleh umat lain tanpa meminta legitimasi terlebih dahulu dari umat yang bersangkutan. Karena toleransi itu sendiri mengandung arti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Melalui toleransi antarumat beragama lahirlah kerukunan bangsa dan Negara.

Kerukunan itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga bentuk, di Indonesia kita mengenalnya dengan konsep Tri Kerukunan Beragama, yang terdiri dari; *pertama*, kerukunan intern umat beragama¹⁴. *Kedua*, kerukunan antarumat beragama. *Ketiga*, kerukunan umat beragama dengan pemerintah¹⁵. Bagaimana perwujudan dari konsep tri kerukunan beragama tersebut? Kerukunan umat beragama berarti adanya kesepahaman dan kesatuan untuk melakukan amalan dan ajaran agama yang dipeluk dengan menghormati adanya perbedaan yang masih ditolerir. Dengan kata lain, sesama umat seagama tidak boleh saling menghina, bermusuhan ataupun menjatuhkan, melainkan harus dikembangkan sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi apabila terdapat perbedaan, asalkan perbedaan tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama yang dianut. Selanjutnya, kerukunan antar umat berbeda agama adalah cara atau sarana untuk

¹² Deddy Mulyana, *Komunikasi AntarBudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009) h. 62

¹³ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta, Professional Books: 1997) h. 488-492

¹⁴ Faisal Islamil, *Agama Dan integrasi Nasional*, (Yogyakarta, Program Ketahanan Nasional UGM: 1999), h.33

¹⁵ Djiwanto, *Kerukunan di Bumi Kua*, (Boyolali, FORKUMA: 2002) h. 3

mempersatukan dan memperlancar hubungan antara orang-orang yang tidak seagama dalam proses pergaulan di masyarakat, tetapi bukan ditujukan untuk mencampurkan ajaran agama. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah, maksudnya adalah dalam hidup bersama, masyarakat tidak lepas dari adanya aturan pemerintah setempat yang mengatur tentang kehidupan bermasyarakat. Sehingga tidak berlebihan jika kemudian Rejang Lebong dijuluki miniatur Indonesia yang menampilkan sikap toleransi umat beragama.

SELAYANG PANDANG KABUPATEN REJANG LEBONG

Gambar 1. Peta Kabupaten Rejang Lebong



Rejang Lebong adalah sebuah kabupaten di provinsi Bengkulu, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten Rejang Lebong adalah Curup. Rejang Lebong memiliki luas wilayah 1.515,76 km² dan jumlah populasi sekitar 246.787 jiwa. Kabupaten ini terletak di lereng pegunungan Bukit Barisan dan berjarak 85 km dari kota Bengkulu yang merupakan ibukota provinsi.

Penduduk asli terdiri dari 2 suku utama yaitu suku Rejang dan suku Lembak. Suku Rejang mendiami tanah atas yaitu kecamatan Curup, Curup Utara, Curup Timur, Curup Selatan, Curup Tengah, Bermani Ulu, Bermani Ulu Raya, dan sebagian Selupu Rejang. Suku Lembak mendiami tanah bawah yaitu kecamatan Kota Padang, Padang Ulak Tanding, Binduriang, Sindang Dataran, Sindang Beliti Ulu, Sindang Beliti Ilir, dan Sindang Kelingi. Kabupaten Rejang Lebong dengan terletak pada posisi 102°19'-102°57' Bujur Timur dan 2°22'07"- 3°31' Lintang Selatan.

Ibukota Kabupaten Rejang Lebong terletak di Kota Curup. Jarak Kota Curup dari beberapa kota di sekitar, antara lain:

- a. Kepahiang: 25 km
- b. Bengkulu: 85 km
- c. Lubuk Linggau: 55 km
- d. Palembang: 484 km
- e. Tanjung Karang: 774 km
- f. Padang: 890 km
- g. Jambi: 702 km

Mayoritas penduduk kabupaten Rejang Lebong merupakan suku Rejang yang jumlahnya mencapai 43%, disusul suku Jawa yang merupakan pendatang dengan jumlah sekitar 35,2%. Suku pribumi selain suku Rejang adalah suku Lembak yang terkenal berwatak temperamental namun baik dan ramah terhadap para pendatang. Walaupun didominasi oleh suku Rejang dan suku Jawa, penduduk di Rejang Lebong sangatlah majemuk baik dari segi kesukuan, ras maupun keagamaan. Hal itu terjadi karena sejak zaman Belanda tepatnya pada tahun 1904, Provinsi Bengkulu dibuka bagi daerah transmigrasi. Suku-suku yang ada dan telah menetap secara turun-temurun di Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

a. Kaur

Suku Kaur datang dari sudut tenggara provinsi Bengkulu. Suku Kaur datang ke Rejang Lebong untuk mengadu nasib dengan mencari pekerjaan melalui lahan pertanian, perdagangan dan pekerjaan lainnya.

b. Musi

Suku Musi yang datang dari Sumatera Selatan kebanyakan datang atas kemauan menuntut ilmu dan belajar.

c. Palembang

Orang Palembang di kota Curup sudah sangat banyak dan mereka bersama suku Jawa sudah menjadi kaum pendatang terbesar di Rejang Lebong.

d. Madura

Suku Madura datang atas alasan keinginan kuat untuk bertani dan berdagang

e. Sunda

Suku Sunda banyak mendiami perkotaan dan wilayah transmigrasi Talang Benih.

f. Serawai

Suku Serawai banyak menjadi petani di dataran tinggi dan pedalaman. Suku Serawai datang dari bagian lain di selatan provinsi Bengkulu.

g. Basemah

Suku Basemah adalah penduduk asli provinsi Sumatera Selatan. Saat ini, suku Basemah kebanyak berdiam di Curup Tengah.

h. Melayu

Suku Melayu di Rejang Lebong berasal dari keturunan yang berbedabeda. Ada yang asalnya dari Bangka, Deli, Kepri, Riau, Jambi bahkan Pontianak, Malaysia, dan Sambas.

i. Suku Minang

Suku Minang mayoritas berdagang dan hidup di daerah perkotaan.

j. Ambon

Ada beberapa keluarga Ambon yang tinggal di Rejang Lebong atas dasar tugas sebagai misionaris ke pedalaman.

k. Suku Batak

Suku Batak yang ada saat ini sudah cukup banyak populasinya dan telah bermukim tiga atau dua generasi. Banyak orang Batak yang menikah dengan suku Rejang dan suku Lembak. Suku Batak juga banyak yang bermukim di daerah pedalaman di kabupaten Rajang Lebong.

l. Lampung

Suku Lampung datang kebanyakan sebagai pengusaha.

m. Keturunan India

banyak mendiami perkotaan dan wilayah Kampung Jawa, Curup. Kebanyakan orang-orang India disini adalah orang-orang generasi ke lima atau ke empat. Orang India Curup memeluk agama Islam Sunni.

n. Tionghoa

Tionghoa pada umumnya berprofesi di bidang perdagangan dan berdiam wilayah Pasar Tengah. Kebanyakan beragama Katolik, Protestan, dan Buddha.

o. Minahasa

Sama halnya dengan suku Ambon, orang Minahasa/Manado datang ke Rejang Lebong atas alasan tugas sebagai misionaris ke daerah-daerah.

p. Bali

Orang Bali tinggal di kampung-kampung Bali, mayoritas beragama Hindu namun banyak pula yang beragama Islam. Pura agama Hindu ada di kecamatan Sindang Kelingi.

q. Kerinci

suku kerinci atau masyarakat setempat menyebutnya kicai, merupakan suku pendatang dari kerinci yang berada di wilayah propinsi Jambi, umumnya mereka petani, dan tak sedikit yang sukses di pemerintahan

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk di Rejang Lebong

NO.	KODE WILAYAH	KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK		TOTAL
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5	6
	17.02	REJANG LEBONG	149.166	142.397	291.563
1	17.02.06	KOTA PADANG	7.646	7.102	14.748
2	17.02.07	PADANG ULAK TANDING	10.896	10.191	21.087
3	17.02.08	SINDANG KELINGI	8.095	7.792	15.887
4	17.02.09	CURUP	16.641	16.284	32.925
5	17.02.10	BERMANI ULU	7.551	7.155	14.706
6	17.02.11	SELUPU REJANG	15.972	15.017	30.989
7	17.02.16	CURUP UTARA	8.969	8.577	17.546
8	17.02.17	CURUP TIMUR	12.294	11.818	24.112
9	17.02.18	CURUP SELATAN	11.994	11.308	23.302
10	17.02.19	CURUP TENGAH	20.729	20.058	40.787
11	17.02.20	BINDURIANG	5.041	4.876	9.917
12	17.02.21	SINDANG BELITI ULU	6.563	6.385	12.948
13	17.02.22	SINDANG DATARAN	5.253	4.843	10.096
14	17.02.23	SINDANG BELITI ILIR	5.300	5.148	10.448
15	17.02.24	BERMANI ULU RAYA	6.222	5.843	12.065

PEMELUK AGAMA

Agama utama yang dianut masyarakat di Rejang Lebong adalah agama Islam Sunni dengan persentase 96%. Kemudian agama-agama lain dalam komposisi yang lebih kecil (Islam Syiah, Islam Tradisional, Kristen Protestan,

Katolik, Kong Hu Chu, Buddha, dan Hindu). Rumah ibadah yang ada di Rejang Lebong yaitu:

- a. Masjid berjumlah 1096 buah.
- b. Gereja Protestan berjumlah 12 buah (diantaranya adalah GPDI, HKI, HKBP, Gereja Kristen Rejang, GPIB, GKSBS, GKII, GKI, dan GBI)
- c. Gereja Katholik berjumlah 3 buah.
- d. Vihara Berjumlah 2 buah dan 1 dalam pembangunan.
- e. Pura dalam tahap pembangunan.
- f. Klenteng, baru di bangun di Mojorejo.
- g. Sinagoga, dahulu ada sebuah sinagoga Sindang Jati.

Tabel 2. Jumlah Tempat Ibadah di Klabupaten Rejang Lebong

Nama Kecamatan	Masjid	Surau/ Langgar	Mushola Lainnya	Gereja Kristen	Vihara Budha	Pura Hindu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kota Padang	13	1	3	-	-	-
P.U Tanding	26	17	1	-	-	-
Sindang Kelingi	18	5	19	2	2	-
Curup	22	27	18	3	1	1
Bermani Ulu	19	4	4	1	-	-
Selupu Rejang	23	5	32	1	-	-
Sindang Beliti Ilir	15	-	-	-	-	-
Binduriang	11	1	1	-	-	-
Sindang Beliti Ulu	11	-	-	-	-	-
Sindang Dataran	10	2	1	1	-	-
Curup Utara	20	-	9	-	-	-
Curup Selatan	20	15	6	1	-	-
Curup Tengah	26	-	22	2	-	-
Curup Timur	18	4	7	-	-	-
Bermani Ulu Raya	17	4	8	1	-	-
Jumlah	269	85	234	12	3	1

Mata pencarian penduduk didominasi oleh pertanian (80%), perdagangan, PNS, wiraswasta, dan lain-lain. Perkebunan rakyat yang terdapat di kabupaten ini adalah perkebunan kopi dan karet. Produktivitas kebun kopi di Rejang Lebong tergolong tinggi dan merupakan produsen kopi ke-6 terbesar di Sumatera. Palawija banyak ditanam di lereng Bukit Kaba, Rejang Lebong terkenal sebagai lumbung padi, sayur dan umbi-umbian di Bengkulu. Sebagian lagi merupakan petani penyadap aren sekaligus pembuat gula aren dan gula semut. Produksi gula aren dan gula semut Rejang Lebong sangat terkenal bahkan sampai ke manca negara. Sedangkan perkebunan perusahaan swasta skala besar yakni kebun teh di lereng Bukit Daun.

Barang tambang atau galian yang ada di wilayah ini didominasi galian C seperti:

- a. Batu kali
- b. Batu pasir
- c. Pasir
- d. Pasir merah
- e. Pasir emas
- f. Kaolin
- g. Tanah liat
- h. Lempung
- i. Pasir besi
- j. Granit
- k. Batu gunung

Potensi-potensi tambang yang lain ialah panas bumi bukit Kaba, batubara di Kota Padang, Emas di Bermani Ulu, Biji Besi di Kota Padang dan cadangan minyak (tentatif) di Curup Utara.

KONDISI TEMPAT WISATA DI KABUPATEN REJANG LEBONG

Kecamatan Curup

- a. Suban Air Panas
- b. Kolam Renang Muna Tirta
- c. Danau Talang Kering
- d. Air Terjun Talang Rimbo
- e. Masjid Agung Curup
- f. Rumah Adat Rejang Lebong
- g. Bendungan Musi Kejalo
- h. Obyek Wisata Alam "DIOBAGITE"

Kecamatan Bermani Ulu

- a. Monumen Perjuangan Desa Taba Renah
- b. Kebun Teh "Agro Teh"

Kecamatan Selupu Rejang

- a. Telaga Tiga Warna
- b. Air Terjun Bertingkat
- c. Bukit Kaba
- d. Danau Mas Harun Bastari
- e. Obyek Wisata Agropolitan

Kecamatan Sindang Kelingi

- a. Air Panas/Air Terjun/Sarang Walet
- b. Air Terjun Desa Cahaya Negeri
- c. Air Terjun Desa Beringin Tiga
- d. Air Terjun Tri Muara Karang
- e. Sungai air panas

Padang Ulak Tanding

- a. Air Terjun Kepala Curup
- b. Cek Dam (Danau Buatan)
- c. Peninggalan Benda Sejarah Desa Apur
- d. Air Terjun/Gua Curup Beraput Desa Apur
- e. Air Terjun Sungai Napal

Kota Padang

- a. Air Terjun Curup Embun Desa UPT Trans

- b. Air Terjun Angin Desa Lubuk Mumpo
- c. Air Terjun dan Gua La Desa Suka Merindu

Impression management erat kaitannya dengan sebuah permainan drama, aktor pelakunya dibentuk oleh lingkungan dan target penontonnya dengan tujuan tak lain ialah untuk memberikan penonton sebuah kesan yang konsisten dan dilandasi tujuan yang diinginkan oleh aktor itu sendiri. Disadari atau tidak dalam kehidupan dan proses interaksi sosial di Rejang Lebong, banyak individu yang melakukan pengelolaan kesan dengan tujuan untuk mencapai keharmonisan umat beragama atau yang kita kenal sebagai toleransi. Berdasarkan data penduduk menurut agama di Kabupaten Rejang Lebong dari 15 kecamatan yang ada, 4 kecamatan dihuni oleh penduduk beragama mayoritas Islam sedangkan 11 kecamatan dihuni oleh penduduk beragama; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Multi identitas dalam menyokong toleransi beragama di Kabupaten Rejang Lebong membawa bias pada identitas masing-masing pemeluk agama. Bias ini bukan hanya pada simbol nonverbal akan tetapi juga pada simbol-simbol verbal. Toleransi bukan hanya menciptakan kerukunan umat beragama, tetapi juga melunturkan nilai-nilai sakral.

KEBERAGAMAN DI REJANG LEBONG

Memahami toleransi di Rejang Lebong tidak bisa terlepas dari pemahaman tentang perubahan sosial. Isu perubahan sosial telah menjadi sasaran kajian sosiologi sejak awal kelahirannya. Sosiologi lahir pada abad 19 sebagai upaya memahami transformasi fundamental dari masyarakat urban, industrial dan kapitalis¹⁶. Dipengujung abad 20 ini, kita juga mengalami transisi radikal serupa yakni dari kejayaan modernitas yang secara bertahap menjangkau keseluruhan dunia. Demikian pula halnya dengan Negara Indonesia dan Rejang Lebong pada khususnya semuanya menuju ke bentuk kehidupan sosial baru.

Rejang Lebong salah satu kabupaten di Indonesia yang secara administratif masuk dalam wilayah Provinsi Bengkulu. Kabupaten Rejang

¹⁶ Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*. Dialihbahasakan oleh Alimandan, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta, Prenada Media Group: 2007), h. 5

Lebong terletak pada posisi 102°19'-102°57' Bujur Timur dan 2°22'07"- 3°31' Lintang Selatan. Batas-batas administratif Kabupaten Rejang Lebong adalah sebagai berikut:Sebelah Utara (Kabupaten Lebong), Sebelah Selatan (Kabupaten Kepahiang), Sebelah Timur (Kabupaten Musi Rawas), dan Sebelah Barat (Kabupaten BengkuluUtara). Ibukota Kabupaten Rejang Lebong terletak di Kota Curup. Jarak Kota Curup dari beberapa kota disekitar antara lain:Bengkulu 85 km, Lubuk Linggau 55 km, Palembang 484 km, dan Tanjung Karang774 km.Mengapa Rejang Lebong menjadi lokasi penelitian ini?Karena Rejang Lebong dihuni oleh masyarakat yang memiliki keragaman agama yang diakui di Indonesia dan tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama. Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama dapat dijadikan rujukan bahwa di Kabupaten Rejang Lebong terdapat lima agama resmi. Adapun dirinci penduduk menurut agama yang dianut perkecamatan di Kabupaten Rejang Lebong tahun 2014, sebagai berikut¹⁷.

Tabel 3. Penduduk Menurut Agama Yang Dianut Dirinci Perkecamatan di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2015

Kecamatan	Islam	Katolik	Kristen Lainnya	Hindu	Budha
Kota Padang	12.219	31	-	-	-
Padang Ulak Tanding	17.828	-	8	-	-
Sindang Kelingi	13.855	466	-	-	228
Curup	27.756	316	308	25	325
Bermani Ulu	11.878	-	54	-	3
Selupu Rejang	28.519	16	144	-	4
Sindang Beliti Ilir	8.990	-	10	27	-
Binduriang	8.063	-	-	-	-
Sindang Beliti Ulu	12.334	-	-	-	-
Sindang Dataran	10.230	-	64	-	18
Curup Utara	14.942	-	16	-	-
Curup Selatan	19.502	23	98	12	12

¹⁷ BPS, *Kabupaten Rejang Lebong dalam Angka 2015*

Kecamatan	Islam	Katolik	Kristen Lainnya	Hindu	Budha
Curup Tengah	34.746	143	98	3	-
Curup Timur	20.937	22	35	-	8
Bermani Ulu Raya	10.175	46	1	9	-
Jumlah	252.010	1.063	836	76	598

Sumber: BPS Rejang Lebong 2016

Berdasarkan data diatas dapat diketahui adanya keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong. Data ini juga menunjukkan Islam sebagai agama mayoritas di Rejang Lebong. Tercatat 252.010 jiwa masyarakat Rejang Lebong yang beragama Islam, selanjutnya 1.063 jiwa beragama Katolik, 836 jiwa beragama Kristen, sisanya penduduk yang beragama Hindu dan Budha sebesar 76 jiwa dan 598 jiwa.

Toleransi antarumat beragama di Rejang Lebong memainkan peran penting sehingga mampu menjembatani kehidupan harmonis antarumat beragama. Padahal diketahui bersama keberagaman agama dalam masyarakat sering menjadi momok dan penyebab konflik. Untuk mencapai keharmonisan antarumat beragama di Rejang lebong adanya asimilasi dalam kehidupan sosial dan beragama tidak dapat dielakkan. Asimilasi merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial.

Interaksi sosial juga dikatakan sebagai proses sosial, berawal dari perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamisnya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu sama lain baik dalam bentuk perorangan maupun perkelompok. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dankelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan, atau hal yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yangmenyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan kata lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dan hukum, dan seterusnya.

Interaksi sosial melahirkan perubahan sosial dan salah satu pemicu terbesar perubahan sosial yakni urbanisasi atau migrasi. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif (migrasi internal) atau batas politik/negara (migrasi internasional).¹⁸ Dengan kata lain, migrasi diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Berikut data penduduk status migrasi Kabupaten Rejang Lebong

Tabel 4. Data Penduduk Menurut Status Migrasi Provinsi Bengkulu

No	Nama Kabupaten	Non Migran	Migran	Jumlah
1.	Bengkulu Selatan	127,584	15,356	142,940
2.	Rejang Lebong	201,508	45,279	246,787
3.	Bengkulu Utara	168,284	89,391	257,675
4.	Kaur	90,052	17,847	107,899
5.	Seluma	139,177	34,330	173,507
6.	Mukomuko	92,875	62,878	155,753
7.	Lebong	89,001	10,214	99,215
8.	Kepahiang	98,249	26,616	124,865
9.	Bengkulu Tengah	75,391	22,942	98,333
10.	Kota Bengkulu	153,331	155,213	308,544
	Provinsi Bengkulu	1,235,452	480,066	1,715,518

Sumber: Data Sensus Penduduk 2016 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Berdasarkan data sensus penduduk 2016 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia menyebutkan data penduduk berdasarkan status migrasi Provinsi Bengkulu untuk Kabupaten Rejang Lebong berjumlah 246.787 jiwa, meliputi 201.508 jiwa penduduk berstatus non migran dan 45.279 jiwa penduduk berstatus migrasi.

Migrasi atau mobilitas telah menjadi faktor penting dalam pembentukan dan perubahan peradaban umat manusia. Dengan gerak sosial

¹⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/Migrasi> diakses pada /5/11/2016

atau *social mobility* diartikan sebagai suatu gerak dalam struktur social.¹⁹ Struktur social mencakup sifat-sifat daripada hubungan antara individu dalam kelompok itu dan hubungan antar individu dengan kelompoknya.²⁰ Perbedaan tempat dalam masyarakat menciptakan definisi baru, tidak hanya tentang lingkungan kebudayaan tetapi juga dirinya sendiri. Secara umum mobilitas berbagai kelompok masyarakat mengandung pengertian bahwa lingkungan sosial budaya setiap orang berubah-ubah tergantung pada perilaku mobilitas seseorang atau sekelompok orang.

Mobilitas mendorong proses reproduksi identitas individu atau sekelompok orang. Proses reproduksi identitas antarumat beragama merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaan individu dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Reproduksi identitas umat beragama dalam interaksi sosial menghasilkan identitas agama baru yang secara sadar terbentuk dalam pengelolaan kesan (*impression management*) agar mampu memainkan peran dalam panggung realita sosial masyarakat.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi baru ketiga, (Jakarta, Rajawali Pers: 1987), h. 225

²⁰ Ibid

BAB II

TOLERANSI UMAT BERAGAMA SEBAGAI PENELUSURAN AWAL TINDAKAN SOSIAL

TOLERANSI UMAT BERAGAMA

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia diwajibkan mampu berinteraksi dengan manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memerlukan kehidupan secara berkelompok sebagai reaksi terhadap lingkungannya. Antar alam lingkungan dan alam kehidupan manusia terdapat gejala saling membutuhkan. Alam membutuhkan manusia agar tetap lestari, demikian pula dengan kehidupan manusia yang selalu dipengaruhi oleh alam lingkungan. Berdasarkan gejala-gejala ini, kemudian manusia memiliki dua keinginan yang melekat di dalam dirinya, yaitu keinginan untuk menyatu dengan alam lingkungannya dan keinginan untuk menyatu dengan manusia lainnya.

Berbicara konsep tentang manusia tidaklah cukup hanya melihat dari sisi individual secara fisiologis karena manusia merupakan gabungan sisi-sisi yang kompleks dan unik. Kompleksitas manusia dapat ditelaah melalui pola-pola kehidupannya, berupa ketergantungan antar-individu, ketergantungan antar-kelompok dalam masyarakat yang plural. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya salah satunya adalah perbedaan kepercayaan/agama. Dalam menjalani kehidupan sosial ditengah tatanan hidup bermasyarakat, tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang terjadi diantara kelompok masyarakat itu sendiri. Gesekan ini

biasa terjadi karena perbedaan-perbedaan, baik yang berkaitan dengan perbedaan budaya, ras, strata social, juga agama.

Bangsa Indonesia dapat dikatakan dalam sebuah ironi²¹. Negara yang memiliki kekayaan berlimpah, suku dan budaya yang beraneka ragam namun gejala kekerasan atas nama agama selalu menjadi topic pemberitaan dalam media. Hampir tiap hari kita menyaksikan pemberitaan kekerasan di media massa. Mulai dari media cetak seperti koran juga media elektronik dan media baru. Seolah-olah berita kekerasan atas nama agama tidak ada habisnya, padahal kita ketahui bersama bahwa negara kita sedang gencar-gencarnya mengembangkan demokrasi, perdamaian, toleransi antar umat beragama dan hak asasi manusia. Beragamnya suku dan budaya bangsa Indonesia harus dibangun kesadaran bahwa keanekaragaman harus memiliki titik temu untuk mencapai kebersamaan. Dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang plural maka diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati. Sikap saling menghargai dan menghormati inilah kita kenal dengan kata "toleransi".

Toleransi berasal dari bahasa latin dari kata "Tolerare" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu.²² Ada dua bentuk toleransi, yaitu: Pertama, toleransi pasif merupakan sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Contohnya menghargai orang yang berbeda keyakinan dengan tidak mengikuti cara beribadahnya. Dan kedua, toleransi aktif sebagai sikap melibatkan diri dengan orang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Contohnya, mengikuti acara sedekah bumi walaupun tidak ada tuntunannya dalam islam. Sederhananya toleransi setara dengan sikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka kebebasan hak asasi manusia.²³ Sementara pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Toleransi juga dapat dikatakan istilah pada konteks agama dan sosial budaya

²¹ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, Pengantar sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya, (Jakarta, Prenamedia Group: 2015), h. 495

²² W.J.S Poerwodarminto;wartawarga.gunadarma.ac.id/

²³ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya,(Jakarta, Prenadamedia Group: 2015), h. 497

yang berarti sikap dan perbuatan yang menentang adanya diskriminasi terhadap golongan-golongan yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas pada suatu masyarakat²⁴. Misalnya toleransi antarumat beragama saat dimana penganut agama mayoritas dalam sebuah masyarakat mengizinkan keberadaan agama minoritas lainnya. Jadi toleransi antarumat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dengan adanya toleransi masyarakat yang plural dapat hidup berdampingan secara damai, rukun, dan ayup. Pluralisme agama menekankan, bahwa tiap pemeluk agama dituntut mengakui keberadaan dan hak agama lain untuk menjalankan keyakinannya masing-masing.

TINDAKAN SOSIAL

Tindakan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan terpola dalam bentuk tindakan atau aksi. Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, ada dua hal yang berkaitan erat dengan tindakan manusia hidup bermasyarakat diantaranya:²⁵

1. Tindakan tersebut merupakan respons atas tindakan manusia lain.
2. Tindakan Manusia yang menimbulkan respons dari pihak lain.

Memahami tindakan manusia dapat dilihat dari sudut pandang perilakunya. Tujuan dari tindakan manusia sangatlah beragam dan kompleks saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Dengan kata lain, untuk melihat tindakan manusia yang sebenarnya cukup dengan melihat setiap stimulus (aksi) akan melahirkan respon (reaksi). Lahir dari konsep ini kemudian tindakan manusia dapat dikaji lebih jauh mengapa manusia memilih tindakan dimaksud, dari mana tindakan tersebut berasal, apa yang melatarbelakangi sehingga lahir tindakan tersebut, dan lain sebagainya.

Secara garis besar tindakan manusia dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu;²⁶

²⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi> disunting pada 20 Oktober 2016

²⁵ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya, (Jakarta, Prenadamedia Group: 2015), h.62

²⁶ Ibid, h. 67

1. Tindakan yang terorganisasi, tindakan ini berasal dari seperangkat kesadaran manusia itu sendiri. Sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan lebih cenderung dapat dipertanggungjawabkan karena telah melalui pemikiran yang matang dan didorong oleh tingkat kesadaran yang ada dalam diri manusia.
2. Tindakan yang dilakukan tanpa kesadaran, tindakan ini bukan tindakan social, sebab tidak dilatarbelakangi kesadaran diri manusia. Tindakan ini contohnya apabila seseorang merasa sakit gigi mendadak menangis, berdiam diri atau lebih sensitive. Tindakan ini terjadi secara spontanitas.

Tindakan yang terorganisir dalam setiap diri manusia, tidak sepenuhnya muncul begitu saja, melainkan melalui proses kebiasaan atau proses pembelajaran. Tindakan ini sesungguhnya tindakan yang terkoordinasi oleh kesadaran manusia yang terpusat di otak untuk menggerakkan organ tubuhnya (panca indra).

Beberapa hal yang mempengaruhi sebuah proses terbentuknya tindakan terorganisasi manusia;²⁷

1. Imitasi

Sejak manusia lahir sebenarnya proses imitasi dalam dirinya mulai terbentuk. Mulai dari proses belajar berbicara, bagaimana mengulang kata-kata melalui mulutnya, proses berjalan yang berawal dari merangkak dan berdiri tegak. Bagaimana manusia melihat semua tindakan orang lain disekitarnya kemudian menirukannya maka kejadian demikian dikatakan imitasi.

Imitasi merupakan tindakan manusia yang didasari atas keinginan untuk menjadi sama dengan apa yang dilihatnya, melalui proses belajar dari orang-orang yang berada disekitarnya. Imitasi ini sangat dipengaruhi oleh panca indra manusia. Bagaimana manusia melihat, bagaimana manusia mendengar, bagaimana manusia merasakan, bagaimana manusia mencium bau dan bagaimana manusia berbicara, semuanya melalui proses imitasi.

2. Sugesti

²⁷ Soerjono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta, Rajawali Press: 2000), h. 86

Memahami sugesti sebagai tingkah laku yang telah terpolakan dan berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Seseorang ketika memberikan pandangan atau sikap yang berasal dari dalam dirinya, kemudian diekspresikan melalui tindakan atau sikap tertentu. Gejala ini dalam perspektif komunikasi masuk dalam kategori komunikasi intra pribadi merupakan bentuk sugesti dalam diri manusia.

3. Identifikasi

Pengertian identifikasi adalah kecenderungan yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi lahir ketika seseorang mulai menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari ada norma yang mengatur dan harus terpenuhi, dipatuhi dan dipelajari.

Identifikasi merupakan bentuk lanjutan dari proses imitasi dan proses sugesti yang terjadi dalam diri manusia, namun tingkatan identifikasi memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sugesti dan imitasi. Misalnya seorang pemuda, sebut saja namanya Doni. Doni mengidentifikasi dirinya dengan seorang artis yang ia kagumi, Syharuh Khan. Selanjutnya Doni melakukan perubahan secara besar-besaran, mulai dari cara berjalan, cara berbicara, cara berpakaian sampai pada hobby pun ditirunya demi mengikuti dan dianggap sama dengan artis idolanya.

4. Simpati

Simpati merupakan bentuk tertariknya seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain atau sekelompok orang yang berbeda.

Oleh alih-alih sosiologi menyebut tindakan social sebagai interaksi social. Interaksi social merupakan hubungan yang dinamis, tidak statis dan selalu mengalami dinamika. Interaksi social dapat terjadi ketika pertemuan dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal. Dari kegiatan komunikasi tersebut melahirkan dua pihak yang berbeda peran. Satu pihak memberikan aksinya (komunikator) dan pihak lain memberikan reaksi (komunikator) terhadap aksi tersebut. Kegiatan inilah, aksi dan reaksi dimulai.

Interaksi social tidak dapat dijelaskan hanya sebagai hubungan timbal balik antar manusia berdasarkan bentuk pola tertentu, karena interaksi social

itu sendiri berdasarkan ciri-ciri atau karakter tertentu. Hubungan timbal balik antar manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk interaksi jika memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. Harus ada pelaku yang jumlahnya lebih dari satu. Hal ini menjadi syarat mutlak, sebab tindakan aksi dan reaksi tidak dapat terjadi jika tidak ada teman atau lawan yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Seseorang yang sedang berdiri sendiri menikmati indah pemandangan Pantai Losari, atau seorang anak kecil yang sedang bermain robot, bukan tindakan interaksi sosial. Sebab, tidak ada respons dari pihak lain terhadap kegiatan yang dilakukannya. Dengan demikian, dikatakan interaksi sosial apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan aksi kemudian ada pihak lain yang menanggapi.
2. Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang menunjukkan sesuatu hal berdasarkan kesepakatan bersama sekelompok orang. Ernest Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya adalah kelebihan sebagai *animal symbolicum*. Seperti ungkapan Susanne K Langer, salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang (komunikasi). Yang dimaksud dengan simbol atau lambang dalam hal ini adalah kata-kata, benda, bunyi, gerakan, mimik muka, bau-bauan, atau tulisan yang memiliki arti berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Adapun komunikasi merupakan hubungan aksi-reaksi antara seseorang atau sekelompok orang dengan pihak lain menggunakan simbol atau lambang. Jika seorang pedagang menawarkan barang kepada konsumen maka pihak pedagang berperan sebagai aksi dari pihak pertama, sedangkan konsumen bertindak sebagai pihak kedua bereaksi terhadap barang yang ditawarkan kepadanya.
3. Ada dimensi waktu (yaitu, lampau, kini, dan mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung. Interaksi sosial terjadi dalam waktu dan ruang secara jelas, artinya kapan dan dimana interaksi sosial berlangsung. Jika tanggal 4 November 2017 terjadi aksi bela Islam, di Jakarta sebagai reaksi atas pernyataan Gubernur Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama yang menegeluarkan pernyataan menistakan agama dalam

kunjungan kerjanya ke Kepulauan Seribu. Maka aksi tersebut menempati ruang di Jakarta dan waktu tanggal 4 November 2017.

4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat. Integrasi dan konflik merupakan merupakan dua bentuk dari pokok utama interaksi social. Interaksi social yang berbentuk integrasi (penyatuan) berasal dari masing-masing pihak memiliki tujuan yang sama menjadi satu. Namun berbeda dengan interaksi social yang berbentuk konflik (perpecahan), tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik tersebut adalah mereka yang memenangkan pertikaian, menyingkirkan lawan dan sebagainya.

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi social tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu;²⁸

1. Kontak social.

Kontak social secara etimologi berasal dari kata Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* artinya menyentuh. Secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh secara fisik. Kontak social akan terjadi dalam bentuk sentuhan tubuh. Tanpa kontak social interaksi tidak akan terciptakan.

2. Komunikasi.

Komunikasi merupakan dasar dalam interaksi social, karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak akan bias saling memberi respons. Komunikasi menjadi syarat mutlak dalam menyampaikan pesan, ide, gagasan dari seseorang, sekelompok orang kepada orang lain ataupun sekelompok orang lain. Komunikasi ini memiliki bentuk lisan, dan tulisan, verbal dan non verbal.

Dari dua syarat interaksi social yang dikemukakan Soerjono dapat ditarik benang merahnya bahwa interaksi social adalah proses berkomunikasi yang saling mempengaruhi dalam fikiran dan perbuatan.

Teori tindakan sosial (*Social Action*) merupakan bagian dari salah satu paradigma definisi sosial yang dikembangkan oleh Weber. Dalam analisisnya

²⁸ Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu pengantar, h. 58

tentang tindakan sosial, Weber memperkenalkan konsep tentang makna suatu tindakan. Inti tesisnya adalah bahwa suatu “tindakan manusia itu penuh dengan arti”.²⁹ Dengan demikian, teori tindakan sosial berkaitan dengan peran manusia sebagai makhluk hidup yang senantiasa selalu melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, yang mana tindakan ini merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuannya. Lalu tindakan bagaimanakah yang disebut sebagai tindakan sosial?

“Yang dimaksudkan dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti yang subjektif bagi dirinya kepada orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan social. Tetapi tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan social kalau dengan melemparkan batu tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan reaksi dari orang lain seperti mengganggu seorang yang sedang memancing.”³⁰

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Jelas bagi Weber bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lain, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Karena itu bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif

²⁹ I. B. Wirawan, Teori-teori social dalam tiga paradigam, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, (Jakarta, Prenadamedia Group: 2012), h. 97

³⁰ George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, (Jakarta, Rajawali:2010), h. 38

yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna³¹.

Bagi Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan. Dari sudut waktu tindakan social dapat dibedakan menjadi tindakan yang diarahkan untuk waktu sekarang, masa lalu dan masa yang akan datang. Adapun sasaran tindakan sosial dapat berupa seseorang individu atau sekumpulan orang. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Diakui oleh Stephen Kalberg (1980) bahwa rasionalitas merupakan tema penting dalam karya-karya atau oeuvre Max Weber.³² Max Weber tidak secara jelas mendefinisikan rasionalitas, melainkan ia lebih cenderung membahasakan rasionalitas secara filosofis dan teoritik. Max Weber bermaksud lebih sekadar mendefinisikan. Ia mencoba memahami rasionalitas tersebut dengan spektrum yang jauh lebih luas.³³ Hal ini terlihat jelas ketika Weber menekankan perilaku dan tindakan manusia rasional sebagai konsep penting tindakan social. Pemahaman Weber tentang perilaku sosial, sangat penting dipahami sebagai pijakan dalam memahami perilaku manusia.

Weber melalui pendekatan sosiologi telah berusaha memahami rasionalitas, dan akhirnya menjadikan pijakan untuk menjelaskan tindakan sosial. Rasionalitas ini juga sekaligus menjadi pembatas antara perilaku rasional dan non-rasional individu. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan atas dasar rasionalitas tindakan social. Merujuk dari konsep dasar ini kemudian

³¹ Lihat Mulyana: 2006, h. 60-6

³² Stephen Kalberg. Max Weber Types of Rationality: Cornerstones for Analysis Rationalization Processin History. The American Journal of Sociology, Vol. 85, No. 5-Marc: 1980., hlm. 1145.

³³ Ibid, h. 1146

Weber membagi teori tindakan sosial menjadi empat kelompok (tipe), yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi.

1. Tindakan Rasional Instrumental

Ini merupakan rasionalitas singkat atau *sort rationality*, dimana para ekonomi mengasumsikan bahwa setiap manusia selalu bertujuan dan berhasrat untuk memaksimalkan kepuasan dan keuntungan yang dapat membuat mereka bahagia.³⁴ Tindakan yang memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan tentu dengan tetap mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas. Tindakan diarahkan apabila tujuan, alat dan akibatnya diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional. Tindakan ini ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain; harapan-harapan ini digunakan sebagai 'syarat' atau 'sarana' untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional". Dengan demikian, tindakan social rasional instrumental lebih menekankan pada rasio (akal) sebagai alat utama dasar tindakan tersebut, sehingga tindakan ini benar-benar masuk akal.

2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan ini selalu berdasar pada nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Yang mendasari nilai ini adalah kriteria baik dan buruk, sah atau tidak sah menurut tata nilai yang berlaku. Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya. Tercapai atau tidaknya tindakan ini tidaklah penting, tetapi yang terpenting adalah kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dan nilai-nilai dasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

3. Tindakan Tradisional

³⁴ Steve Bruce & Steven Yearly. *The Sage Dictionary of Sociology*. (London, Sage Publication:2006), h. 306

Sebuah perilaku yang dibentuk oleh *costum* dan *habit*.³⁵ Tindakan yang dilakukan karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Menurut Weber tindakan ini bersifat non rasional. Tindakan ini tidak memperhitungkan aspek rasional tetapi lebih menekankan pada aspek kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku ditengah-tengah masyarakat. Untuk itu tindakan ini biasanya terjadi tanpa melalui perencanaan terlebih dahulu untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Tindakan Afektif

Tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang didasarkan atas afeksi (perasaan) atau emosi. Tindakan ini dipengaruhi oleh perasaan tanpa mempertimbangkan rasional tertentu, sehingga kadangkala dianggap sebagai tindakan yang tidak rasional. Tindakan ini sukar dipahami. Aksi adalah afektif manakala faktor emosional menetapkan cara-cara dan tujuan-tujuan dari pada aksi.³⁶ Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

Sebagaimana tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.³⁷

Tindakan sosial murni ini diterapkan dalam suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan-tujuan di mana si pelaku bebas memilih cara-caranya secara murni untuk keperluan efisiensi.³⁸ Teori Weber merupakan tindakan sosial, apapun wujudnya dapat dipahami secara subjektif dan pola motivasional yang berkaitan. Karena tidak selalu semua perilaku dapat dipahami sebagai suatu manifestasi rasionalitas. Untuk memahami subjektif

³⁵ Steve Bruce & Steven Yearly. *The Sage Dictionary of Sociology*. (London : Sage Publication, 2006), h. 306

³⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta, Rajawali Pers: 2011), h. 41.

³⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2011), h 38.

³⁸ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 273.

dan motivasi individu perlu memahami dan berempati pada orang lain agar dapat menyimpulkan hal yang dilakukan orang lain. tindakan sosial yang memberikan pengaruh terhadap pola-pola hubungan yang terjadi dalam sosial masyarakat serta juga strukturnya yang menyangkut pola tersebut.³⁹

Pemilihan pada teori tindakan sosial dikarenakan pada tindakan yang dilakukan seseorang dalam menyikapi toleransi antarumat beragama mengandung makna dan tindakan. Toleransi antar umat beragama melalui sikap saling menghargai dan menghormati pemeluk agama yang berbeda (toleransi), hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana tindakan itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berangkat dari permasalahan atau fokus kajian penelitian ini lebih pada perilaku peran, interaksi antar manusia (individu) serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati dalam interaksi sosial, maka dengan demikian penelitian ini menggunakan suatu perspektif yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik.

³⁹Siahan dan Hotman, *Pengantar Ke arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Yogyakarta:IKIP Erlangga, 2001), h. 199.

BAB III

TOLERANSI DALAM INTERAKSI SIMBOLIK

INTERAKSI SIMBOLIK

Berbicara tentang symbol atau lambang, bukanlah sesuatu yang rumit. Pasalnya, symbol telah kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari saat kita bangun tidur sampai kita tidur kembali kita dihadapkan dengan simbol-simbol atau lambang. Jika para ahli mengatakan bahwa lebih dari 70% waktu manusia dalam sehari dihabiskan untuk menggunakan symbol, maka peneliti mengatakan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa symbol. Sesungguhnya symbol telah hadir di muka bumi sebelum manusia itu diciptakan, dan kehadiran manusia menjadikan symbol lebih bermakna.

Ernst Cassirer dalam Mulyana mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.⁴⁰ Tidak jauh berbeda seperti apa yang dikatakan Susanne K. Langer bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang.⁴¹ Itulah kelebihan manusia dan sekaligus menjadi pembeda dengan makhluk lainnya karena keahliannya menggunakan lambang. Lambang atau symbol merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk menunjuk sesuatu lainnya, tentu saja lambang ini berdasarkan kesepakatan bersama. Kemampuan manusia menggunakan

⁴⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, cetakan kedelapan, (Bandung, Remaja Rosdakarya:2005), h. 84

⁴¹ Ibid, h. 83

lambang (verbal maupun nonverbal) dapat membantu menyelesaikan tugas-tugas penting bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan manusia yang tidak dapat menggunakan lambang dengan baik maka kehidupannya tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Demikianlah lambang berfungsi, lambang diciptakan oleh manusia dan digunakan oleh manusia. Bagaimana hubungan lambang dengan interaksionis simbolik?

Model interaksional ini merujuk pada model komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuan sosial yang menggunakan perspektif interaksi simbolik, dengan tokoh utamanya Goerge Herbert Mead yang salah satu muridnya adalah Herbert Blumer. Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu.⁴² Adanya interaksi yang terjadi baik antar manusia dengan masyarakat maupun interaksi antar masyarakat itu sendiri.

Perspektif interaksi simbolik lebih dikenal dalam sosiologi, meskipun pengaruhnya juga menembus disiplin – disiplin lain seperti : psikologi, ilmu komunikasi, dan bahkan antropologi. Para ahli interaksi simbolik dalam Hotron & Hunt seperti George Herbert Mead (1863-1931) dan Charles H. Cooley (1845-1929) memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok.⁴³ Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan barulah akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi, tersebut mengandung suatu arti khusus.

Komunikasi melalui isyarat-isyarat sederhana seperti melambaikan tangan adalah salah satu bentuk yang paling sederhana dan yang pokok dalam berkomunikasi, tetapi manusia tidak terbatas pada satu bentuk

⁴² I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam tiga Paradigm, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta, Prenadamedia Group: 2012), h. 109

⁴³ Horton, Paul. B. Dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*, (Edisi Enam). Alih Bahasa : Aminuddin Ram & Tita Sobari. Jakarta : Erlangga, 1984, hal 17

komunikasi non verbal ini. Bentuk yang lain adalah komunikasi symbol.⁴⁴ Karakteristik dari komunikasi symbol manusia adalah tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik.⁴⁵ Sebaliknya menggunakan kata-kata dan symbol-simbol suara yang mengandung arti yang dipahami bersama dan bersifat standar.⁴⁶ Kemampuan manusia menggunakan symbol suara yang dimengerti bersama memungkinkan perluasan dan penyempurnaan komunikasi jauh melebihi apa yang mungkin melalui isyarat fisik saja.⁴⁷ Komunikasi symbol ini biasa dikenal dengan komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata dan suara.

Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial. Tepatnya melalui apa yang disebut pengambilan peran orang lain (*role – taking*). Diri (*self*) berkembang lewat interaksi dengan orang lain, dimulai dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga (*significant others*) dalam suatu tahap yang disebut tahap permainan (*play stage*) dan terus berlanjut hingga kelingkungan luas (*generalized others*) dalam suatu tahap yang disebut tahap pertandingan (*game stage*). Dalam interaksi itu, individu selalu melihat dirinya melalui perspektif (peran) orang lain. Maka konsep-diri pun tumbuh berdasarkan bagaimana orang lain memandang diri individu tersebut.⁴⁸

Inti dari interkasi simbolik terangkum dalam buku Georger Herbert Mead dengan judul *Mind, Self dan Society* (1934). Ia menjelaskan tentang peran pikiran (*mind*). Pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan kejadian yang dialami, menerangkan asal – muasal dan meramalkan mereka, pikiran manusia menerobosi dunia di luar dan seolah-olah mengenalnya dari balik penampilannya. Ia menerobosi diri sendiri juga membuat hidupnya sendiri menjadi obyek pengenalannya, yang disebut "Aku" atau "diri" (*self*). "Diri Aku" dikenal olehnya mempunyai ciri-ciri dan status tertentu. Status diri tersebut adalah mempunyai nama, jenis kelamin,

⁴⁴ I. B. Wirawan, *Teori-teori social dalam tiga paradigam, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta, Prenadamedia Group: 2012), h. 124

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Bandung Remaja Rosdakarya*, 2005, hal. 159-161

agama, warga negara dan seterusnya. *Mind* dan *self* pada dasarnya berasal dari *society* atau dari proses-proses interaksi.

Cara manusia mengartikan dunia (*mind*) dan diri – sendiri (*self*) berhubungan erat dengan masyarakatnya (*society*). Ada kesatuan antara berpikir dengan beraksi, pikiran dan kedirian menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang-orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Berpikir adalah interaksi oleh "diri" orang yang bersangkutan dengan orang lain. Tidak ada pikiran yang timbul lepas-bebas dari suatu situasi sosial.

Herbert Blumer menyambung gagasan-gagasan Mead tersebut yang terangkum dalam bukunya *Symbolic Interactionism : Perspective and Method* (1969). Gagasan-gagasan Blumer dalam Veeger,⁴⁹ tersebut terdiri dari konsep dari (*self*), konsep perbuatan (*action*), konsep obyek, konsep interaksi sosial, dan konsep aksi kolektif (*join action*).

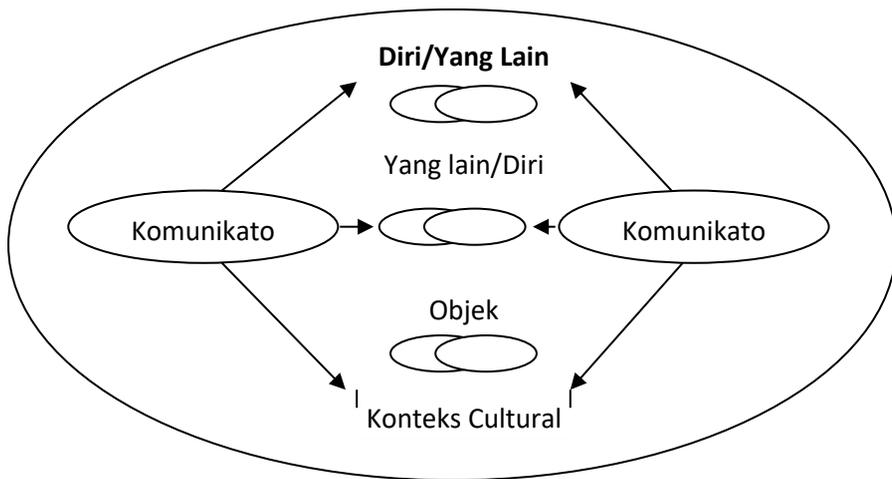
Pertama, konsep diri. Manusia bukan semata-mata organisme saja yang bergerak dibawah pengaruh suatu rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar, melainkan "Organisme yang sadar akan dirinya" (*an organism having a self*). Oleh karena itu ia seorang diri, ia mampu memandang diri sebagai obyek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Kedua, konsep perbuatan (*action*). Oleh karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri maka perbuatan itu berlainan sama sekali dari gerak makhluk-makhluk yang bukan manusia. Ketiga, konsep obyek. Manusia hidup ditengah-tengah obyek. Kata "obyek" harus dipahami dalam arti luas dan meliputi semua yang menjadi sasaran perhatian aktif manusia. Keempat, konsep interaksi sosial. Ini berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental kedalam posisi orang lain. Kelima, konsep aksi kolektif (*joint action*). *Social Act* dari Mead diganti dengan *joint action* oleh Blumer. Artinya adalah aksi kolektif yang lahir di mana perbuatan-perbuatan masing-masing peserta dicocokkan dan diserasikan satu sama lain. Prinsip kelima (aksi kolektif) yang

⁴⁹ Veeger, K.J. 1985. *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu – Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Seri Filsafat Atmajaya. Jakarta : Gramedia, 1985 hal.224-228

disebut oleh Mead di atas relevan dengan konsep toleransi antarumat beragama, yang mensyaratkan adanya keterlibatan seluruh unsur masyarakat yang memiliki perbedaan agama atau keyakinan.

Model atau pola komunikasi yang sesuai menurut Fisher (1986 : 242) untuk menggambarkan pola komunikasi interaksional adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Model Interaksional Komunikasi Manusia



Sumber : B. Aubrey Fisher "Teori-Teori Komunikasi", 1996 : 242

Menurut model interaksional di atas, orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit, dan sulit diramalkan. Blumer dalam Fisher,⁵⁰ dalam hal ini mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini, *Pertama*, manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, lingkungan fisik). *Kedua*, makna didapatkan dan berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya, *Ketiga*, makna diciptakan, dipertahankan, diubah dan dikembangkan lewat proses

⁵⁰ Fisher, B. Aubrey. Perspectives on Human Communication (Teori-teori Komunikasi), Terjemahan Soejono Trimo, Bandung : Remaja Rosda Karya. 1986 hal. 241

penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan tiga premis utama teori interaksi simbolik yang dikutip Fisher jika dikaitkan dengan kehidupan sosial merupakan suatu proses interaksi yang harus dibangun, dipelihara serta mengubah kebiasaan tertentu, di samping itu makna dapat berubah dari waktu ke waktu, dari konteks ke konteks, serta dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya. Oleh karena itu individu terus berubah, maka masyarakat pun ikut berubah melalui interaksi.

Teori interaksionisme simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan orang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor secara langsung maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.⁵¹

Interaksi simbolik menurut Mulyana⁵² ialah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain menjadi mitra interaksinya.

Dalam pandangan interaksi simbolik, manusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi objektif, tetapi paling tidak sebagian merupakan aktor-aktor bebas. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang akan menentukan perilaku mereka.⁵³ Interaksi simbolik mengandung pokok-pokok tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer

⁵¹ Soeprapto H.R. Riyadi, *Interaksionalisme Simbolik : Perspektif Sosiologi Modern*, Malang : Averroes Press.2002, hal 121

⁵² Deddy, Mulyana, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung Remaja Rosdakarya. Hal. 68

⁵³ *Ibid*, hal 71

dalam Litteljhon⁵⁴ mengatakan ada tujuh dasar teori dan proposisi dalam interaksi simbolik yaitu :

1. Manusia memahami sesuatu dengan menandai makna pada pengalaman mereka.
2. Pemaknaan adalah belajar dari proses interaksi antar manusia.
3. Semua struktur dan institusi sosial dihasilkan oleh interaksi manusia dengan yang lainnya.
4. Perilaku individu tidak ditentukan dengan kejadian-kejadian yang telah terjadi, melainkan dengan kerelaan.
5. Pikiran terdiri dari ucapan yang tersembunyi, merefleksikan interaksi satu sama lain.
6. Perilaku diciptakan atau dihasilkan dari interaksi kelompok sosial.
7. Seseorang tidak dapat memahami pengalaman manusia dengan mengamati perilaku tersembunyi.

Tidak jauh berbeda dengan pandangan Litteljhon mengenai prinsip-prinsip interkasionisme simbolik. Menurut George Rotzer⁵⁵ beberapa tokoh interaksionisme simbolik (Blumer, 1969 dan Meltzer, 1978; A. Rose, 1962; Snow, 2001) telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi :

1. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khas itu.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan (action) dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atas situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang

⁵⁴ Littlejhon, Stephen. W. *Theoris of Human Communications*.(USA, Wadsworth Publishing Company : 1996), h. 159-160

⁵⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, edisi ketujuh, (Jakarta, Prenadamedia Group : 2014), h.273

memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilaikeuntungan dan kerugian relative mereka, dan kemudian memilih satu diantara peluang tindakan itu.

7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaiaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Secara ringkas Mulyana⁵⁶ mengungkapkan interkasi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut. Pertama, individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi social, hal inilah yang disebut kapasitas berpikir menurut George Ritzer. Asumsipping bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berpikir membedakan interaksionalisme simbolik dari akar behaviorismenya.⁵⁷ Bernard Meltzer, Petras, dan L. Reynold dalam George Ritzer⁵⁸ mengatakan bahwa asumsi tentang manusia memiliki kemampuan berpikir adalah salah satu sumbangan teoretisi interaksionalismesimbolik awal seperti James, Dewey, Thomas, Cooley, dan tentu saja Mead (1975) :

”Individu dalam masyarakat tak dilihat sebagai unit yang dimotifasi oleh kekuatan eksternal atau internal diluar control mereka atau didalam kekurangan struktur yang kurang lebih tetap. Mereka lebih dipandang sebagai cerminan atau unit-unit yang berinteraksi yang terdiri dari unit-unit kemasyarakatan.”

Kemampuan berpikir memungkinkan manusia bertindak dengan pemikiran ketimbang hanya berperilaku dengan tanpa pemikiran. Manusia

⁵⁶ Deddy, Mulyana, 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung Remaja Rosdakarya. Hal. 71

⁵⁷ George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, edisi ketujuh, (Jakarta, Prenadamedia Group : 2014), h.273

⁵⁸ Ibid, h. 274

pasti seringkali membangun dan membimbing apa-apa yang mereka lakukan ketimbang melepaskannya begitu saja.⁵⁹

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Hal ini dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa, namun juga bahasan yang abstrak. Nama atau simbol itu bersifat sembarang (arbitrer)⁶⁰, maksudnya apa saja dapat dijadikan simbol dan karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya. Melalui simbol itulah manusia dapat berbagai pengalaman. Dalam asumsi ini George Ritzer⁶¹ menyebutnya berpikir dan berinteraksi. Interaksi adalah proses dimana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Antara pemikiran dan aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol cukup erat, sebab kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik, hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo⁶² bahwa manusia hidup ditengah-tengah tiga lingkungan yaitu lingkungan material, lingkungan sosial, dan lingkungan simbolik.

Lingkungan material bukanlah ekosistem atau tempat ketiga lingkungan itu terkait, tetapi lingkungan buatan manusia, seperti rumah, jembatan, dan peralatan-peralatan. Lingkungan sosial adalah organisasi sosial, stratifikasi, sosialisasi, dan sebagainya. Lingkungan simbolik adalah gejala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti bahasa, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda, konsep-konsep, dan sebagainya. Bagaimana kaitan antara simbol dan komunikasi tersebut? Di antara ke – 12 prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan oleh Mulyana pada prinsip pertama dikatakan bahwa komunikasi itu merupakan suatu proses simbolik.⁶³ Pemahaman akan simbol-simbol dalam suatu proses

⁵⁹ Ibid, h. 274

⁶⁰ Deddy Mulyana, Ilmu komunikasi suatu pengantar, (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2005), h. 85

⁶¹ George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, edisi ketujuh, (Jakarta, Prenadamedia Group : 2014), h. 275

⁶² Kuntowijoyo, Manusia dan Kebudayaan, (Yogyakarta, Tiara Wacana : 1987), h. 66

⁶³ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2005), h. 83

komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Apalagi kalau komunikasi itu berlangsung atau melibatkan anggota suatu masyarakat yang majemuk. Dapat juga apa yang akan terjadi apabila ketika proses komunikasi itu berlangsung antara umat beragama dalam masyarakat yang tidak memiliki pemahaman yang sama tentang simbol-simbol yang digunakan. Jelas, komunikasi itu tidak akan efektif atau dengan kata lain akan timbul kesenjangan komunikasi di antara mereka.

Deddy Mulyana mengungkapkan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu atas lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lebih lanjut dikatakan, bahwa simbol-simbol itu mempunyai beberapa ciri yaitu : 1) bersifat mana suka atau sewenang-wenang, 2) simbol pada dasarnya tidak memiliki makna, kitalah yang memberi makna pada simbol, 3) simbol itu bervariasi.⁶⁴ Ketika manusia harus memberikan makna kepada simbol-simbol yang digunakannya, tidak terlepas dari bagaimana manusia mempersepsi tentang objek-objek yang menjadi simbol tersebut, sebagaimana yang dikatakan Deddy Mulyana⁶⁵ bahwa persepsi merupakan inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandingan balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.

Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka⁶⁶.

Manusia pada dasarnya membutuhkan kehidupan bersama dengan manusia lainnya (*zon politicon*). Selama mereka itu menjalani kehidupan

⁶⁴ Ibid, h. 88-95

⁶⁵ Ibid, h. 167

⁶⁶ Morissan dan Andy Corry Wardhan, *Teori Komunikasi*, (Bogor, Ghalia Indonesia: 2009), h. 74-75

bersama, mereka akan selalu terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial atau berkomunikasi dengan sesamanya. Dari interaksi sosial ini akan mengarah ke kehidupan sosial. Dengan mengikuti Mead,⁶⁷ teoritis interaksionalisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi social. Oleh Gillin, dalam Soekanto⁶⁸ interaksi sosial dianggap faktor paling utama, bahkan menjadi kunci dari seluruh kehidupan sosial, sebab tanpa adanya interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama.

Dalam interaksi sosial berarti adanya perubahan kearah penyesuaian diri, kelompok terhadap lingkungan yang merupakan sistem sosial. Untuk memenuhi keinginan-keinginan itu, para anggota suatu kelompok masyarakat, dengan tujuan untuk bekerjasama, dapat bervariasi, sesuai dengan kelompok yang ada. Dalam hal ini Kreach⁶⁹ (2001) menjelaskan bahwa keinginan yang harus dikemukakan itu terdiri dari :1) Keinginan dan tujuan suatu kelompok yang telah dibentuk oleh anggotanya dapat saja berbeda dengan kelompok lain, 2) keinginan yang sifatnya tidak selalu nyata, sehingga fungsi kelompok itu tidak nyata, 3) keinginan diperlukan suatu kelompok dapat saja berbeda dengan keinginan kelompok yang dibentuk pada waktu yang sama.

Sejalan dengan pandangan Mulyana, seperti apa yang diungkapkan George⁷⁰ bahwa teori interaksi simbolis memusatkan perhatian pada dampak dari makna dan symbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Disini akan lebih bermanfaat menggunakan pemikiran Mead yang membedakan antara perilaku lahiriyah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan symbol dan arti. Sedangkan perilaku lahiriyah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang actor. Beberapa perilaku lahiriyah tidak melibatkan perilaku tersembunyi tetapi, sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis

⁶⁷ George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, edisi ketujuh, (Jakarta, Prenadamedia Group : 2014), h. 275

⁶⁸ Soekanto, Soerjono. Sosiologi : Suatu Pengantar. (Jakarta, Rajawali: 1982), h. 67

⁶⁹ Krech, David Richard and Egerton. Individual In Society (Terjemahan). Bandung Forsis Unpad. 2001, hal.394

⁷⁰ George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, edisi ketujuh, (Jakarta, Prenadamedia Group : 2014), h. 277

perilaku itu. Perilaku tersembunyi yang menjadi sasaran perhatian utama teori interaksi simbolik bukan perilaku lahiriah.

Lebih lanjut George menjelaskan tentang simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan social manusia (yang melibatkan actor tunggal) dan pada interaksi social manusia (yang melibatkan dua orang actor atau lebih yang terlibat dalam tindakan social timbal balik). Tindakan social adalah tindakan dimana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran.⁷¹ Dengan kata lain, dalam melakukan tindakan, seseorang actor mencoba menaksirkan pengaruhnya terhadap actor lain yang terlibat. Meskipun mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan social.

Dalam proses interaksi social,⁷² manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan symbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Arti,⁷³ yang merupakan hal pokok dari pengalaman, adalah sebuah produk dari interaksi, yang membuat komunikasi menjadi inti dari pengalaman seseorang manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi social, para actor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.

Meminjam pendapat Manis dan Meltzer⁷⁴ bahwa Aktor dalam teori interaksi simbolik dapat membuat pilihan, sebagian karena kemampuan menggunakan arti dan symbol itulah, maka manusia dapat membuat pilihan dimana mereka terlibat. Orang tidak harus menyetujui arti dan symbol yang dipaksakan terhadap mereka. Berdasarkan penafsiran mereka sendiri, "manusia mampu membentuk arti baru dan deretan arti baru" terhadap situasi. Dengan demikian actor setidaknya mempunyai sedikit otonomi. Mereka tidak semata-mata sekedar dibatasi atau ditentukan,

⁷¹ Ibid, h. 177

⁷² Ibid, h. 178

⁷³ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (Bandung, Buku Ilmu Komunikasi-Pascasarjana Univ. Padjajaran : 1996), h. 272

⁷⁴ Manis Jerome, And Meltzer Bernard (eds) *Symbolic Interaction : A Reader in Social Psychology*, (Boston, Allyn and Bacon: 1978), h. 7

melainkan mereka mampu membuat pilihan yang unik dan bebas. Begitupula mereka mampu membangun kehidupan dengan gaya yang unik.

W.I. Thomas dan Dorothy Thomas dalam George Ritzer⁷⁵ membantu menekankan kemampuan kreatif manusia dalam konsep mereka tentang definisi situasi: “Bila manusia telah mendefinisikan situasi sebagai sesuatu yang nyata, maka akibatnyapun adalah nyata”. Thomas mengetahui bahwa sebagaimana besar definisi kita tentang situasi telah disediakan oleh masyarakat untuk kita. Sebenarnya Thomas menekankan bahwa yang menjadi sumber definisi social kita terutama keluarga dan komunitas. Pendapat Thomas ini menjadi istimewa karena penekanannya pada kemungkinan individu mendefinisikan situasi secara spontan yang memungkinkan mereka mengubah dan memodifikasi arti dan symbol.

Lebih lanjut George Ritzer⁷⁶ menjelaskan bahwa kemampuan actor untuk membuat perbedaan ini tercermin dalam esai Gary Fine dan Sherry Kleinman (1983) dimana mereka melihat pada fenomena “jaringan social.” Ketimbang melihat jaringan social sebagai struktur social yang tak disadari dan/atau sebagai pemaksa, Fine dan Kleinman lebih melihat jaringan social sebagai sekumpulan antar-hubungan social yang memberkahi individu dengan arti dan menggunakannya untuk tujuan pribadi dan/atau kolektif.

⁷⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, edisi ketujuh, (Jakarta, Prenadamedia Group : 2014), h. 278

⁷⁶ Ibid

BAB IV

PANGGGUNG DRAMA UMAT BERAGAMA

DI REJANG LEBONG

Individu dipandang sebagai sekumpulan pertunjukan bertopeng
yang menyembunyikan diri yang sinis dan manipulative

-P. Manning-⁷⁷

DRAMATURGI UMAT BERAGAMA

Diri (*self*) merupakan konsep yang sangat penting bagi teori interkasionis simbolik. Rock menyatakan bahwa “diri merupakan skema intelektual interaksionisme simbolik yang sangat penting. Seluruh proses sosiologis lainnya, dan perubahan disekitar diri itu, diambil dari hasil analisis mereka mengenai arti dan organisasi”. Untuk lebih memahami konsep diri ini diluar formulasi Mead aslinya, terlebih dahulu kita harus mengetahui pemikiran tentang cermin diri yang dikembangkan oleh Charles H. Cooley. Cooley mendefinisikan konsep cermin diri sebagai.⁷⁸

“Imajinasi yang agak definitive mengenai bagaimana diri seseorang-
yakni, gagasan yang ia sediakan-yang muncul dalam pikiran tertentu
dan semacam perasaan diri seseorang yang ditentukan oleh sikap

⁷⁷ Philip Manning, Erving Goffman and Modern Sosiologi, (Calif Stanford, Stanford University Press:1992), h. 44

⁷⁸ Charles H. Cooley, *Human Nature and the Social Order*, (New York : Scribner: 1902/1964), h. 169

terhadap hubungan pikiran dan perasaan dengan pikiran orang lain...Jadi, dalam imajinasi, kita merasakan dalam pikiran orang lain beberapa pemikiran tentang penampilan kita, sikap kita, tujuan kita, perbuatan kita, karakter kita, teman kita, dan lain-lain, dan sebagai hal yang dipengaruhi olehnya.”

Dengan demikian konsep tentang cermin diri Cooley dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kita dapat membayangkan bagaimana penampilan di mata orang lain. Kedua, kita membayangkan apa yang seharusnya mereka nilai tentang penampilan kita. Ketiga, kita membayangkan semisal perasaan diri tertentu seperti rasa harga diri, rasa malu, sebagai akibat dari diri kita mengenai penilaian orang lain. Konsep cermin diri Cooley dan konsep diri Mead sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri teori interaksionisme simbolik modern.

Tahun 1945 *Kenneth Duva Burke* (1897-1993) seorang teoritis literatur Amerika dan filosof memperkenalkan konsep dramatisme sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik kata dan kehidupan sosial. Tujuan Dramatisme adalah memberikan penjelasan logis untuk memahami motif tindakan manusia, atau kenapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan. Dramatisme memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan. Pandangan Burke adalah bahwa “hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama”.⁷⁹

Adalah Erving Goffman yang melahirkan karya terpenting tentang diri dalam teori interaksionis simbolik, melalui sebuah judul “*Presentation of Self in Everyday Life*” (1959). Teori dramaturgi merupakan pengembangan dari teori interaksionisme simbolik. Goffman sendiri sering dijuluki interaksionis simbolik. Kanyataannya Goffman memperoleh banyak ilham dari pikiran-pikiran George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley dan menelaah banyak topik yang dibahas kaum interaksionis simbolik⁸⁰. Konsep diri Goffman sangat dipengaruhi oleh pemikiran Mead, khususnya dalam diskusi

⁷⁹ Macionis, J. John, *Society the Basic, eight edition* (Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River, 2006), h. 95-96

⁸⁰ Lihat Mulyana: 2006, h. 104)

mengenai ketegangan antara diri spontan, “I” dan “Me”, diri yang dibatasi oleh interaksi sosial.

Interaksi sosial terkadang menimbulkan ketegangan dalam diri individu, ketegangan ini sebagai akibat dari adanya pertentangan antara apa yang orang lain harapkan dan apa yang kita inginkan. Ketegangan ini tercermin dalam pemikiran Goffman tentang apa yang disebut “ketaksesuaian diri manusiawi kita dan diri kita sebagai hasil proses sosialisasi”.⁸¹ Ketegangan ini disebabkan perbedaan antara apa yang ingin kita lakukan secara spontan dan apa yang diharapkan orang lain untuk kita lakukan. Kita berhadapan dengan tuntutan untuk melakukan tindakan yang diharapkan dari kita; selain itu, kita diharapkan tak ragu-ragu dalam bertindak. Seperti apa yang dinyatakan Goffman,⁸² “kita tak boleh tunduk pada ketidakstabilan”. Untuk mempertahankan kestabilan citra diri, orang akan melakukan audiensi sosial dengan dirinya sendiri.

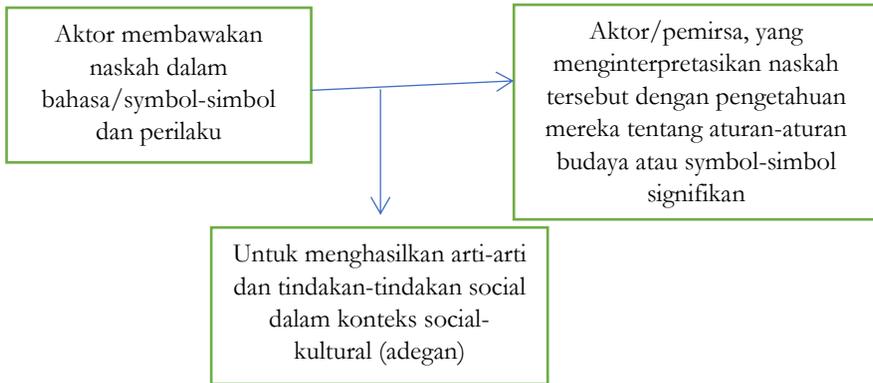
Aliran dramaturgical berkaitan erat dan sangat dipengaruhi oleh interaksionisme simbolik. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai actor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka. Bruce Gronbeck dalam Littlejohn⁸³ memberikan sketsa tentang ide dasar dramatisme sebagai berikut;

⁸¹ Erving Goffman, *Presentation of Self in Everyday Life*, (Garden City, N. Y, Anchor: 1959), h. 56

⁸² Ibid

⁸³ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (Bandung, Buku Ilmu Komunikasi-Pascasarjana Univ. Padjajaran : 1996), h. 283-284

Gambar 3. Model Masyarakat Dramaturgi



Dalam sketsa ini, dramaturgis dianalogikan sebuah panggung drama. Aksi dipandang sebagai sebuah performa, atau penggunaan symbol-simbol untuk menghadirkan sebuah cerita atau naskah bagi para penerjemah. Dalam proses sebuah performa, arti dan aksi dihasilkan di dalam sebuah adegan, atau konteks sosio-kultural.

Goffman lebih memusatkan perhatiannya pada pelaksanaan audiensi social dengan dirinya sendiri. Karenanya Goffman membangun konsep dramaturgi, atau pandangan tentang kehidupan social sebagai serentetan pertunjukan drama yang ditampilkan diatas panggung pertunjukan. Dramaturgi adalah pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Pendekatan dramaturgis sebagai salah satu varian interaksionisme simbolik sering menggunakan konsep 'peran sosial' dalam menganalisis interaksi sosial yang di pinjam dari khasanah teater. Peran adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang di dalam suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir. Bagaimana sang aktor berperilaku tergantung pada peran sosialnya dalam situasi tertentu.

Mengapa orang melakukan pertunjukan? Menurut David Silverman orang melakukan pertunjukan (*performance*) di hadapan khalayak untuk memelihara citra diri yang stabil. Maka fokus pendekatan dramaturgi bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukan. Dalam

hubungan antarumat beragama pun dibutuhkan pengelolaan kesan sehingga setiap individu dapat memainkan peran dan mencapai tujuan dengan mengubah-ubah identitasnya. Tujuan toleransi beragama sendiri pada akhirnya adalah terciptanya kerukunan antarumat beragama.

Menurut Goffman, diri bukanlah actor tetapi lebih sebagai hasil interaksi dramatis antara actor dan audiensi. Diri adalah “pengaruh dramatis yang muncul dari suasana yang ditampilkan”.⁸⁴ Karena diri adalah hasil interaksi dramatis maka mudah terganggu selama penampilannya..⁸⁵ Dramaturgi Goffman memperhatikan proses yang dapat mencegah gangguan atas penampilan diri. Meskipun bagian terbesar bahasanya ditekankan pada kemungkinan interaksi dramaturgis ini, Goffman menunjukkan bahwa kebanyakan pelaksanaannya adalah sukses. Hasilnya adalah bahwa dalam keadaan biasa, diri yang kukuh serasi dengan pelakunya dan penampilannya berasal dari pelaku.

Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi. Goffman menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Tujuan dari presentasi diri Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi.

Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgis, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan setting, kostum, menggunakan kata (dialog) dan tindakan non-verbal lain. Hal

⁸⁴ Ibid, h. 253

⁸⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, edisi ketujuh, (Jakarta, Prenadamedia Group : 2014), h. 280,

ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan.

Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.⁸⁶ Dalam Dramaturgi terdiri dari *Front stage* (panggung depan) dan *Back Stage* (panggung belakang).⁸⁷

Dengan mengikuti analogi teatrical ini, Goffman berbicara mengenai panggung depan (*front stage*). *Front* adalah sebagaimana pertunjukan yang umumnya berfungsi secara pasti dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi orang yang menyaksikan pertunjukan. Dalam *front stage*, Goffman membedakan antara *setting* dan *front personal*. *Setting* mengacu pada pandangan fisik yang biasanya harus ada disitu jika akan memainkan perannya. Tanpa itu biasanya aktor tak dapat memainkan perannya. *Front personal* terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang bersifat menyatakan perasaan yang memperkenalkan penonton dengan aktor dan kelengkapan itu diharapkan penonton dimiliki oleh aktor.

Goffman kemudian membagi *front personal* ini menjadi penampilan dan gaya. Penampilan meliputi berbagai jenis barang yang mengenalkan kepada kita status sosial aktor. Gaya mengenalkan kepada penonton, peran macam apa yang diharapkan aktor untuk dimainkan dalam situasi tertentu. Meskipun Goffman mendekati aspek-aspek tersebut sebagai seorang interaksionis simbolik, namun ia juga membahas ciri-ciri struktural dari aktor. Misalnya ia menyatakan *front personal* cenderung melembaga karena itu muncul "representasi kolektif" mengenai apa yang terjadi di *front* tertentu. Sering terjadi bila aktor mengambil peran yang sudah ditentukan, mereka menemukan bidang tertentu yang telah ditentukan untuk pertunjukan seperti itu. Akibatnya adalah bidang itu cenderung menjadi pilihan, bukan diciptakan.

⁸⁶Macionis, J. John, *Societ the Basic, eight edision* (Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River, 2006), h. 43

⁸⁷ *Ibid*, h. 44

Gagasan ini membawa lebih banyak citra struktural dibandingkan sesuatu yang bisa kita terima dari kebanyakan teori interaksionisme simbolik lainnya. Meskipun berpandangan struktural seperti itu, perhatian utama Goffman terletak di bidang interaksi. Ia menyatakan, karena orang umumnya mencoba mempertunjukkan gambaran idealis mengenai diri mereka sendiri didepan umum, maka tanpa terelakkan mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan sesuatu dalam perbuatan mereka.

Disamping panggung depan, terdapat juga daerah dibelakang layar. *Back stage* (panggung belakang) yaitu ruang dimana berjalan scenario pertunjukan oleh "tim"⁸⁸ (masyarakat rahasia yang mengatur pementasan masing-masing actor) untuk mempersiapkan perannya di panggung depan.⁸⁹ Dengan kata lain bagian belakang merupakan semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan *acting* atau penampilan diri yang ada pada *front*. Pengidentifikasian daerah belakang ini tergantung pada penonton yang bersangkutan. Kegiatan di belakang panggung jarang dilakukan sendirian. Goffman menggunakan istilah *team* sebagai "Sejumlah individu yang bekerja sama mementaskan suatu *routine*". Agar pertunjukkan berjalan sebagaimana yang diinginkan maka *team* akan melakukan tindakan-tindakan yang bersifat protektif yakni dengan membuat naskah. Baik si pelaku maupun para penonton yakin bahwa daerah belakang tersebut tidak mudah dimasuki. Demi kepentingan "*social establishment*" maka si pelaku harus bertindak sedemikian rupa sehingga pertunjukkan tersebut berjalan mulus. Perspektif dramaturgis melihat "*Self*" sebagai produk yang ditentukan oleh situasi sosial.⁹⁰

⁸⁸ Menariknya, Goffman berpendapat bahwa tim juga dapat terdiri dari satu individu. Logikanya, mengikuti interaksionis simbolis, adalah individu tersebut dapat menjadi penyimak dirinya sendiri-dapat membayangkan hadirnya penyimak. Pemahaman Goffman selaras dengan komunikasi intrapribadi yang dijelaskan oleh Dedy Mulyana. Goffman dalam George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, edisi ketujuh, (Jakarta, Prenadamedia Group : 2014), h. 284

⁸⁹ [Http://sulfikar.com/menguak-rahasia-pencitraan-dengan-teoridramaturgi.Html#more921](http://sulfikar.com/menguak-rahasia-pencitraan-dengan-teoridramaturgi.Html#more921). Achmad Sulfikar. Diakses pada tgl 10 Oktober 2016.

⁹⁰ Poloma, Margareth, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2004), h.

Pendekatan dramaturgis meletakkan focus bukan apa yang orang lakukan, bukan hal apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa orang melakukan demikian, melainkan bagaimana cara melakukan hal demikian. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, kemudian terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang memberikan makna tersendiri.

Pemaknaan ini muncul sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Kemudian terbentuklah masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupannya sehari-hari. Pemaknaan ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh Goffman, tindakan tersebut adalah "*impression management*". Selanjutnya, bagaimana hubungan dramaturgi dengan reproduksi identitas?

Dalam teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Artinya jelas bahwa identitas manusia dapat berubah-ubah tergantung bagaimana manusia tersebut berinteraksi dengan orang lain. Sesungguhnya manusia belajar memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran tersebut atau terlibat dalam kegiatan yang menunjukkan kepada satu sama lainnya, siapa dan apa mereka. Dalam konteks demikian, mereka menandai satu sama lain pada situasi-situasi yang mereka masuki, dan perilaku-perilaku yang berlangsung dalam konteks identitas sosial, makna dan definisi situasi. Presentasi diri seperti yang ditunjukkan Goffman, bertujuan memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor, dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Dengan demikian dramaturgi memandang bahwa identitas individu berubah-ubah mengikuti interaksi individu dengan individu lain. Selanjutnya, identitas individu yang berubah-ubah dipahami sebagai bentuk identitas baru hasil dari reproduksi identitas.

IDENTITAS ETNIK: LANDASAN TEORITIK REPRODUKSI IDENTITAS

Pendekatan Barth tentang identitas etnik sebenarnya didasari oleh konsep-konsep penelitian sosial yang dikembangkan dari perspektif interaksionisme simbolik.⁹¹ Secara eksplisit teori Barth merupakan pengembangan dari teori Goffman yaitu dalam pengembangan diri dan penyesuaian diri dalam masyarakat. Seperti apa yang dipaparkan Deddy Mulyana bahwa Barth meneliti etnisitas situasional, yaitu bagaimana identitas etnik digunakan individu-individu dalam interaksi mereka dengan orang lain.⁹² Bagi Barth identitas etnik itu dinamik, cair, dan situasional.⁹³ Identitas etnik dan lambang-lambang digunakan untuk memanipulasi kepentingan-kepentingan pribadi, sosial, ekonomi, dan politik tertentu. Barth mengasumsikan bahwa para actor berupaya mengeksploitasi simbol-simbol budaya dan menampilkan perilaku etnik tertentu. Seseorang dapat menjadi seorang China, seseorang Indonesia, bahkan seorang manusia antarbudaya bergantung dalam situasi apa, dimana, untuk tujuan apa, dan dengan siapa ia berinteraksi.

Barth melihat kelompok etnik sebagai suatu tatanan sosial dimana batas-batas kesukubangsaannya ditekankan kepada batas-batas yang sifatnya sosial, yaitu lebih kepada bagaimana kelompok tersebut menentukan “aturan main” yang dipahami bersama oleh kelompok itu sendiri. Namun lebih lanjut Barth menerangkan sebagai suatu tatanan sosial, suku bangsa mempunyai ciri khas yang mendasar dan secara umum menentukan seseorang termasuk kelompok etnik yang mana, yaitu ciri khasnya yang sifatnya kategoris askripsi (*categorical ascription*) atau ciri khas yang mendasarkan seseorang termasuk ke dalam kelompok etnik tertentu berdasarkan dari latar belakang asal-usulnya. Ciri-ciri atau atribut tersebut diberikan, baik oleh sesama anggota kelompok maupun oleh kelompok lain. Menjadi penting kemudian untuk mengetahui tujuan pelaku berinteraksi dengan suku bangsa lainnya. Ciri etnik berfungsi sebagai kategori untuk menentukan pengelompokan dan untuk berinteraksi sehingga bisa saja

⁹¹ Muhammad Marzuki, Perspektif etnik situasional komunikasi politik anggota DPR dalam Wilayah Multi Etnik, *Jurnal Academica*, Fisip Untad Vol. 2 No. 02 Oktober 2010

⁹² Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi AntarBudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya, (Bandung, Remaja Rosda Karya :2006), h. 156

⁹³ Ibid

identitas dipertahankan apabila berhasil dipakai/dipelihara dengan mudah, kalau tidak anggota etnik yang bersangkutan akan mengantikan dengan memilih identitas lain, atau mengubahnya. Dalam lingkungan yang berbeda tentunya akan menuntut penampilan yang berbeda pula karena identitas etnik berkaitan dengan nilai budaya standar yang ada, sehingga pada keadaan tertentu seseorang dapat tampil dengan identitasnya tetapi dilain lingkungan atau keadaan dibutuhkan nilai standart yang berbeda pula dari identitas sebelumnya.

Seperti apa yang peneliti bahas sebelumnya bahwa pada dasarnya identitas etnik Barth merupakan pengembangan dari teori Goffman, yang mana keduanya lebih memfokuskan perhatiannya pada diri (individu) dalam kehidupan social. Menurut teori Goffman manusia dianggap sebagai makhluk yang kreatif dan berubah-ubah sesuai dengan keinginan dan kondisi di sekelilingnya. Demikian pula dengan Barth, menurut teori Barth walaupun saling berbeda budaya dan etnik akan tetapi penyatuan dan pemisahan berdasarkan proses yang terus berlangsung dalam masyarakatdapat terjadi. Goffman menyebutkan manusia dapat menampilkan dirinya berubah-ubah berdasarkan makna. Sedangkan teori Barth dalam suatu kelompok dapat mempertahankan identitasnya sementara anggotanya berinteraksi dengan masyarakat lainnya sehingga adanya kriteria dan batasan dari suatu masyarakat guna menjalin hubungan dan menjalin keharmonisan dalam masyarakat⁹⁴.

Cohen (1978) menyatakan bahwa identitas etnik muncul bila dua atau lebih kelompok etnik berhubungan. Seperti yang ditunjukkan Cohen tentang kepercayaan orang-orang Kanuri bahwa kelompok-kelompok non-muslim di Tenggara termasuk ke dalam suatu kelompok khas bernama Kirdi, sementara orang-orang Kirdi sendiri memandang diri mereka sebagai mewakili kelompok etnik yang berbeda. Masalahnya menjadi lebih rumit ketika disadari bahwa di kota-kota yang didominasi orang-orang Kanuri, orang-orang itu sering menerima istilah dari kelompok dominan dan mengakui bahwa mereka adalah orang-orang Kirdi. Sering perubahan etnik merupakan akibat dari modifikasi perilaku kelompok dan modifikasi untuk

⁹⁴ Lihat A. Rani: 2004, h. 10

mempersempit atau memperlebar batasan-batasan etnik.⁹⁵ Yang menjadi fokus pada Barth adalah apa yang terjadi pada kelompok-kelompok minoritas sebagai akibat memasuki masyarakat pribumi (mayoritas), alih-alih sebaliknya. Fokus Barth kemudian mengilhami penelitian ini sebagai landasan teoritis untuk melihat reproduksi identitas umat beragama.

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam lingkungan budaya dan etniknya. Setiap budaya pasti mempunyai identitas yang membedakannya dengan budaya lain, begitu juga agama. Ada identitas-identitas yang menjadi pengkhasan, pencirian bagi masing-masing pemeluknya. Seiring dengan interaksi antarumat beragama identitas-identitas agama mulai berubah dan bereproduksi. Apa sebenarnya identitas agama itu?

Identitas pada dasarnya merujuk pada refleksi dari diri kita sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri kita, misalnya muslim identik dengan seseorang yang rajin ke Masjid. Sementara itu, Gardiner W. Harry dan Kosmitzki Corinne melihat identitas sebagai pendefinisian diri seseorang sebagai individu yang berbeda dalam perilaku, keyakinan dan sikap.⁹⁶ Identitas agama merupakan dimensi yang penting dalam identitas seseorang.⁹⁷ Identitas tersebut merupakan pemberian secara sosial dan budaya, bukan hasil dari pilihan individu. Hanya pada era modern, identitas agama menjadi hal yang bisa dipilih, bukan identitas yang diperoleh saat lahir.⁹⁸ Identitas agama ditandai dengan adanya ritual yang dilakukan oleh

⁹⁵ Horowitz, Donald L. *Ethnic Identity, Dalam N. Glazer & D.P. Moynihan, ed. Ethnicity: Theori and Experience.* (Cambridge, MA, Harvard University: 1975), h. 114

⁹⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Identitas> diakses pada tgl 03/Januari/2017

⁹⁷ Judith N. Martin, Thomas K. Nakayama. *Intercultural Communication in Contexts*, McGraw. Hill. 2009 P.180-192

⁹⁸ Edward L. Queen II. *The Formation and Reformation of Religious Identity*" Diakses tanggal 7 Mei 2014.

pemeluk agama tersebut. Identitas agama juga ditandai dengan busana yang dipakai.⁹⁹ Selanjutnya, bagaimana proses reproduksi identitas berlangsung?

Mobilitas telah menjadi faktor penting dalam pembentukan dan perubahan peradaban umat manusia. Pemikiran ini sejalan dengan pemikiran Appadurai, 1994; Ingold, 1995 yang menyatakan bahwa sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain, akan mengalami proses sosial budaya yang akan mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya.¹⁰⁰ Mobilitas sosial membuat lingkungan sosial budaya setiap orang berubah-ubah sehingga setiap orang sering kali dihadapkan pada nilai-nilai baru yang mengharuskan setiap orang menyesuaikan diri secara terus menerus. Perbedaan tempat dalam masyarakat menciptakan definisi baru, tidak hanya tentang lingkungan kebudayaan tetapi juga dirinya sendiri. Proses aktif yang menegaskan keberadaan manusia dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang identitas yang berbeda, difahami sebagai proses reproduksi identitas.

Demikianlah, mobilitas sosial merupakan proses awal reproduksi identitas. Berawal dari perubahan tempat tinggal, kemudian terjadi asimilasi atau akulturasi yang akhirnya menjadi warna bagi identitas agama. Perbedaan antara keduanya adalah, akulturasi merupakan proses dua arah, sedangkan asimilasi merupakan proses satu arah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reproduksi identitas antarumat beragama merupakan proses presentasi budaya asal terhadap budaya yang didatangi atau lingkungan baru. Reproduksi identitas adalah proses aktif yang melatarbelakangi seseorang melakukan adaptasi terhadap budaya yang berbeda.

⁹⁹ ibid

¹⁰⁰ <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2011/03/20/reproduksi-budaya/>

BAB V

REALITA PAGGUNG DRAMA UMAT BERAGAMA DI REJANG LEBONG

Sesungguhnya hal dasar yang pada diri manusia adalah adanya respons terbuka dan terkadang sulit diprediksi. Sifat dan perilaku manusia bukanlah hasil bersifat instan (langsung jadi), bukan pula bawaan. Cooley menolak bahwa sifat manusia itu adalah bawaan dan non-sosial. Ia menekankan pentingnya hidup berkelompok, khususnya kelompok primer, dalam pembentukan sifat manusia¹⁰¹. Cooley menggarisbawahi pentingnya hidup berkelompok dan berinteraksi. Melalui interaksi sesungguhnya kita mencoba mengenal diri (*self*) kita sendiri (konsep diri). Dalam teorinya “*The Looking Glass Self*”, Cooley mencoba menarik garis lurus dan hubungan antara konsep diri dan masyarakat. Dimana individu mengetahui dan memahami dirinya melalui pemaknaan terhadap respon yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya. Hal ini tentu saja berlangsung dalam interaksi kelompok masyarakat. Norma dan budaya dalam masyarakat juga ditentukan oleh andil dari individu-individu sebagai anggota masyarakat tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut Colley berpendapat bahwa diri dan masyarakat saling mempengaruhi, masing-masing berfungsi sebagai rujukan bagi yang lainnya, sehingga keduanya disebut sebagai kembar (*twin born*)¹⁰².

Ketergantungan dan hubungan individu dan masyarakat, menjadikannya sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dan saling mengisi.

¹⁰¹ Deddy Mulyama, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Remaja Rosdakarya: 2006), h. 75

¹⁰² Mulayana,, 2006, h. 74

Pemahaman tentang diri (*self*) tidak berada pada ruang hampa udara. Mead memahami konsep tentang diri (*self*) merupakan penjabaran dari “diri sosial” (*social self*). Bagi Mead dan pengikutnya individu bersifat aktif, inovatif dan tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan¹⁰³.

Konsep toleransi dikalangan masyarakat Rejang Lebong juga merupakan suatu konsep *social self*. Pada masyarakat Rejang Lebong toleransi tertuang dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan, seperti saling tolong menolong dalam pembangunan rumah ibadah, pemisahan makanan dalam acara jamuan antara umat Muslim dan umat beragama lainnya, saling mengunjungi dan membantu ketika ada perayaan dan musibah, dan lain sebagainya. Toleransi sendiri adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya¹⁰⁴. Jika konsep toleransi ini dihubungkan dengan kehidupan umat beragama, maka toleransi umat beragama dapat dipahami sebagai sikap masing-masing umat beragama yang memberi ruang atau tidak menghalangi umat agama lain untuk beribadah dan beraktivitas sesuai dengan keyakinannya masing-masing, tentu saja selama tidak bertentangan dengan norma dan peraturan yang berlaku¹⁰⁵. Dalam interaksi bermasyarakat, individu-individu sesungguhnya sadar akan adanya perbedaan keyakinan. Konsep tentang “kesadaran” (*consciousness*) subjek yang sedang diteliti merupakan istilah kunci karena hal itu merupakan esensi diri. Berger dan Luckmann menggunakan konsep “realitas subjektif” untuk merujuk kepada (produk) kesadaran diri¹⁰⁶.

Sadar akan perbedaan dan berinteraksi secara inten selama bertahun-tahun, sehingga masyarakat Rejang Lebong telah membangun konsep dan identitas diri dengan merujuk pada *significant others*, yaitu orang-orang yang dianggap dan berpengaruh bagi mereka serta *group reference* (kelompok rujukan) yang dianggap bagian dari diri mereka. Kelompok rujukan ini bisa

¹⁰³ Mulyana,, 2006, h. 75

¹⁰⁴ Suryan A.Jamran, *Toleransi Umat Beragama: Perspektif Islam*, Jurnal Ushuluddin Vol 23 No. 2: UIN Suska Riau: 2015, h. 186

¹⁰⁵Lihat Undang-Undang Daras (UUD) 1945 pasal 29 ayat 2; Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

¹⁰⁶Mulyana,, 2006, h. 75

berupa organisasi profesi, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, dan sebagainya.

Dalam buku ini, akan dideskripsikan makna dalam interaksi sosial umat beragama. Karena dalam Dramaturgi memaknai diri (*self*) berdasarkan situasi sosial. Untuk bisa hadir dan masuk ke dalam situasi dan kondisi alamiah secara berperan serta dan untuk menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan, awalnya peneliti dibantu oleh fasilitator, yaitu penduduk asli setempat. Seiring waktu, informan menunjukkan sikap percaya dan keterbukaan akan kehadiran peneliti. Komentar dan petikan wawancara dalam penelitian ini adalah orisinal, kecuali ada beberapa nama yang disamarkan.

Meneropong melalui kacamata interaksi simbolik, pemaknaan masyarakat Rejang Lebong tentang toleransi merupakan hasil dari interaksi sosial yang tentu saja akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan sifat interaksi itu sendiri yang dinamis dan terbuka.

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia, di Rejang Lebong juga terjadi kemajemukan dalam hal kepercayaan masyarakatnya, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestas, Hindu, dan Budha. Penyebaran kelima agama ini di Kabupaten Rejang Lebong tidaklah rata, dalam artian berbeda-beda komposisi jumlah pemeluk agamanya di setiap wilayah. Walaupun secara garis besar mayoritas penduduk Kabupaten Rejang Lebong menganut Islam.

Keanekaragaman dan kemajemukan keyakinan masyarakat, tidak menghambat masyarakat Kabupaten Rejang Lebong untuk hidup rukun dan damai, dan tidak terjadinya konflik antar umat beragama. Robbins (1996), dalam "*Organization Behavior*" menjelaskan bahwa konflik adalah suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara dua pendapat (sudut pandang) yang berpengaruh atas pihak-pihak yang terlibat baik pengaruh positif maupun negatif. Sedangkan menurut Luthans (1981), konflik adalah kondisi yang ditimbulkan oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan-kekuatan ini bersumber pada keinginan manusia. Istilah konflik sendiri diterjemahkan dalam beberapa istilah, yaitu perbedaan

pendapat, persaingan dan permusuhan¹⁰⁷. Konsep tentang konflik dipaparkan oleh para ahli, menjelaskan bahwa konflik terjadi jika ada pertentangan, perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan dalam interaksi sosial.

Data dari FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) Rejang Lebong sendiri mencatat ada dua gejala konflik yang pernah terjadi. *Pertama*, sekitar tahun 2005 dimana umat Kristen, ingin mendirikan Gereja di Jalan Merdeka, karena tidak memenuhi syarat berdasarkan peraturan yang berlaku, maka hal itu tidak terlaksana. Tidak ada pergerakan massa dalam masalah ini, hanya surat keberatan tokoh agama dan masyarakat. Dalam hal ini FKUB dan pemerintah daerah langsung mengambil alih, mengevaluasi masalah yang ada. *Kedua*, pada akhir Januari 2016. Dimana salah satu Sekte Kristen protestan menjadikan rumah Pendetanya sebagai tempat kebaktian/ rumah ibadah. Hal ini terjadi penolakan dari warga muslim, karena belum memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Agama nomor : 09 Tahun 2006 dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 08 Tahun 2006 Tentang “Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat”,¹⁰⁸ maka pemerintah daerah berkoordinasi dengan FKUB kembali memberikan solusi dan jalan keluar terhadap masalah.

¹⁰⁷ Muhamad Mufin, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Kencana, Jakarta: 2009), h. 288

¹⁰⁸ Lihat Bab IV Pendirian Rumah Ibadat

Pasal 13

(1) Pendirian rumah ibadat didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa.

(2) Pendirian rumah ibadat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama, tidak mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan.

(3) Dalam hal keperluan nyata bagi pelayanan umat beragama di wilayahkelurahan/desa sebagaimana dimaksud ayat (1) tidak terpenuhi, pertimbangan komposisi jumlah penduduk digunakan batas wilayah kecamatan atau kabupaten/kota atau provinsi.

Pasal 14

(1) Pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis bangunan gedung.

(2) Selain memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan khusus meliputi:

Berikut penuturan Ketua MUI sekaligus Ketua FKUB Rejang lebong:

“Dulu pernah, tapi saya belum jadi ketua (MUI). Masih zaman pak (Bupati) Muslihan DS. Umat Kristen ingin mendirikan Gereja di Air Rambai. Cuma tidak sampai ada pergerakan massa. Hanya surat pernyataan menolak warga dan tokoh agama. Pernah juga terjadi di Air Bang bawah, di RT IX, tahun ini (2016), sekitar akhir Januari...”¹⁰⁹.

Hal di perkuat dengan penuturan Suhardi Hirol, S.Ag, M.Pd (wakil Ka. Kemenag Kemenag Rejang Lebong):

“Akhir Januari 2016. Ada salah satu sekte protestan baru masuk di Curup Tengah. Sekte ini mendirikan rumah ibadah, belum bisa. Solusi, dari kemenag dan FKUB diberikan izin sementara¹¹⁰ pengajian keliling,

-
- a. daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 (sembilan puluh) orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (3);
 - b. dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 (enam puluh) orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa;
 - c. rekomendasi tertulis kepala kantor departemen agama kabupaten/kota; dan
 - d. rekomendasi tertulis FKUB kabupaten/kota.
- (3) Dalam hal persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a terpenuhi sedangkan persyaratan huruf b belum terpenuhi, pemerintah daerah berkewajiban memfasilitasi tersedianya lokasi pembangunan rumah ibadah.

Pasal 15

Rekomendasi FKUB sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (2) huruf d merupakan hasil musyawarah dan mufakat dalam rapat FKUB, dituangkan dalam bentuk tertulis.

Pasal 16

- (1) Permohonan pendirian rumah ibadah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 diajukan oleh panitia pembangunan rumah ibadah kepada bupati/walikota untuk memperoleh IMB rumah ibadah.
- (2) Bupati/walikota memberikan keputusan paling lambat 90 (sembilan puluh) hari sejak permohonan pendirian rumah ibadah diajukan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 17

Pemerintah daerah memfasilitasi penyediaan lokasi baru bagi bangunan gedung rumah ibadah yang telah memiliki IMB yang dipindahkan karena perubahan rencana tata ruang wilayah.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Drs. H. Ngadri Yusro, Ketua MUI dan FKUB Rejang Lebong, Pada 12/9/2016

¹¹⁰ Lihat Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, No 8 dan 9 tahun 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/ Wakil Kepala Daerah, dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah.

Pasal 18

tetapi tidak boleh di satu tempat, dengan ketentuan melengkapi beberapa syarat terkait aturan”¹¹¹.

Jika dicermati data yang ada dalam rentang waktu lebih dari sepuluh tahun, di Rejang Lebong hanya terjadi dua konflik umat beragama, yang keduanya bersumber dari ketidak tahuan terhadap peraturan pedirian rumah ibadah. Konflik yang terjadi juga tidak meluas, hanya berupa surat keberatan dari tokoh dan masyarakat dan segera ditindak lanjuti oleh pemerintah daerah dan FKUB. Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, No 8 dan 9 tahun 2006, tentang Pedomanan Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/ Wakil Kepala Daerah, dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat. Pada pasal 14 tertuang:

-
- (1) Pemanfaatan bangunan gedung bukan rumah ibadah sebagai rumah ibadah sementara harus endapat surat keterangan pemberian izin sementara dari bupati/walikota dengan memenuhi persyaratan:
 - a. laik fungsi; dan
 - b. pemeliharaan kerukunan umat beragama serta ketenteraman dan ketertiban masyarakat.
 - (2) Persyaratan laik fungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a mengacu pada peraturan perundang-undangan tentang bangunan gedung.
 - (3) Persyaratan pemeliharaan kerukunan umat beragama serta ketenteraman dan ketertiban masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, meliputi:
 - a. izin tertulis pemilik bangunan;
 - b. rekomendasi tertulis lurah/kepala desa;
 - c. pelaporan tertulis kepada FKUB kabupaten/kota; dan
 - d. pelaporan tertulis kepada kepala kantor departemen agama kabupaten/kota.

Pasal 19

- (1) Surat keterangan pemberian izin sementara pemanfaatan bangunan gedung bukan rumah ibadah oleh bupati/walikota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (1) diterbitkan setelah mempertimbangkan pendapat tertulis kepala kantor departemen agama kabupaten/kota dan FKUB kabupaten/kota.
- (2) Surat keterangan pemberian izin sementara pemanfaatan bangunan gedung bukan rumah ibadah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku paling lama 2 (dua) tahun.

Pasal 20

- (1) Penerbitan surat keterangan pemberian izin sementara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (1) dapat dilimpahkan kepada camat.
- (2) Penerbitan surat keterangan pemberian izin sementara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan setelah mempertimbangkan pendapat tertulis kepala kantor departemen agama kabupaten/kota dan FKUB kabupaten/kota.

¹¹¹ Wawancara dengan Suhardi Hirol, S.Ag.,M.Pd, wakil kepala Kemenag RL, pada tanggal 20/10/2016

1. Pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis bangunan gedung.
2. Selain memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Pendirian rumah ibadat harus memenuhi persyaratan khusus meliputi:
 - a. Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 (sembilan puluh) orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (3);
 - b. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit enam puluh (60) orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa;
 - c. Rekomendasi tertulis kepala kantor departemen agama kabupaten/kota; dan
 - d. Rekomendasi tertulis FKUB kabupaten/kota.
3. Dalam hal persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a terpenuhi sedangkan persyaratan huruf b belum terpenuhi, pemerintah daerah berkewajiban memfasilitasi tersedianya lokasi pembangunan rumah ibadah.

Untuk dua konflik yang telah disebutkan sebelumnya, langkah Pemerintah Daerah dan FKUB Rejang Lebong dapat diterima bersama, karena memang sesuai dengan peraturan kehadiran organisasi tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku. FKUB bersama-sama dengan pemerintah daerah bukan hanya mencegah konflik, tetapi memberikan solusi praktis bagi masalah yang ada, sehingga konflik tidak menjadi meluas. Suhardi Hirol, S.Ag, M.Pd

Seperti penuturan sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) sekaligus FKUB Rejang Lebong:

“FKUB mengadakan rapat terkait menyikapi persoalan tersebut, hadir Pengurus FKUB dari Kristen pendeta Fatih, tokoh masyarakat, jamaah sekte tersebut juga hadir, akhirnya sampai pada titik temu. Ternyata mereka belum tahu persis, syarat mendirikan rumah ibadah. Sudah diberikan arahan, akhirnya kita (FKUB) berikan solusi, dengan memberikan izin memanfaatkan gedung untuk pelaksanaan kegiatan peribadatan dengan melengkapi persyaratan yang telah diatur dalam

peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, Alhamdulillah tidak ada masalah sampai sekarang”¹¹².

Berbicara masalah umat beragama, tidak lain berbicara mengenai bermacam-macam Agama/kepercayaan. Agama/kepercayaan sesungguhnya tidak pernah lepas dari konsep budaya. Karena kepercayaan merupakan salah satu aspek dalam budaya itu sendiri. Sebelum melihat aspek budaya, perlu dikaji mengenai budaya itu sendiri. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi-ke generasi melalui usaha individu dan kelompok¹¹³. Budaya membantu membentuk masyarakat, dengan memberikan rambu-rambu dan panduan dalam berkehidupan. “Masyarakat dibentuk oleh budaya, dan hal ini berdasarkan pengalaman hidup yang sama dan kesamaan interpretasi terhadap pengalaman tersebut. Jika budaya merupakan ‘*mental programming*’, maka budaya juga ‘*mental map reality*’. Budaya memandu kita sejak kanak-kanak tentang berbagai hal, apa yang lebih disukai, apa yang perlu dihindari, dan apa yang seharusnya dilakukan. Budaya memberikan kita asumsi-asumsi yang ideal mengenai kehidupan. Hal ini membantu kita untuk menentukan prioritas. Budaya menentukan batasan tingkah-laku, memberikan pembenaran dan legitimasi terhadap suatu tindakan.”¹¹⁴

Untuk menelaah konsep budaya, perlu diperhatikan beberapa aspek-aspek budaya. Philip R. Harris dan Robert T. Moran memaparkan aspek-aspek budaya tersebut antara lain: komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran akan waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, kepercayaan dan sikap.

¹¹²Wawancara dengan Drs. H. Ngadri Yusro, Ketua MUI dan FKUB Rejang Lebong, Pada 12/9/2016

¹¹³Richard E. Porter dan Larry A. Samovar, *Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya*. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, peny. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 18

¹¹⁴Iris Varner dan Linda Beamer, *Intercultural Communication In The Global Workplace*, (New York: MCGraw Hill, 2005), h. 5

Perbincangan soal budaya tidak akan pernah terlepas dari komunikasi, karena budaya dan komunikasi ibarat dua sisi mata uang. Budaya memandu kepatutan berkomunikasi, dan dengan komunikasi budaya dapat dilestarikan. Komunikasi bukan hanya berhubungan dengan budaya, tetapi juga menjadi penghubung antara individu dengan kelompok dan masyarakat.

Konsep mengenai diri (*self*) dan masyarakat akan terus berhubungan, dan tidak bisa lepas satu dengan yang lainnya. Untuk menjembatannya, munculah komunikasi menjadi salah satu hal yang penting. Cooley dan Mead, memaparkan diri (*self*) muncul karena komunikasi. Tanpa bahasa diri tidak akan berkembang¹¹⁵. Melalui komunikasi dengan orang lain, individu mengetahui diri (*self*) nya. Melalui komunikasi, kelompok atau masyarakat dapat langgeng dan hidup harmoni dengan “*mutual understanding*”. Komunikasi yang terjadi antara individu yang berbeda budaya, termasuk individu yang berbeda kepercayaan/ antar umat beragama termasuk dalam kategori komunikasi antarbudaya. Menurut Samovar dan Porter mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latarbelakang kebudayaannya berbeda¹¹⁶.

Deddy Mulyana, menekankan bahwa konsep komunikasi yang lebih tepat dalam komunikasi antarbudaya adalah konsep yang humanistik (dua-arah, transaksional, interaksional) alih-alih konsep komunikasi yang satu arah (linear), mekanistik (komunikasi sebagai transmisi), atau sekedar interaksi yang ditandai dengan adanya stimulus-respon¹¹⁷. Interaksionisme simbolik mengakui bahwa interaksi adalah suatu proses interpretif dua arah¹¹⁸. Ini senada dengan kondisi real dilapangan, dimana komunikasi antarumat beragama yang terjadi secara transaksional, artinya masyarakat antar agama saling berinteraksi seperti hukum aksi-reaksi, dan interaksional melibatkan pemaknaan terhadap pesan secara pribadi.

¹¹⁵Mulyana, 2006, h. 77

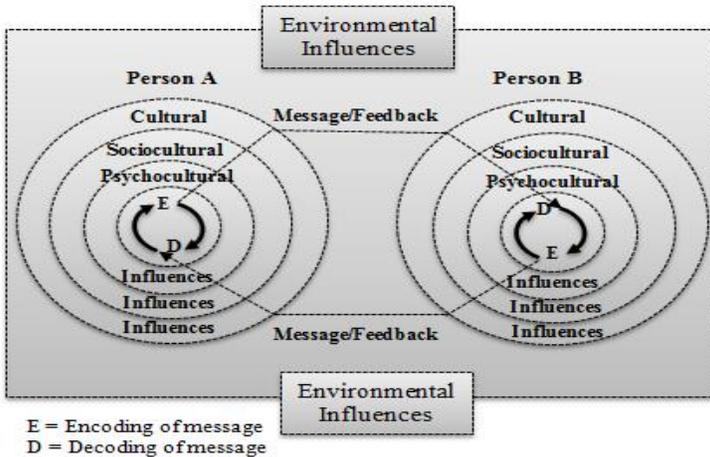
¹¹⁶Alo Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 10

¹¹⁷Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 5

¹¹⁸Mulyana, 2006, h. 105

Konsep komunikasi antarbudaya yang berhubungan dengan dengan konsep komunikasi antarumat beragama dapat digambarkan melalui model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim¹¹⁹.

Gambar 4. Model Komunikasi Antarbudaya



Sumber: Gudikunst dan Kim dalam Mulyana (2007). h. 169

Dalam interaksi umat beragama di Rejang Lebong masing-masing partisipan komunikasi baik dari agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha berada posisi setara. Dimana partisipan komunikasi sebagai pengirim sekaligus merupakan penerima pesan. Sesungguhnya dalam pelaksanaan komunikasi antaragama tidak begitu ketara terlihat proses komunikasi yang terjadi, karena prosesnya sendiri terjadi begitu cepat. Keduanya (partisipan) sekaligus melakukan penyandian (*encoding*) dan penyandian balik (*decoding*). Karena itu, tampak pula bahwa pesan suatu pihak sekaligus juga adalah umpan balik bagi pihak lainnya. Pesan/umpan balik antara kedua peserta komunikasi direpresentasikan oleh garis dari penyandian seseorang ke penyandian balik orang lain dan dari penyandian orang kedua ke penyandian balik orang pertama. Kedua garis pesan/umpan balik menunjukkan bahwa setiap kita berkomunikasi, secara serentak kita menyandi dan menyandi balik pesan. Dengan kata lain,

¹¹⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 169

komunikasi tidak statis, kita tidak menyandi suatu pesan dan tidak melakukan apa-apa hingga kita menerima umpan balik. Alih-alih, kita memproses rangsangan yang datang (menyandi balik) pada saat kita menyandi pesan.¹²⁰

Dalam model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim, proses penyandian pesan dan penyandian balik pesan dipengaruhi oleh beberapa faktor atau “filter konseptual” yaitu berupa faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan faktor lingkungan sekitar partisipan komunikasi. Hal ini juga terjadi dalam komunikasi antaragama di Rejang Lebong. Dimana partisipan komunikasi dalam hal ini masyarakat antaragama berinteraksi secara interaksional dan transaksional dalam posisi setara.

Komunikasi yang terjadi juga dipengaruhi faktor-faktor budaya, termasuk kepercayaan di dalamnya, faktor sosiobudaya bisa berupa interaksi dengan budaya lain atau kelompok tertentu, adanya sikap toleransi, sedangkan faktor psikobudaya adalah sikap-sikap masyarakat yang dalam hal ini menunjang toleransi, seperti tepa selira dan keterbukaan. Namun selain hal tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi antarumat beragama, menurut model Gudykunst dan Kim faktor lingkungan juga mempengaruhi interaksi umat beragama, faktor lingkungan seperti kondisi geografis, iklim, bahkan lingkungan sekitar tempat terjadinya komunikasi.

PANGGUNG UMAT BERAGAMA DI REJANG LEBONG

Kabupaten Rejang Lebong terdapat suku asli atau dalam istilah antropologi sebagai pribumi, yaitu suku Rejang. Pada perkembangannya, pendatang (imigran) bukan hanya berasal dari suku bangsa yang berbeda, tapi juga dari keyakinan/agama yang berbeda-beda. Dari 15 kecamatan yang ada di kabupaten Rejang Lebong hanya dua kecamatan yang masyarakatnya tidak terjadi keberagaman agama. Dalam artian adadua kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong yang seluruh masyarakat menganut agama yang sama, yaitu Islam. Kedua kecamatan itu adalah Binduruang, Sindang Beliti Ulu. Sedangkan 13 kecamatan lainnya mempunyai keberagaman keyakinan/

¹²⁰Mulyana, 2007, h. 169-170

agama yang di peluk masyarakatnya. Keberagaman agama dan penyebarannya di tiap kecamatan, dapat di lihat pada table.

Dari tabel 1(hal. 5), dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat Rejang Lebong berada dalam situasi percampuran agama/ antaragama dalam interaksi sosial mereka. Dramaturgis Goffman lebih menekankan pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama. Dalam pendekatan Dramaturgis sebagai salah satu varian interaksionisme simbolik sering menggunakan konsep “peran sosial” dalam menganalisis interaksi sosial yang dipinjam dari khazanah teater¹²¹. Peran sosial yang dimaksud adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir¹²². Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peran sosial yang dimainkan umat beragama dalam interaksinya di Kabupaten Rejang Lebong adalah peran sosial sebagai bagian dari masyarakat yang tolerir terhadap perbedaan keyakinan yang ada/pluralisme.

Setelah melakukan wawancara dan pengamatan aktif, dengan informan kunci, peneliti melihat ada pengelolaan kesan (*impression management*) dalam interaksi antarumat beragama. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Goffman menyebut upaya ini sebagai “*impression management*”, yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu¹²³. Pengelolaan kesan ini lumrah adanya, karena setiap individu mempunyai berbagai peran dalam kehidupan pribadinya. Begitu juga dengan masyarakat Rejang Lebong yang mungkin sebagian berperan sebagai ayah, ibu, anak, direktur, guru dan sebagainya. Akan tetapi penelitian ini hanya memfokuskan peran dalam interaksi umat beragama. Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor¹²⁴.

¹²¹Mulyana, 2006, h. 108

¹²²Mulyana, 2006, h. 108-109

¹²³Mulyana, 2006, h. 112

¹²⁴Mulyana, 2006, h. 114

Menurut Goffman, kehidupan sosial ini dapat dibagi menjadi wilayah depan (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*), dan wilayah belakang ibarat panggung belakang (*back stage*)¹²⁵. Pengelolaan kesan yang ditunjukkan oleh aktor dalam hal ini adalah umat beragama di Rejang Lebong, ditunjukkan di panggung depan (*front stage*).

Peneliti melihat adanya permainan peran pada dua panggung yaitu panggung depan (*front stage*) yang dalam pemahaman dramaturgis sebagai panggung dimana seorang individu memainkan peran, formalnya dan melakukan “*impression management*” pengelolaan kesan. Sedangkan panggung belakang tempat dimana individu bisa berpenampilan apa adanya atau yang disebut Goffman sebagai tempat untuk menyiapkan perannya di panggung depan.

Berdasarkan penelitian, yang menjadi panggung depan (*front stage*) dimana umat beragama melakukan *impressinon management*, antara lain:

1. Perayaan. Perayaan dimaksud dapat berupa perayaan hari besar keagamaan, atau perayaan-perayaan di masyarakat seperti perayaan sunatan dan perayaan pernikahan.
2. Musibah, seperti pada saat kematian, baik pada prosesi persiapan pemakaman, pemakaman, dan berbadai kegiatan pasca kematian.
3. Acara adat dan kemasyarakatan, seperti acara Cuci Kampung, Sedekah Bumi/ Suroan/ Muharaman, peringatan hari kemerdekaan.

Sedangkan panggung belakang (*back stage*) dalam panggung umat beragama antara lain: prosesi keagamaan antara lain prosesi keagamaan pada pernikahan, kematian, hari besar umat beragama. Serta kegiatan keagamaan rutin dari masing-masing agama, seperti pengajian rutin/majelis taklim untuk ibu-ibu, misa mingguan rutin bagi umat Kristen.

¹²⁵Mulyana, 2006, h. 114

Gambar 5. Model Panggung Umat Beragama di Rejang Lebong 2016



Sumber: Hasil Penelitian 2016

Pada wilayah depan sesungguhnya aktor menciptakan citra atau *image* apa yang ingin dia tampilkan. Panggung depan menurut teori dramaturgis ditunjang oleh front pribadi (*personal front*), dan *setting* yang kesemuanya menunjang penampilan aktor. Personal front ini misalnya berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia, ciri-ciri fisik dan sebagainya¹²⁶.

Dalam interaksi umat beragama ada beberapa hal yang diperlukan untuk menunjang performa aktor, antara lain yang jelas terlihat adalah busana. Dalam interaksi umat beragama jika umat beragama berasal dari suku yang berbeda maka komunikasi verbal menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan jika komunikasi terjadi antar umat beragama yang berasal dari suku yang sama, biasanya dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Interaksi yang dilakukan antarumat beragama, sesungguhnya interaksi pertukaran simbol dan makna. Sesuai dengan esensi interaksi simbolik, adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna¹²⁷. Pada perayaan hari besar umat beragama, interaksi antaragama jelas terjadi. Bahkan di Sindang Jati masyarakat mengungkapkan bahwa ada empat perayaan hari besar di sana, yaitu Idul Fitri, Paskah, Natal, dan Waisak. Bagi mereka, peringatan hari raya

¹²⁶Mulyana, 2006, h. 115

¹²⁷Mulyana, 2006, h. 68

keagamaan bukan hanya disaat perayaan hari raya keagamaan, agama mereka. Saking berkunjung sebagai salah satu "*impressinon management*" dilakukan secara berkelompok. Misalkan ketika Idul Fitri, masyarakat Katolik Sindang Jati secara berkelompok akan berkunjung ke rumah umat Islam, begitu juga sebaliknya jika terjadi perayaan Natal, Paskah, dan Waisak.

Seperti yang diungkapkan I4:

"Kalau Lebaran kan kita keliling ke rumah orang Muslim, trus kalau Paskah kan Katolik, kita ke rumah orang Katolik. Pas Natalan, ada juga kan yang dibawah tu, kita ke rumah orang protestan. Nah pas kita acara Waisak, non Budha itu juga dateng...¹²⁸"

Pada perayaan hari besar umat beragama di Sindang Jati masing-masing umat beragama akan saling mengunjungi. Dalam kebanyakan kasus, pelaku dan khalayak mencapai apa yang Goffman sebut "*konsensus kerja*" (*working konsensus*) mengenai definisi atas satu sama lain dan situasi yang kemudian memandu interaksi mereka¹²⁹. Dalam hal ini umat beragama melakukan konsensus kerja untuk menciptakan kerukunan umat beragama dan ini memandu mereka dalam berkehidupan umatberagama. Seperti ketika Idul Fitri umat Kristen dan Budha akan berkunjung ke rumah Umat Islam, begitu juga sebaliknya. Hal ini bukan hanya terjadi di Sindang Jati, di beberapa bagian wilayah Rejang Lebong juga melakukan hal yang sama.

Pengelolaan kesan/ *impression management* sangat terasa pada panggung depan. Yang paling menonjol adalah dari segi pakaian. Aktor dalam hal ini adalah umat beragama, akan menyesuaikan pakaiannya dengan peran yang sedang dijalankannya. Menurut Goffman kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri ini, termasuk busana yang kita pakai, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni,...¹³⁰. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ada beberapa pengelolaan kesan yang terjadi, misalnya pada acara "nujuh hari" umat Islam. Acara ini dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Biasanya dilakukan satu hari setelah proses pemakaman, hari ketiga, ke tujuh, dan seterusnya, tergantung kesepakatan

¹²⁸Wawancara dengan Supiantin, pada tanggal 15/9/2016

¹²⁹Mulyana, 2006, h. 112

¹³⁰Mulyana, 2006, h. 112

keluarga ahli musibah dan keadaan ekonominya. Acara ini biasanya diisi dengan pembacaan surat Yasin dan doa. Dalam acara ini ahli rumah mengundang tetangga untuk doa bersama, tidak jarang tetangga beragama lain pun diundang. Sebagian umat kristen yang hadir berdasarkan pengalaman di lapangan menggunakan sarung, peci, batik. Sekilas tidak ada bedanya dengan umat Muslim. Perbedaan terlihat jelas pada saat doa bersama karena “nujuh hari” pada saat itu merupakan acara umat Islam, maka doa dilakukan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Umat Kristen yang hadir tidak berdoa layaknya umat Islam dengan menengadahkan tangan, tetapi dengan menangkupkan dua tangan di depan dada sambil menundukkan kepala.

Menurut penuturan I6:

“Kalau pakaian, kadang orang Khatolik aja pake peci. Banyak orang khatolik pakai peci. Sebelah ini orang Khatolik, kalau ada yang meninggal sering pake peci”¹³¹.

Fakta lainnya yang peneliti temui dilapangan adalah ketika umat Islam hadir pada perayaan umat Kristen, sebagian umat Islam yang dalam hasil penelitian dikatakan “jilbab abangan” (muslimah yang menggunakan jilbab tetapi belum konsisten) dicontohkan: misalnya ke pasar menggunakan jilbab, ke warung tidak berjilbab, ke pengajian berjilbab. Sebagian muslimah ini, ketika hadir pada perayaan umat lain, misalnya pernikahan, tidak menggunakan jilbab.

Berdasarkan penuturan P3:

“Ya ada, tapi memang masih abangan. Kalau pengajian aja pakai jilbab. Kalau acara kadang lepas”¹³².

Pengelolaan kesan di panggung depan juga terlihat pada pakaian perempuan umat Kristen yang sebagian menggunakan selendang, pada saat acara pemakaman umat Islam, sementara laki-laki dr umat beragama lainnya (Kristen, Hindu, Budha) menggunakan peci. Douglass menyatakan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol,

¹³¹Wawancara dengan Rusmawati, pada tanggal 15/9/2016

¹³²Wawancara dengan Sayina, pada tanggal 2/10/2016

mendemonstrasikan apa yang dikomunikasikan manusia kepada lainnya ketika mereka berinteraksi dalam situasi sehari-hari¹³³.

Impression management yang dilakukan dalam interaksi umat beragama dimaknai sebagai betuk pengungkapan citra diri, salah satu citra yang ingin dibentuk adalah bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang lain, misalnya umat Kristen bagian dari umat Islam, Islam bagian dari umat Kristen dan seterusnya dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Sehingga peran yang dimainkan adalah peran sosial dalam konteks tindakan sosial. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut¹³⁴.

Selanjutnya citra diri yang hendak dibentuk adalah adanya penghormatan terhadap tuan rumah atau umat beragama lain dalam bingkai toleransi. Kehidupan masyarakat Rejang Lebong yang majemuk, menjadikan umat beragama memainkan peran sosial yang akan dimaknai oleh individu lainnya. Weber juga menegaskan, masyarakat adalah sebuah entitas, aktif yang terdiri dari orang-orang berfikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna¹³⁵.

Panggung depan yang ditampilkan umat beragama di Kabupaten Rejang Lebong, menunjukkan adanya interaksi yang harmonis antarumat beragama. Keharmonisan itu terlihat pada daerah-daerah sentral di Kabupaten Rejang Lebong. Dimana ketika umat Kristen mengadakan acara perayaan pernikahan, dan mengundang tetangga, yang notebenanya dari umat beragama lainnya, maka tuan rumah (Kristen), menyediakan dua meja hidangan makanan yang berbeda, yang salah satunya di khususkan untuk tetangga yang beragama Islam. Alternatif lain yang ditemui dilapangan adalah, tuan rumah (Kristen) menyiapkan bingkisan makanan, biasanya berisi nasi dan lauk-pauk. Sehingga ketika umat Islam datang tidak ikut acara jamuan makanan di tempat tuan rumah, tetapi setelah ramah-tamah, bersalaman dengan orang tua dan mempelai, memasukkan amplop

¹³³Mulyana, 2006, h. 106

¹³⁴Mulyana, 2006, h. 61

¹³⁵Mulyana, 2006, h. 61

(pemberian/hadiah) langsung mendapatkan bingkisan/makanan. Walaupun tuan rumah sudah *mensetting* tempat jamuan sedemikian rupa, terkadang masih ada tamu (umat muslim) yang tetap menyantap hidangan dari meja yang bukan di khususkan untuk tamu Muslim. Hal yang menyimpang dari skenario pementasan, terkadang selalu ada.

Berikut hasil wawancara dengan P12:

“Ketika acara pernikahan kebanyakan di Gereja, jika ada yang melangsungkan acara di Rumah umat Islam dibekali nasi kotak. Atau meja jamuannya di pisah¹³⁶”.

Pengelolaan kesan lainnya juga terekam pada acara-acara adat dan sosial kemasyarakatan. Pada acara-acara adat interaksi umat beragama, sebagai panggung depan (*front stage*) dengan peran yang di ditampilkan sebagai bagian dari masyarakat sosial (*social society*).

Hal ini sesuai dengan pernyataan I10:

“Kami hadir sebagai warga masyarakat, bukan sebagai pemeluk agama, hal ini ditandai dengan tanpa membawa simbol-simbol agama dalam kegiatan tersebut¹³⁷”.

Di Rejang Lebong banyak terdapat acara adat yang sesungguhnya merupakan gabungan dari acara agama dan menjadi tradisi di masyarakat. Salah satu acara agama yang telah menjadi tradisi adalah Muharaman (menyambut bulan Muharam), yang diadakan di Kecamatan Curup Utara. Acara ini sesungguhnya adalah acara umat Islam, untuk memperingati tahun baru Islam. Pada pelaksanaannya beberapa umat Kristen ikut andil dalam acara tersebut dengan memberi bantuan berupa air mineral dan kue-kue. di Curup utara sendiri acara Muharaman dilakukan dengan ceramah agama dan doa bersama di masjid, dilanjutkan dengan acara kuda kepang (jaranan) di keesok harinya.

Di Kecamatan Sindang Kelingi, juga mengadakan acara “Suroan” (1 Muharam). Acara Suroan di kecamatan Sindang Kelingi diisi dengan acara

¹³⁶Wawancara dengan Cik Din, pada tanggal 11/10/2016

¹³⁷ Wawancara dengan Yahya Zaini, pada tanggal 9/10/2016

kumpul bersama antar umat beragama. Dimana masing-masing masyarakat membawa makanan yang dibungkus dan dikumpulkan ke balai desa. Inti dari acara ini adalah doa bersama, doa dilakukan menurut tiga agama (Islam, Kristen Katolik, Budha). Setelah pembacaan doa makanan yang telah dikumpulkan dibagikan kembali untuk dimakan bersama. Di kecamatan lain juga terdapat acara adat sebagai interaksi umat beragama. Seperti di kecamatan Selupu Rejang terdapat acara adat yang dimakan “cuci kampung” yang diselenggarakan setiap pertengahan tahun. Acara ini diadakan sebagai bentuk syukur dan doa bersama antar umat beragama.

Acara kemasyarakatan juga menjadi salah satu wadah interaksi umat beragama. Beberapa acara kemasyarakatan yang diadakan dalam interaksi umat beragama antara lain acara gotong royong desa dan acara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Pada kegiatan ini hampir tidak terlihat perbedaan yang mana umat Islam, Kristen, Protestan, Hindu, dan Budha, kecuali yang menggunakan simbol-simbol keagamaan seperti jilbab, atau kalung salib. Pada perayaan hari kemerdekaan, acara-acara di *setting* untuk interaksi umat beragama. Misalnya dengan mengadakan perlombaan-perlombaan yang menuntut kerja tim, misalnya tarik tambang, panjant pinang dan sebagainya. Tuntutan peran dalam interaksi antaragama tercermin dalam kegiatan gotong royong pembangunan rumah ibadah. Sebagian umat beragama saling tolong menolong dalam pembuatan rumah agama lain, bantuan bisa berupa bantuan material bangunan maupun bantuan tenaga.

Berikut penuturan I4

“Nanti kan pas bangun Vihara, orang lain ya datang, bantu itu, misalnya ngecor, kita butuh bambu ya mereka kirim atau diantar langsung. Kemaren kan belum lama bangun masjid yang diatas itu, kita walaupun non Muslim, bantu, ada yang semen. Kalau kita yang non Muslim tidak di minta sama dia, cuma kita dewek yang ngasih. Kalu di gereja juga, idak diminta. Kalau kami umat Budha bangun Vihara, umat Budha kami mintai kan, nah

non Budha itu kesadaran mereka masing-masing. Bales- membales begitulah”¹³⁸.

Tolong menolong dan gotong royong antarumat beragama juga terlihat pada acara pemakaman, dimana umat beragama saling membantu dan menyiapkan pemakaman, menggali liang lahat (kuburan), merangkai bunga, dan menyiapkan keperluan lainnya.

I4 juga menambahkan:

” Kalau musibah, datang semua, ga memandang agama itu. Misalnya kami, kalau kamikan di peti ya, nanti masalah memandikan, sama. Kan keluarga kami tidak semuanya Budha, ada yang Muslim. Trus yang mandikan anak-anaknya, tidak mandang agama. Nanti mandiin, setelah itu kita pakaikan pakaian, taruh dipeti nah pas sembahyang itu baru ngak ikut. Nah orang Islam itu juga sama, kalau yang mati tetangga, yang dekat nyari kembang, ngerangkai kembang, yang kuburan, yang kuburan itu bukan dia yang bikin. Kalau orang Budha bukan orang Budha yang gali kubur, bukan, ya non Budha. Kalau Khatolik, ya bukan dia yang gali, kami-kami yang bukan agama yang gali”¹³⁹.

Hal ini juga diperkuat pernyataan P12:

”Ikut berpartisipasi sampe pemakaman. Bahkan membantu menyiapkan tenda. Sebaliknya ketika umat Islam, umat Kristen juga berpartisipasi”¹⁴⁰.

Panggung belakang (*back stage*) dalam interaksi umat beragama adalah panggung yang terpisah dengan panggung depan (*front stage*). Istilah panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) sendiri, tidak merujuk kepada suatu tempat fisik tertentu, tapi berupa gambaran dari adaptasi panggung teater berdasarkan konsep dramaturgi. Panggung belakang (*back stage*) sesungguhnya merupakan tempat dimana aktor bisa berperilaku lebih bebas, dan tempat dimana aktor mempersiapkan dan berlatih untuk perannya di panggung depan (*front stage*). Panggung

¹³⁸Wawancara dengan Supiatin, pada tanggal 15/9/2016

¹³⁹Wawancara dengan Supiatin, pada tanggal 15/9/2016

¹⁴⁰Wawancara dengan Cik Din, pada tanggal 11/10/2016

belakang dalam interaksi umat beragama di Rejang Lebong antara lain prosesi keagamaan, baik dalam hari besar keagamaan, pernikahan, kematian. Selain dari pada itu adalah kegiatan-kegiatan agama rutin lainnya.

Pada kegiatan hari besar keagamaan, pernikahan dan kematian, sesungguhnya terdapat dua panggung sekaligus. Dimana ketika prosesi keagamaan berlangsung maka itu masuk dalam panggung belakang, sedangkan pada tahap perayaannya masuk sebagai panggung depan (*front stage*). Ketika umat Islam, Kristen, Budha, Hindu menikah ada prosesi keagamaan yang dilalui, biasanya dilakukan di rumah-rumah ibadah masing-masing agama. Pada prosesi ini dilakukan tertutup hanya diperuntukkan bagi umat beragama tertentu. Setelah prosesi selesai maka barulah panggung depan (*front stage*) berupa perayaan dan jamuan dilakukan.

Berikut penuturan I5:

“Kemudian ada acara khusus untuk kami, yang disebut komuni suci. Itu hanya khusus untuk kami, jadi kami juga bertahukan ke mereka. Yang berhak menerima adalah orang Khatolik, selainnya tidak. Demikian”¹⁴¹.

Didukung hasil wawancara, panggung belakang (*back stage*) seperti, pada saat musibah kematian umat Islam, maka umat lainnya tidak ikut dalam prosesi keagamaannya.

Berikut penuturan I6:

“Udah lagi takziah gabung, kalau lagi takziah (baca ayat suci), ya (umat lain) kebelakang dulu”¹⁴².

Hal ini diperkuat oleh penuturan I4:

“Kan keluarga kami tidak semuanya Budha, ada yang Muslim. Trus yang mandikan anak-anaknya, tidak mandang agama. Nanti mandiin, setelah itu kita pakaikan pakaian, taruh dipeti nah pas sembahyang itu baru ngak ikut (umat agama lain)”¹⁴³.

¹⁴¹Wawancara dengan FX Subandi, pada tanggal 15/9/2016

¹⁴²Wawancara dengan Rusmawati, pada tanggal 15/9/2016

¹⁴³Wawancara dengan Supiatin, pada tanggal 15/9/2016

Selanjutnya panggung belakang umat beragama adalah kegiatan agama rutin yang diadakan masing-masing agama. Kegiatan agama rutin ini misalnya majelis taklim ibu-ibu, pengajian bapak-bapak rutin. Pada umat Kristen, berdasarkan hasil penelitian juga terdapat kegiatan agama rutin yang dilakukan setiap hari kamis, berupa acara siraman rohani. Kegiatan ini dilakukan dari rumah ke rumah, berpindah-pindah setiap minggunya.

Seperti yang diungkapkan P11:

“Kalau ada pengajian orang Khatolik, kayak keliling. Mereka juga punya, saling mengunjungi. Ya untuk mereka. Kalau di sini hari Kamis”¹⁴⁴.

Panggung belakang (*back stage*) ini tertutup terpisah dari panggung depan (*front stage*). Menurut Goffman panggung depan biasanya berbatasan dengan panggung belakang, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak¹⁴⁵. Idealnya khalayak tidak mempunyai akses ke panggung belakang, dan panggung belakang tertutup untuk khalayak. Hal ini dikarenakan di panggung belakang terdapat rahasia-rahasia pertunjukan.

Pemaknaan Terhadap Perilaku Dramaturgis Umat Beragama

Berdasarkan pengelolaan kesan yang dilakukan umat beragama di Kabupaten Rejang Lebong, peneliti melakukan penggalian makna terhadap peran yang aktor tampilkan, dalam hal ini umat beragama. Karena perilaku tanpa pemaknaan, menurut konsep interaksi simbolik bukanlah sebuah tindakan sosial. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu, atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya¹⁴⁶.

¹⁴⁴Wawancara dengan Sayin, pada tanggal 2/10/2016

¹⁴⁵Mulyana, 2006, h. 115

¹⁴⁶Mulyana, 2006, h. 61

Gambar 6. Model Pemaknaan Terhadap Prilaku Dramaturgis



Sumber: penelitian 2016

Pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya¹⁴⁷. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa tujuan umat bergama melakukan *impression management*, antara lain;

1. Kebutuhan untuk diterima di masyarakat/ Tidak Merasa Asing

Sesungguhnya perilaku dramaturgis adalah perilaku komunikasi kepada khalayak dengan melakukan *impression management* untuk tujuan tertentu. Perilaku dramaturgis merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan sosial. Dalam kaitanya dengan komunikasi, perilaku dramaturgis sesuai dengan salah satu fungsi komunikasi adalah sebagai komunikasi sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan atau ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*) sehingga sebagian besar dari kehidupannya melibatkan interaksi

¹⁴⁷Mulyana, 2006, h. 107

dengan orang lain¹⁴⁸. Dengan melakukan pengelolaan kesan, umat beragama berharap dapat diterima dengan baik dilingkungannya dan ini tentu saja menghindarkannya dari keterasingan sosial.

2. Maksud Terselubung

Maksud-maksud terselubung disini adalah motif-motif terpendam yang mewakili motif pribadi, bisa berupa motif materi, maupun non materi. Salah satu motif yang ditemui dilapangan adalah adanya motif terpendam untuk mengajak umat beragama lain untuk mengenal lebih jauh dan memeluk agama yang dia yakini. Hal ini peneliti temui dilapangan, dimana umat beragama berpindah-pindah keyakinan dari satu agama ke agama lainnya.

Khalayak bukanlah benda mati, dengan respons statis. Ia merupakan entitas yang terbuka dan sulit diprediksi. Merespons terhadap stimulus yang ditangkap oleh panca indra, dan memprosesnya dengan bantuan *field of experience* dan *frame of reference*. Karena sifatnya yang aktif dan dinamis, peneliti mencoba melihat pemaknaan khalayak atas *impression management* umat beragama di Rejang Lebong. Pemaknaan ini tanpa melihat agama khalayak (umat beragama), karena semua individu (umat beragama) melakukan *impression management* dan di maknai oleh khalayak (umat beragama lainnya). Berdasarkan hasil penelitian, pemaknaan terhadap perilaku dramaturgis umat beragama dibagi menjadi dua kelompok besar. Yang *pertama* memaknai perilaku dramaturgis sebagai sesuatu yang biasa dan menganggapnya sebuah kewajaran dalam interaksi antar umat beragama.

Seperti yang diungkapkan I13:

“Biasa saja, bagus. Disini aman”¹⁴⁹.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan I11:

“Disini tu mungkin, karena sehari-hari itukan kerjanya nyampur, jadi tidak ada perbedaan, kawan-kawan juga. Fanatik itu tidak ada disini. Dan kami menerima itu”¹⁵⁰.

Sedangkan pemaknaan yang *kedua* adalah merasa bingung dengan perilaku para aktor. Ada kekhawatiran pada khalayak bahwa perilaku dramaturgis tidaklah tulus. Bahkan dalam kebingungannya, ada yang mengkhawatirkan perilaku dramaturgis umat beragama sebagai tindakan mengolok-ngolok agama lainnya.

Seperti yang diungkapkan I12:

“Risih, sebab penampilannya lebih dari umat Islam. Suatu penghormatan atau penghinaan”¹⁵¹.

Berdasarkan hasil penelitian adanya perbedaan pemaknaan mengenai perilaku dramaturgis umat beragama, tidak mempengaruhi terhadap interaksi antarumat beragama secara mencolok. Dalam interaksinya, hampir tidak dapat dibedakan khalayak yang menerima dan yang bingung dengan perilaku dramaturgis. Dalam interaksinya pemaknaan yang ada akan terus berubah sesuai dengan kedinamisan interaksi sosial itu sendiri.

¹⁵⁰Wawancara dengan Sayin, pada tanggal 2/10/2016

¹⁵¹Wawancara dengan Cik Din, pada tanggal 11/10/2016

BAB VI

REPRODUKSI DAN MULTIIDENTITAS UMAT BERAGAMA DI REJANG LEBONG

REPRODUKSI IDENTITAS UMAT BERAGAMA

Untuk mampu bertahan hidup, individu harus beradaptasi dengan lingkungannya. Salah satu kunci terpenting dari adaptasi adalah komunikasi. Kita belajar banyak hal lewat respons-respons komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Kita harus menyandi dan menyandi balik pesan-pesan dengan cara itu, sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima, dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita. Bila dilakukan kegiatan-kegiatan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial kita¹⁵². Dalam proses komunikasi terjadi pertukaran makna untuk mencapai kesepakatan bersama. Konsep interaksi simbolik karya Herbert Blumer (1969) mengasumsikan tiga hal dasar tentang makna; *pertama*, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka. *Kedua*, makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia. *Ketiga*, makna dimodifikasi melalui proses interpretif¹⁵³. Penekanan terhadap makna sebagai produk interaksi sosial adalah bahwa makna tidaklah statis. Karena makna sendiri terbentuk dari interaksi sosial yang dinamis.

¹⁵²Young Yun Kim, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Editor Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2009), h. 137

¹⁵³Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 99

Interaksi antarumat beragama di Rejang Lebong dibangun atas konsep kemajemukan agama. Sedikitnya ada tiga sikap masyarakat dalam menghadapi perbedaan pandangan baik agama, budaya, maupun ideologi: *pertama*, sikap eksklusif, dalam pandangan ini setiap kelompok menyatakan pandangannya yang paling benar. *Kedua*, sikap inklusif, dalam pola ini masing-masing kelompok berusaha menahan diri dan menghindari konflik. *Ketiga*, sikap pluralis, paradigma ini percaya bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatan¹⁵⁴. Kehidupan masyarakat antaragama di Rejang Lebong lebih mendekati sikap inklusif yang lebih terbuka, dimana masing-masing umat beragama saling menghormati, toleransi dan berdialog secara sederhana dalam interaksi sosial mereka. Akan tetapi mereka tetap berpegang teguh pada kebenaran menurut agama masing-masing. Selanjutnya masing-masing umat beragama bebas melaksanakan peribadatan menurut agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan dari pihak lainnya.

Kemajemukan yang ada di Rejang Lebong, tidak lantas mengikis habis identitas umat beragama. Karena identitas adalah ciri spesifik yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Untuk mengungkap realitas identitas umat beragama di Rejang Lebong penelitian ini menggunakan pendekatan identitas etnik dalam perspektif subjektif (fenomenologi). Perspektif subjektif merumuskan etnisitas (identitas etnis) sebagai suatu proses dalam mana orang-orang mengalami atau merasakan diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok etnik dan diidentifikasi demikian oleh orang-orang lain, dan memusatkan perhatian pada keterikatan dan rasa memiliki yang dipersepsi kelompok etnik yang diteliti¹⁵⁵.

Secara eksplisit teori identitas etnik Barth merupakan pengembangan dari teori dramaturgis Goffman yaitu dalam pengembangan diri dan penyesuaian diri dalam masyarakat. Menurut teori dramaturgis, manusia dianggap sebagai makhluk yang kreatif dan berubah-ubah sesuai dengan

¹⁵⁴Hamdani Khaerul Fikri, *Analisis Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal El Hikam Vol VIII No. 1 Januari: Institut Agama Islam Nurul Hakim, Lombok Barat: 2015, h. 52-53

¹⁵⁵Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berekomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Editor Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2009), h. 152

keinginan dan kondisi di sekelilingnya. Sedangkan menurut teori Barth walaupun saling berbeda budaya dan etnik akan tetapi penyatuan dan pemisahan berdasarkan proses yang terus berlangsung dalam masyarakat. Goffman menyebutkan manusia dapat menampilkan dirinya berubah-ubah berdasarkan makna. Sedangkan teori Barth dalam suatu kelompok dapat mempertahankan identitasnya sementara anggotanya berinteraksi dengan masyarakat lainnya sehingga adanya kriteria dan batasan dari suatu masyarakat guna menjalin hubungan dan menjalin keharmonisan dalam masyarakat.

Mengungkap identitas umat beragama di Kabupaten Rejang Lebong tidak akan pernah lepas dari konsep *aku (I)* sebagai individu yang aktif, reaktif, dan dinamis. Pendekatan fenomenologis terhadap identitas etnik dapat dilacak hingga ke definisi Cooley (1902) dan Mead (1934) tentang *diri*. Pendekatan ini mengkritik pendekatan positivistik yang memandang individu-individu sebagai pasif dan perubahannya disebabkan kekuatan-kekuatan sosial di luar diri mereka, pendekatan fenomenologis memandang bahwa manusia jauh dari pasif¹⁵⁶.

Meminjam paradigma identitas etnis, konsep identitas umat beragama dimaknai sebagai ciri/pembeda antara kelompok agama tertentu dengan kelompok agama lainnya. Pengguna identitas umat beragama dalam berinteraksi antaragama bersifat cair, dan situasional. Penggunaan identitas umat beragama juga bersifat manipulatif (reproduksi) dengan tujuan-tujuan tertentu. Reproduksi identitas, menciptakan identitas baru atau merubah identitas lama. Sehingga individu bisa mempunyai beberapa identitas (*multi identitas*).

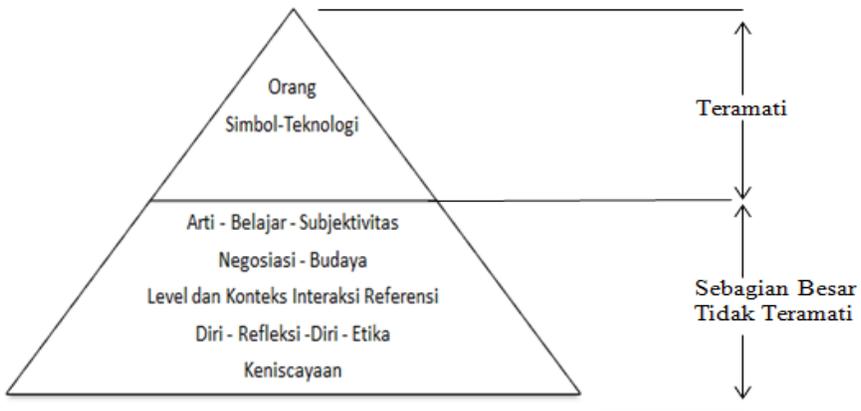
Identitas umat beragama, dapat berupa simbol-simbol keagamaan suatu agama tertentu. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam

¹⁵⁶Mulyana, 2009, h. 155

interaksi sosial¹⁵⁷.

Sesungguhnya dalam proses komunikasi, aspek-aspek yang sering dan mudah terlihat adalah aspek-aspek yang berada di bagian permukaan saja. Sedangkan aspek-aspek lainnya tidak terlihat dipermukaan. Hal ini sesuai dengan konsep gunung es komunikasi¹⁵⁸.

Gambar 7. Gunung Es Komunikasi



Fenomena gunung es juga tampak pada interaksi umat beragama. Ketika membina hubungan antaragama, aspek-aspek yang mudah terlihat hanya berupa aspek-aspek permukaan seperti simbol-simbol yang digunakan. Sedangkan aspek-aspek lainnya seperti nilai-nilai, konsep diri, dan lainnya, perlu hubungan yang lebih intim untuk mampu mengungkapkannya. Peneliti pernah melemparkan pertanyaan untuk menelaah hubungan mengenai “nilai” ini. Peneliti tanyakan apakah umat Islam ada yang mengkonsumsi babi? Hampir semua informan menyatakan ketidak tahuannya, baik informan beragama Islam, Kristen, Budha dan Hindu.

¹⁵⁷Mulyana, 2006, h. 71

¹⁵⁸Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 80

Berikut pernyataan I11:

“Kalau kami ngak tahu. Masalah itu (makan babi) ga tahu. Masalah pribadi. Kalau berburu babi, memang ada orang Islam juga berburu babi..”¹⁵⁹

Nilai-nilai yang terpendam ini akan dieksplorasi, dengan menjalin hubungan dan menumbuhkan kepercayaan partisipan/informan agar dapat memberikan konsep tentang interaksi antar agama secara utuh.

SIMBOL DALAM INTERAKSI UMAT BERAGAMA

Susanne K. Lenger mengatakan bahwa simbolisasi merupakan kebutuhan dasar manusia; “Kebutuhan dasar ini, yang memang hanya ada pada manusia, adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu di antara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundametal dari pikiran, dan berlangsung setiap waktu¹⁶⁰”. Banyak ahli yang mengungkapkan bahwa simbolah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Simbol adalah karakter, huruf, angka, kata-kata, benda, orang, atau tindakan yang berfungsi mewakili sesuatu selain simbol itu sendiri¹⁶¹. Tubbs dan Moss mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang digunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu lainnya¹⁶². Secara garis besar dimbol dibagi menjadi dua, yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal.

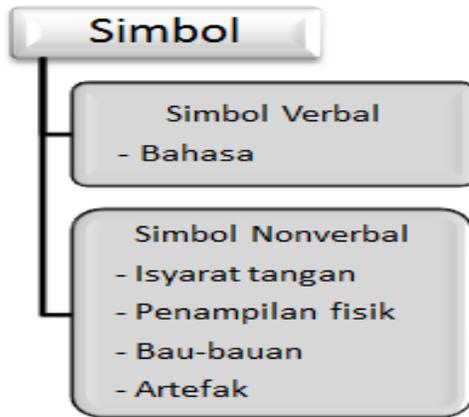
¹⁵⁹Wawancara dengan Sayin, pada tanggal 2/10/2016

¹⁶⁰Mulyana, 2009, h. 96

¹⁶¹Ruben, 2013, h. 81

¹⁶²Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar Buku Pertama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 72

Gambar 8. Simbol dalam Interaksi Umat Beragama



Sumber: Hasil Penelitian 2016

SIMBOL VERBAL

Simbol atau pesan verbal menurut Deddy Mulyana adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang mewakili kata-kata itu.¹⁶³

Dengan bahasa, kita menyusun dan mengirimkan kode dari satu titik ke titik lainnya dengan menggunakan satu atau lebih cara komunikasi. Lisan, berbicara, dan kode bahasa dengan bunyi lainnya adalah menggunakan

¹⁶³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.119

mode pendengaran. Tulisan atau bahasa yang memanfaatkan cahaya adalah penggunaan mode visual¹⁶⁴.

Menurut Hocket¹⁶⁵ bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem produktif yang dapat dialih-alihkan dan terdiri atas simbol-simbol yang cepat lenyap (*rapidly fading*), bermakna bebas (*arbitrary*), serta dipancarkan secara kultural. Dari semua simbol yang ada, bahasa merupakan simbol yang paling luas penggunaannya. Menurut S.I. Hayakawa di antara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang¹⁶⁶.

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Menurut Larry L. Barker bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi penamaan, fungsi interaksi, dan fungsi transmisi informasi¹⁶⁷. Melalui bahasa, interaksi umat beragama memainkan beberapa fungsi: *pertama*, bahasa sebagai sarana umat beragama untuk mengenal lingkungannya. Dalam interaksi umat beragama bahasa menjadi salah satu kunci penting untuk menyatukan keberagaman yang ada. Umat beragama belajar dan mendapat informasi dari lingkungannya salah satunya dengan menggunakan basa, khususnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. *Kedua*, umat beragama dapat berhubungan dengan orang lain. Salah satu tujuan komunikasi adalah membina hubungan dengan orang lain, dan melepaskan diri dari keterasingan. Fungsi bahasa ini, erat kaitannya dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. *Ketiga*, menciptakan keharmonisan, melalui bahasa sebagai sarana komunikasi, yang akan menciptakan kesepahaman dan kesamaan makna, sehingga keharmonisan dapat terwujud.

DeVito menyoroti fungsi bahasa dari segi makna. Menurutnya dari semua fungsi bahasa, komunikasi makna dari satu orang ke orang lain pastilah yang paling penting. Karenanya makna harus ditempatkan pada posisi sentral dalam setiap usaha untuk menjelaskan bahasa. Pemberian

¹⁶⁴ Ruben, 2013, h. 81

¹⁶⁵ Joseph A. Devito, *Komunikasa Antarmanusia: Kuliah Dasar.*, terj. Agus Maulana. (Jakarta: Professional Books, 1997), h. 119

¹⁶⁶ Mulyana, 2009, h. 99

¹⁶⁷ Mulyana, 2007, h. 266-267

makna merupakan proses yang aktif. Makna diciptakan dengan kerjasama diantara sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca¹⁶⁸.

Kabupaten Rejang Lebong bukan hanya ada keberagaman agama, tetapi juga terjadi keberagaman suku dan budaya. Keberagaman suku dan budaya yang ada, menciptakan keberagaman bahasa daerah. Dalam interaksinya umat beragama yang berasal dari suku yang sama akan cenderung menggunakan bahasa daerahnya. Misalnya sesama orang Jawa, akan menggunakan bahasa Jawa jika berkomunikasi, walaupun mereka berbeda agama. Begitu juga dengan suku-suku lainnya, seperti Rejang, Bali, Sunda, dan Batak.

Jika terjadi komunikasi antarumat beragama yang berasal dari suku yang berbeda, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Misalnya: orang Jawa (Kristen) berkomunikasi dengan Batak (Kristen), maka bahasa yang digunakan dalam interaksi adalah bahasa Indonesia. Begitu juga interaksi agama lainnya dengan suku atau asal daerah yang berbeda yang berbeda. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, ada sebagian yang masih kental dialeg kedaerahannya masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan dalam interaksi umat beragama, keyakinan/agama tidak menjadi pembeda dalam pengguna simbol bahasa, yang membedakannya justru asal suku/daerah.

SIMBOL NONVERBAL

Meurut Knapp dan Hall, isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung¹⁶⁹. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan

¹⁶⁸DeVito, 1997, h. 122

¹⁶⁹Mulyana, 2007, h. 342

lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain¹⁷⁰.

Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi¹⁷¹.

Secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni: pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan. bau-bauan, dan parabahasa; kedua, ruang, waktu, dan diam. Klasifikasi Samovar dan Porter ini sejajar dengan klasifikasi John R. Wenburg dan William W. Wilmot, yakni isyarat-isyarat nonverbal perilaku (*behavioral*) dan isyarat-isyarat nonverbal bersifat publik seperti ukuran ruangan dan faktor-faktor situasional lainnya¹⁷².

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa simbol nonverbal yang terlihat berbeda jika menggunakan perspektif antaragama. Perbedaan simbol nonverbal ini dapat diklasifikasikan, antara lain; isyarat tangan, penampilan fisik seperti busana dan ciri fisik, bau-bauan, artefak. Sedangkan simbol nonverbal lainnya seperti isyarat mata, gerakan kepala, postur tubuh, konsep ruang, diam, konsep waktu, tidak terlalu ketara perbedaannya karena disesuaikan dengan simbol nonverbal yang berlaku secara umum di Indonesia. Misalnya; “anggukan” kepala menandakan: iya, setuju. Gelengan menandakan: tidak, bukan, hal ini berlaku umum untuk semua umat beragama.

¹⁷⁰Mulyana, 2007, h. 343

¹⁷¹Mulyana, 2007, h. 344

¹⁷²Mulyana, 2007, h. 341-353

Simbol nonverbal pertama yang berbeda dalam interaksi antarumat beragama adalah isyarat tangan. Isyarat tangan atau “berbicara dengan tangan” termasuk apa yang disebut emblem, yang dipelajari, yang punya makna dalam suatu budaya atau subkultur¹⁷³. Isyarat tangan yang berbeda jelas terlihat pada saat prosesi doa pada masing-masing agama. Dalam interaksi umat beragama, misalnya pada acara “suroan”, umat beragama menggunakan simbol nonverbal masing-masing dalam berdoa. Simbol nonverbal ini seperti: umat Islam dengan menengadahkan kedua tangan di depan dada, dengan telapak tangan menghadap keatas. Umat kristen dengan menggenggam erat kedua tangan di depan dada atau di depan perut. Umat Hindu dan Budha dengan menangkupkan kedua tangan di depan dahi atau di depan dada. Dengan melihat isyarat tangan seperti itu, individu lain sudah mampu menebak aktivitas apa yang sedang dilakukan, yaitu berdoa. Menurut Tubbs dan Moss, isyarat tangan kadang-kadang menggantikan komunikasi verbal¹⁷⁴. Jadi ketika umat Islam menengadahkan tangan ke atas, tanpa perlu penjelasan verbal, umat agama lain bisa mengetahui bahwa ia sedang berdoa. Begitu juga dengan isyarat tangan bagi umat lainnya.

Gambar 9. Isyarat Tangan



¹⁷³Mulyana, 2007, h. 353

¹⁷⁴Tubbs dan Moss, 2008, h. 137

Gambar isyarat tangan ketika berdoa, umat Islam dan umat Kristen pada acara perayaan pernikahan.

Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna), dan juga ornamen lain yang dipakainya, seperti kaca mata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting-anting, dan sebagainya. Seringkali orang memberikan makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya¹⁷⁵. Penampilan fisik juga mampu menjadi simbol nonverbal yang dapat menguatkan simbol verbal. Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, memperteguh, menekankan, atau melengkapi perilaku verbal, perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi berdiri sendiri, perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal, perilaku nonverbal dapat membantah atau dapat bertentangan dengan perilaku verbal¹⁷⁶. Berdasarkan hasil penelitian, penampilan fisik umat beragama di Rejang Lebong dapat diamati dari dua hal. *Pertama*, busana. *Kedua*, ciri fisik.

Kajian tentang bagaimana kita memilih dan memanfaatkan objek fisik dalam komunikasi nonverbal disebut objektika (*objektics*). Tubbs dan Moss menjelaskan objektika menyangkut semua jenis objek fisik, mulai dari baju yang kita kenakan sampai makanan yang kita sajikan untuk makan malam tamu kita¹⁷⁷. Disini Tubbs dan Moss menganalogikan bahwa semua objek fisik yang melekat dan mampu dimaknai merupakan simbol nonverbal.

Busana dapat menjadi salah satu simbol nonverbal dalam kehidupan antaragama. Misalnya jilbab untuk wanita Islam (muslimah). Perhiasan bertanda salib, seperti liontin kalung dan anting untuk orang Kristen. Baju khusus untuk pendeta, biarawati, romo, biksu, pedanda untuk umat Kristen, Budha dan Hindu. Terkadang simbol-simbol busana tersebut bukan hanya sekedar simbol yang menandakan identitas, tapi juga mengandung makna bahkan menyatakan kedudukan seseorang. Seperti misalnya jilbab, bukan

¹⁷⁵Mulyana, 2007, h. 392

¹⁷⁶Mulyana, 2007, h. 349-350

¹⁷⁷Tubbs, 2008, h. 142

hanya sebagai simbol untuk menandakan identitas wanita Islam, tapi juga merupakan sebuah kewajiban¹⁷⁸. Baju khusus atau jubah yang dikenakan pendeta, biarawati menandakan kedudukannya sebagai pemimpin agama. Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan¹⁷⁹.

Ciri fisik juga bisa menjadi simbol nonverbal umat beragama. Misalnya jenggot untuk umat Muslim (walaupun ada beberapa umat beragama lainnya menggunakan jenggot), potongan rambut yang tipis, atau tanpa rambut untuk pemuka agama Budha (tidak semua orang berambut tipis/tanpa rambut dikategorikan sebagai pemuka agama Budha). Keragu-raguan pada identitas ciri fisik dapat di dukung oleh pakaian dan identitas lainnya, untuk memastikan kebenaran makna dari simbol nonverbal tersebut. Ciri fisik lainnya, lebih nyata perbedaannya jika dilihat dari kaca mata antar suku/budaya. Agak sulit mencari ciri khusus dalam simbol ciri fisik umat beragama. Misalnya etnis Tionghoa, dengan ciri fisik kulit putih kekuningan dan mata sipit, tidak dapat dijadikan menjadi identitas ciri fisik agama tertentu. Karena etnis Tionghoa sendiri tidak terikat pada satu agama. Di Rejang Lebong sendiri etnis Tionghoa ada yang beragama Islam, Kristen, Budha. Sehingga ciri fisik lainnya agak sulit melekatkannya dengan identitas umat beragama.

Simbol nonverbal selanjutnya adalah bau-bauan. Menurut Prof. Deddy Mulyana, kita dapat menduga bagaimana sifat seseorang dan selera atau kepercayaannya berdasarkan bau yang berasal tubuhnya dan dari rumahnya¹⁸⁰. Senada dengan pernyataan di atas, dalam interaksi umat beragama, bau-bauan dapat menjadi salah satu simbol nonverbal. Misalnya bau dupa dapat ketara tercium ketika memasuki rumah umat Budha dan Hindu.

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia¹⁸¹. Berdasarkan hasil penelitian, patung Budha, patung dewa-dewa Hindu,

¹⁷⁸QS. Al Ahzab: 59

¹⁷⁹Mulyana, 2007, h. 392

¹⁸⁰ Mulyana, 2007, h. 401

¹⁸¹ Mulyana, 2007, h. 433

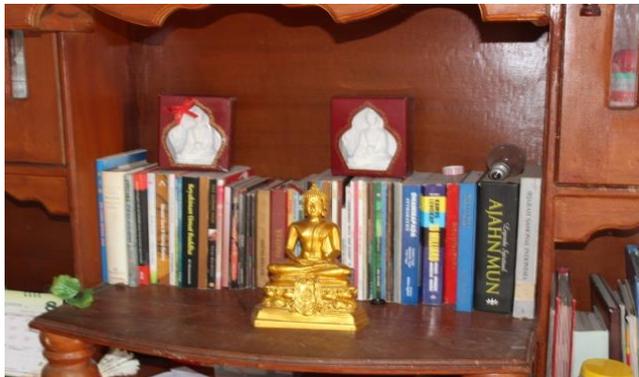
pajangan rumah seperti kaligrafi, gambar kabah, tanda salib di dinding rumah merupakan simbol-simbol nonverbal umat beragama. Ketika melihat patung Budha di ruang tamu seseorang, maka sudah dapat dipahami bahwa tuan rumah adalah beragama Budha. Begitu juga dengan kaligrafi yang terpajang di sebuah rumah, akan memberikan simbol nonverbal tentang identitas keagamaan seseorang.

Gambar 10. Kaligrafi Sebagai Simbol Nonverbal



Sumber: hasil penelitian 2016

Gambar 11. Patung Budha Sebagai Simbol Nonverbal



Sumber: hasil penelitian 2016

Untuk dapat menelaah mengenai identitas antarumat beragama, peneliti membaginya dalam beberapa kategori, hal ini dikarenakan identitas agama terkadang berubah-ubah tergantung dari interaksi sosial. Manusia unik, karena memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan

kesadaran¹⁸². Berdasarkan hasil penelitian, pengkategorian dapat dibagi menjadi tiga, antara lain budaya dan agama, agama lama dan agama baru, wilayah sentral dan pinggiran.

Pertama, budaya dan agama. Interaksi umat beragama tidak pernah lepas dari interaksi antarbudaya. Budaya dan agama saling memberi corak, termasuk untuk menelaah identitas umat beragama. Ada beberapa identitas agama yang terbiaskan menjadi identitas budaya tertentu. Misalnya peci atau penutup kepala bagi lelaki Islam, pada perkembangannya telah menjadi identitas untuk sebagian penduduk Indonesia, tanpa memandang kepercayaan yang mengenakannya. Hal ini juga terjadi di Rejang Lebong, umat agama lain dalam acara sosial kemasyarakatan tidak canggung lagi menggunakan peci sebagai pelengkap penampilannya. Selanjutnya ada pergeseran pada acara-acara keagamaan. Dimana acara keagamaan dibalut dengan suasana antarbudaya. Seperti misalnya acara Isra' Mi'raj, Ashada, Khatina, dan lainnya.

Berikut penuturan I4:

“Misalnya di masjid ada Isra' Mi'raj, kami diundang, datang. Nah kan kami selain Waisak itu kan ada Ashada, Kathina, nanti kita ada perangangkat desa, datang. Walaupun gak masuk di Vihara, dia diluar itu, kan acaranya halal bihalal, makan walaupun cuma kue, mie telur, makan. Kalau di Gereja juga sering itu, ada undangan, ulang tahun susteran..”¹⁸³.

Kedua, agama lama dan baru. Kehidupan umat beragama yang majemuk, membuka keran terhadap perpindahan keyakinan antarumat beragama. Hal ini lumrah terjadi dengan intensnya interaksi dan semakin meningkatnya kualitas hubungan antar umat beragama. Perpindahan agama terjadi secara di Rejang Lebong. Misalnya seorang individu awalnya bergama Islam kemudian berpindah ke agama Kristen, atau misalnya awalnya bergama Budha, selanjutnya berpindah ke agama Islam, dan seterusnya secara acak. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa faktor yang

¹⁸²Mulyana, 2006, h. 77

¹⁸³Wawancara dengan Supiatin, pada tanggal 15/9/2016

menyebabkan maraknya perpindahan keyakinan ini, antara lain; karena pencari jati diri, pernikahan, faktor ekonomi.

Seperti yang diungkapkan I1:

“Biasanya kalau nikah samo Muslim, dia mesti Islam dulu. Kalau nikahnya di Gereja, otomatis pindah ke Kristen. Kalau dia nikah sebagai seorang Muslim, otomatis dia pindah sebagai Muslim. Atau diawal samo-samo Muslim, atau samo-samo kristen, ditengah jalan pindah agama”¹⁸⁴.

Hal ini dipertegas dengan pernyataan I2:

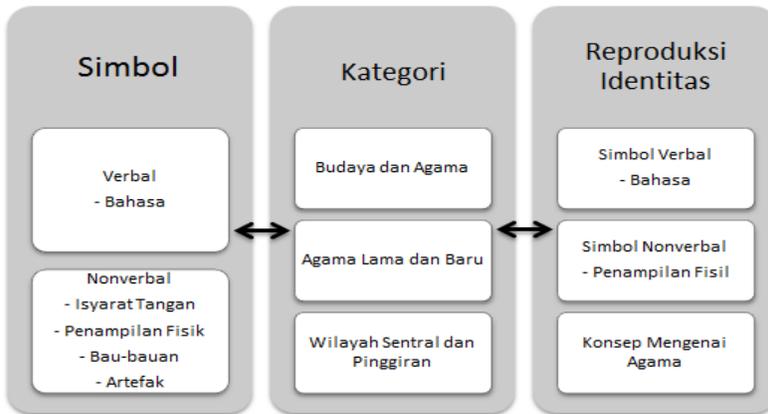
“Ada yang ketika SMA, ada yang ketika menikah. Salah satu latar belakang mereka adalah pekerjaan. Misalnya awalnya ngajar di sekolah keagamaan (agama tertentu). Dikasih jabatan dan fasilitas. Akhirnya pindah agama”¹⁸⁵.

Pengkategorian yang *ketiga* adalah wilayah sentral dan pinggiran. Untuk melihat interaksi umat beragama di Rejang Lebong terdapat sedikit perbedaan dalam hubungan antaragama yang terjalin. Untuk wilayah sentral atau pusat kota toleransi yang terjalin masih terkesan hati-hati. Misalnya: adanya perbedaan meja jamuan pada perayaan yang diselenggarakan umat Kristen yang dihadiri oleh umat Islam. Sedangkan untuk daerah pinggiran khususnya daerah-daerah dengan interaksi antaragama yang tinggi seperti kecamatan Sindng Kelingi, maka suasana toleransi dibangun lebih cair.

¹⁸⁴Wawancara dengan Ngadri Yusro, Ketua MUI dan FKUB Rejang Lebong, Pada 12/9/2016

¹⁸⁵Wawancara dengan Cik Din, pada tanggal 11/10/2016

Gambar 12. Reproduksi Identitas Umat Beragama



Sumber: penelitian 2016

Menelaah identitas umat beragama sesungguhnya menggali konsep diri individu yang erat kaitannya dengan budaya. Konsep diri ala Goffman bersifat manipulatif, dengan pengelolaan kesan dan pertunjukan. Dewasa ini, hampir mustahil menemukan sebuah wilayah yang tidak terjadi interaksi antar budaya. Saling membaaur dalam situasi sosial, merupakan sebuah kebutuhan akan eksistensi manusia. Sehingga dibutuhkan identitas yang mampu menjadi pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Perbedaan sesungguhnya bukanlah hal aneh di negara besar seperti di Republik Indonesia. Perbedaan juga bukanlah hal yang patut dihindari apalagi mesti ditiadakan. Karena dengan menghilangkan perbedaan dapat menjadi salah satu hambatan dalam berinteraksi antarbudaya dan antaragama. Ada beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya, antara lain¹⁸⁶: mengabaikan perbedaan antara diri sendiri dan kelompok yang secara kultural berbeda, mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda, mengabaikan perbedaan dalam makna (arti).

Sesungguhnya setiap kelompok mempunyai perbedaan yang ditunjukkan dengan identitas kelompok masing-masing. Untuk itu identitas merupakan hal yang penting untuk pembentukan konsep diri. Seperti identitas antarumat beragama yang menjadi pembeda antara satu umat

¹⁸⁶DeVito, 1997, h. 488-492

beragama dengan umat beragama lainnya. Bila sebuah kelompok tetap mempertahankan identitasnya sementara anggotanya berinteraksi dengan kelompok lain, hal ini menandakan adanya suatu kriteria untuk menentukan keanggotaan dalam kelompok tersebut dan ini merupakan cara untuk menandakan mana anggota kelompoknya dan mana yang bukan. Kelompok etnik bukan semata-mata ditentukan oleh wilayah yang didudukinya; berbagai cara digunakan untuk mempertahankan kelompok ini, bukan dengan cara sekali mendapatkan untuk seterusnya tetapi dengan pengungkapan dan pengukuhan yang terus-menerus¹⁸⁷. Adanya identitas yang dapat menjadi kriteria yang merujuk pada kelompok tertentu.

Menurut persepektif dramaturgi, dalam mementaskan perayaan, tak jarang aktor melakukan "*impression management*" pengelolaan kesan, dan di tunjang dengan *setting*. Bahkan peran bukanlah sesuatu yang tunggal, tetapi bisa disesuaikan dengan kondisi. Pendekatan dramaturgi Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya¹⁸⁸. Banyak ahli yang menunjukkan bagaimana identitas etnik dan lambang-lambangnyanya dimanipulasi untuk kepentingan-kepentingan pribadi, sosial, ekonomi, dan politis tertentu¹⁸⁹. Salah satu cara yang dilakukan umat beragama di Rejang Lebong untuk mengelola kesan adalah dengan mereproduksi identitas umat beragama.

Penelitian ini melihat ada reproduksi dan multi identitas umat beragama khususnya simbol verbal dan nonverbal, serta konsep diri mengenai agama (lihat figur). Simbol verbal berupa bahasa yang sangat ketara direproduksi adalah kata "assalamu'alaikum". Sejatinya "assalamu'alaikum merupakan sapaan sekaligus doa bagi sesama umat Islam. Akan tetapi dalam interaksinya ada umat beragama lainnya menggunakan indentitas verbal umat Islam dalam keseharian mereka ketika berinteraksi dengan umat Islam. Mead sendiri mengakui isyarat vokal dan perilaku yang terkait dengannya dalam masyarakat manusia menyediakan landasan bagi interaksi simbolik. Dalam komunikasi ada pesan yang disengaja

¹⁸⁷A.Rani, 1988, h. 16

¹⁸⁸Mulyana, 2006, h. 107

¹⁸⁹Mulyana, 2009, h. 156

dan ada yang tidak disadari. Misalnya ketika mengungkapkan kata “iya”, tanpa disadari akan diikuti dengan gerkan kepala mengangguk. Goffman menyarankan bahwa terdapat *expression given* dan *expression given off*, yang pertama merupakan komunikasi yang disengaja (biasanya verbal) untuk menyatakan informasi, yang kedua merupakan komunikasi yang tidak disengaja (biasanya nonverbal), yang boleh jadi memberi makna yang berbeda dengan apa yang dinyatakan secara verbal¹⁹⁰.

Menilik simbol nonverbal, ada reproduksi identitas etnik pada penampilan fisik seperti yang telah dibahas sebelumnya. Identitas penampilan fisik seperti penggunaan jilbab, peci.

Seperti yang diungkapkan P12:

“Kalau acara njuh hari, ada (umat Kristen) yang pake peci, jas. Kalah orang Islam (pakaianya), kadang ada (umat Islam) yang cuma make kaos aja”¹⁹¹.

Sebagian Umat Kristen melakukan reproduksi identitas dengan menggunakan busana dan atributnya yang menyerupai identitas umat Islam. begitu juga dengan umat Islam, sebagian juga melakukan reproduksi identitas ketika berada pada interaksi antar agama, misalnya tidak mengenakan jilbab ketika menghadiri jamuan umat beragama lain. Menurut Bart identitas dapat dimanipulasi dan disesuaikan dengan kepentingan pribadi. Sehingga terjadi reproduksi identitas umat beragama sekaligus multi identitas yaitu identitas ketika berada di kelompoknya (*backstage*) dan identitas ketika berinteraksi dengan umat beragama lainnya (*front stage*).

Dalam interaksi antar budaya, adanya perubahan budaya tidak dapat dihindari. Meminjam istilah antropologi, akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas¹⁹². Sebagai minoritas umat Kristen, Hindu, dan Budha juga melakukan penyesuaian-

¹⁹⁰Mulyana, 2006, h. 79

¹⁹¹Wawancara dengan Cik Din, pada tanggal 11/10/2016

¹⁹²Mulyana, 2009, h. 159

penyesuaian dengan kebudayaan kelompok mayoritas yaitu umat Islam. Dan sebaliknya umat Islam juga melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan budaya dan kepercayaan lainnya.

Nilai-nilai yang dianut suatu agama, merupakan salah satu identitas yang sulit diangkat kepermukaan (fenomena gunung es komunikasi). Konsep nilai mengenai agama sendiri mulai berubah karena adanya interaksi umat beragama. Nilai-nilai mengenai agama terbagi dalam dua konsep: *pertama*, bahwa agama merupakan sesuatu yang diturunkan/regenerasi/bawaan. Yang *kedua*, konsep bahwa agama merupakan jalan kebenaran. Untuk yang memandang agama dengan konsep pertama, nilai-nilai yang mereka anut mengenai agama juga tereproduksi. Misalnya dalam ajaran Islam, babi merupakan hewan yang najis dan haram dimakan dagingnya. Akan tetapi identitas (nilai-nilai) tereproduksi ketika berinteraksi dengan umat beragama lainnya.

Begitu juga dengan nilai-nilai dalam memaknai hari besar agama. Sebagian masyarakat memaknai bahwa hari besar agama bukan hanya hari besar agama yang dianutnya tetapi juga hari besar umat beragama lain. Hal ini terlihat jelas pada wilayah-wilayah dengan kemajemukan agama yang tinggi, seperti di Sindang Jati.

Berikut penuturan I4:

“Trus acaranya resminya merekan kan Paskah kami Waisak, ada juga kan hari besar yang lain misalnya kan yang Islam Idul Fitri, Idul Adhanya kita dateng di Masjid”¹⁹³.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh I3:

“Kalau hari raya Budha kita saling mengunjungi. Rame disini. Jadi satu tahun tiga kali hari raya. Sedangkan suster yang Khatolik aja kunjungan ke sini. Iya susternya tinggal di sini, pendetanya juga”¹⁹⁴.

Hal yang sama diungkapkan oleh I5:

¹⁹³Wawancara dengan Supiatin, pada tanggal 15/9/2016

¹⁹⁴Wawancara dengan Sayina, pada tanggal 2/10/2016

“Seperti juga hari raya itu kami di sini kami punya tiga, sama itu. Untuk hari raya Muslim, Idul Fitri itu juga hari raya kami. Cuma bedanya kami tidak menyediakan kue di rumah”¹⁹⁵.

Nilai-nilai yang telah tereproduksi menuntun terjadinya perubahan makna mengenai hari besar keagamaan. Umat beragama saling merayakan dan bergembira dengan hari besar agama lainnya, tetapi tidak ikut dalam acara peribadatannya. Tidak hanya pada perayaan hari besar, sesungguhnya toleransi umat beragam juga dilihat pada peringatan-peringatan keagamaan lainnya.

¹⁹⁵Wawancara dengan FX Subandi, pada tanggal 15/9/2016

BAB VII

REFLEKSI TOLERANSI UMAT BERAGAMA

DI REJANG LEBONG

Masyarakat Rejang Lebong terdiri dari penduduk migran dan pribumi. Data menunjukkan, jumlah penduduk non migran (pribumi) 201.508 jiwa, migran 45.279 jiwa. Terjadinya percampuran budaya membuat masing-masing kelompok harus beradaptasi dengan kelompok agama lainnya. Sesungguhnya istilah adaptasi secara umum mengacu kepada alam, yaitu proses yang dijalani makhluk hidup untuk mencapai penyesuaian yang menguntungkan baginya dari apa-apa yang tersedia disekitarnya. Hasil dari proses berupa karakteristik yang dimiliki oleh makhluk hidup yang memungkinkan mereka untuk mengatasi bahaya dan untuk mengamankan sumber daya yang mereka butuhkan di lingkungan tempat tinggal mereka¹⁹⁶.

William B. Gudykunts dan Young Yun Kim mengemukakan tentang pengalaman-pengalaman adaptasi antarbudaya dari individu-individu yang tumbuh, dilahirkan dan ditingkatkan pada satu kebudayaan kemudian pindah ke kebudayaan lain. Teori-teori Adaptasi Antar Budaya tersebut menjelaskan bahwa adaptasi merupakan kolaborasi dari usaha pendatang dan penerimaan lingkungan setempat. Tercapainya adaptasi antar budaya yang maksimal adalah ketika masing-masing individu pendatang dan individu budaya setempat saling menerima budaya mereka satu sama lain. Proses adaptasi dapat dijelaskan sebagai suatu proses komunikasi dimana orang-

¹⁹⁶William A. Havilan, *Cultural Anthropology Ninth Edition*, (New York: Harcourt Brace Colledge, 1999), h. 50-51

orang asing (pendatang) mempelajari dan mendapatkan bentuk-bentuk komunikasi dominan dari masyarakat tuan rumah (penduduk asli). Orang asing memperoleh bentuk-bentuk komunikasi kultural dari masyarakat tuan rumah dan mengembangkan hubungan dengan lingkungan sosial baru melalui komunikasi¹⁹⁷.

Toleransi di Rejang Lebong sesungguhnya saling menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang lain. Toleransi yang terbentuk membawa beberapa dampak di masyarakat Rejang Lebong: *pertama*, terciptanya kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. *Kedua*, lunturnya nilai-nilai sakral.

Beberapa temuan dilapangan terkait dengan kerukunan dan keharmonisan umat beragama di Rejang Lebong seperti: Kerja sama dalam membangun rumah ibadah. Di Rejang khususnya daerah pinggiran, kerja sama dalam membangun rumah ibadah. Antarumat beragama saling bahu-membahu dalam membuat rumah ibadah. Ketika umat Islam membangun masjid, agama lainnya membantu baik berupa tenaga, maupun dalam wujud memberikan bantuan secara materi, berupa bahan bangunan. Begitupun soal pembangunan Vihara, umat beragama lain bergotong royong untuk membantu.

Kerukunan dan keharmonisan umat beragama juga terlihat adanya rumah ibadah yang berdampingan. Di Rejang Lebong ada satu desa yang terdapat tiga rumah ibadah. Dalam lingkup sebuah desa, terdapat kemajemukan antaragama yang tinggi. contohnya di Desa Sindang Jati terdapat tiga rumah ibadah yang letaknya berdekatan, yaitu Gereja Khatolik, Masjid, dan Vihara. Ada juga gereja protestan dan Vihara yang saling berdekatan, bahkan dinding belakang Gereja langsung menempel ke dinding samping Vihara.

Gambar 13. Rumah Ibadah di Sindang Jati

¹⁹⁷William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, *Communication With Strangers*, (New York: McGraw Hill, 2003), h. 357



Sumber: hasil penelitian 2016

Bentuk keharmonisan umat beragama di Rejang Lebong juga terlihat pada kerja sama dalam acara keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dari umat beragama saling menghadiri acara perayaan umat beragama lainnya dan kemasyarakatan, seperti pernikahan, khitanan, kematian, acara-acara kemasyarakatan seperti “cuci kampung”, perayaan hari kemerdekaan RI, dan sebagainya.

Gambar 14. Interaksi Antarumat Beragama



Sumber: dokumentasi desa Sindang Jati

Gambar 15. Interaksi Umat Agama dalam Acara Kematian



Sumber: hasil penelitian

Ketika acara perayaan, misalnya acara perayaan 1 Muharam, umat beragama lainnya ikut membantu suka rela memberikan kue-kue dan air mineral. Bukan itu saja, keterlibatan umat beragama lain juga tampak di desa Batu Dewa, dimana pernah terjadi ketua panitia peringatan 1 Muharam adalah orang beragama Kristen. Saling menjaga kerukunan dan keharmonisan juga terlihat pada hari raya Idul Adha, dimana umat Islam juga membagi-bagikan daging kurban ke umat beragama lainnya. Contoh lainnya saat acara “sedekah ruah”/kenduri dan doa menyambut bulan Ramadhan,

umat beragama lainpun diundang. Umat beragama lain juga menghormati umat Islam yang sedang berpuasa, dengan tidak makan dan minum di luar rumah.

Dampak selanjutnya dari toleransi umat beragama adalah adanya nilai-nilai sakral yang mulai pudar. Adanya percampuran antaragama dan antarbudaya (akulturasi) mengikis nilai-nilai sakral tertentu. Misalnya untuk umat Islam, sebagian menjadi kurang peduli terhadap kehalalan makan. Seperti pada acara “suroan” dan sedekah bumi. Dalam acara ini masing-masing warga akan mengumpulkan nasi lengkap dengan lauk-pauknya, kemudian makanan tersebut di kumpulkan bersama. Setelah acara doa bersama secara bergantian, maka makanan yang terkumpul tersebut di bagikan kembali secara acak.

Nilai-nilai lain yang memudar adalah pandangan sebagian umat Islam mengenai binatang babi. Walaupun berdasarkan penelitian tidak ada umat Islam yang mengakui mengkonsumsi babi, akan tetapi sebagian umat Islam ikut serta membantu dalam ketersediaan pasokan daging babi untuk di konsumsi umat beragama lainnya. Hal ini terjadi sesungguhnya dilatar belakangi oleh faktor ekonomi.

Berikut penuturan I11:

“Hari-harian sering, ya dimakan (Khatolik, Budha), di jual. Kalau mau hari raya Khatolik, Budha, ya memang nyari nian, ya orang Islam yang nyari”¹⁹⁸.

Nilai-nilai agama sebagai jalan hidup juga mulai ambigu. Sehingga bagi sebagian individu sangat mudah untuk berpindah-pindah agama. Meningkatnya kasus pindah agama/keyakinan membuat percampuran agama dalam keluarga besar tidak terhindarkan. Salah satu contoh terdapat di kecamatan Curup Utara. dalam sebuah keluarga, ketika anaknya menikah, ia pindah agama mengikuti agama suaminya (Kristen). Ketika orang tuanya (Muslim) berkunjung, sang anak dan menantu (Kristen) menyiapkan ruangan khusus untuk sholat.

¹⁹⁸Wawancara dengan Sayin, pada tanggal 2/10/2016

Toleransi umat beragama di Kabupaten Rejang Lebong dalam konteks adaptasi berupa saling penyesuaian diri dengan lingkungan antaragama. Dalam kehidupan interaksi sesungguhnya lebih fleksibel dan cair. Keterbukaan yang ada hanya sebatas aktivitas-aktivitas sosial kemasyarakatan, tetapi tidak untuk masalah peribadatan. Hal inilah yang membuat keharmonisan antaragama di Rejang Lebong dapat langgeng dan bertahan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- A. Havilan, William. *Cultural Anthropology Ninth Edition*. New York, Harcourt Brace Colledge: 1999
- A. Jamran, Suryan, *Toleransi Umat Beragama: Perspektif Islam*, Jurnal Ushuluddin Vol 23 No. 2. UIN Suska Riau: 2015
- A.Devito, Joseph. *Komunikasa Antarmanusia: Kuliah Dasar.*, terj. Agus Maulana. Jakarta, Professional Books: 1997
- A.Rani, Disertasi: *Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnik Cina dan Etnik Aceh di Kota Banda Aceh” (Suatu Studi Terhadap Nilai Budaya, Pola Interaksi, Adaptasi dan Manipulasi Identitas Etnik Cina dalam Masyarakat Aceh): 2004*
- Pahrudin, Agus Pahrudin. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta: 2009
- B. Gudykunst, William dan Young Yun Kim. *Communication With Strangers*. New York, McGraw Hill: 2003
- BPS. *Kabupaten Rejang Lebong dalam Angka 2015*, BPS: 2005
- H. Cooley, Charles. *Human Nature and the Social Order*. New York, Scribner: 1902/1964
- D. Ruben, Brent dan Lea P. Stewart. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2013

- Dayakisni, Tri dan Salis Yuniarti. *Psikologi Lintas Budaya*. Umm Press, Malang: 2008
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. peny. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009
- Djiwanto. *Kerukunan di Bumi Kua*, Boyolali. FORKUMA: 2000
- Adian, Dony Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta, Jalasutra: 2015
- Goffman, Erving. *Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, N. Y., Anchor: 1959
- Fikri, Hamdani Khaerul. *Analisis Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal El Hikam Vol VIII No. 1 Januari: Institut Agama Islam Nurul Hakim, Lombok Barat: 2015
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta, Rajawali: 2010
- Hendropuspito D. *Sosiologi Agama*. Jakarta, Kanisius: 1983
- Horowitz, Donald L. *Ethnic Identity, Dalam N. Glazer & D.P. Moynihan, ed. Ethnicity: Theori and Experience*. Cambridge, MA, Harvard University: 1975
- Horton, Paul. B. Dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*, (Edisi Enam). Alih Bahasa : Aminuddin Ram & Tita Sobari. Jakarta, Erlangga: 1984
- Islamil, Faisal. *Agama Dan Integrasi Nasional*. Yogyakarta, Program Ketahanan Nasional UGM 1999
- Kemala, Intan, *Tesis: Komunikasi Antarbudaya Etnik Cina dan Minangkabau (Studi di Kelurahan Kampung Pondok Padang Barat Sumatera Barat)*: 2006
- Kim, Young Yun. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung, Remaja Rosdakarya, Editor Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat: 2009

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Rineka Cipta: 1990
- Krech, David Richard and Egerton. *Individual In Society* (Terjemahan). Bandung Forsis Unpad: 2001
- Kuntowijoyo, *Manusia dan Kebudayaan*. Yogyakarta, Tiara Wacana : 1987
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi*, Bandung, Widya Padjadjaran: 2009
- L.Tubbs, Stewart dan Sylvia Moss. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar Buku Pertama*. Bandung, Remaja Rosdakarya: 2008
- Liliwari, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2003
- M. Rasyidi, *Filsafat*. Jakarta, Bulan Bintang: 1986
- Macionis, J. John, *Societ the Basic, eight edision*. Jakarta, New Jersey, Upper Saddle River: 2006
- Jerome, Manis And Meltzer Bernard. (eds) *Symbolic Interaction : A Reader in Social Psychology*. Boston, Allyn and Bacon: 1978
- Morissan dan Andy Corry Wardhan. *Teori Komunikasi*, Bogor, Ghalia Indonesia: 2009
- Mufin, Muhamad Mufin, *Etika dan Filsafat Komunikasi*.Kencana, Jakarta: 2009
- Marzuki, Muhammad. *Prespektif Etnik Situasional Komunikasi Politik Anggota DPR dalam Wilayah Multi Etnik*. *Jurnal Academica*, Fisip Untad Vol. 2 No. 02 Oktober 2010
- Mulyana, Deddy. *Metode Peneltian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, Remaja Rosdakarya:2006
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2007

- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung, Remaja Rosdakarya, Editor Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat: 2009
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung, Remaja Rosdakarya: 2005
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Remaja Rosdakarya: 2006
- Mulyana, Deddy. *Cultural and Communications: An Indonesian nesian Scholar's Perspektif*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2012
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Fifth Edition*, USA, Pearson Education: 1991
- Syam, Nina Winangsih. *Theories of Human Commmmunication*, Stephen W. Littlejohn, buku Ilmu Komunikasi pascasarjana, Univ. Padjadjaran: 1996
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, No 8 dan 9 tahun 2006, tentang Pedomanan Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah, dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.
- Manning, Philip. *Erving Goffman and Modern Sosiologi*. Calif Stanford, Stanford University Press:1992
- Sztompka, Piotr Sztompka. *The Sosiologi of Social Change*. Dialihbahasakan oleh Alimandan Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta, Prenada Media Group: 2007
- Siahan dan Hotman, *Pengantar Ke arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta, IKIP Erlangga: 2001
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Ketiga. Jakarta, Rajawali Pers: 1987
- Kalberg, Stephen. *Max Weber Types of Rationality: Cornerstones for Analysis Rationalization Processin History. The American Journal of Sociology*, Vol. 85, No. 5-Marc: 1980

Bruce, Steve dan Steven Yearly. *The Sage Dictionary of Sociology*. London, Sage Publication: 2006

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung, Alfabeta: 2008

Tim , *Metode Penelitian Komunikasi*, editor Deddy Mulyana dan Solatun, Bandung, Remaja Rosdakara: 2008

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 29 ayat 2

Varner, Varner dan Linda Beamer, *Intercultural Communication In The Global Workplace*. New York, MCGraw Hill: 2005

Veeger, K.J. *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu – Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Seri Filsafat Atmajaya. Jakarta, Gramedia: 1985

Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik*. Bandung, Remaja Rosdakarya: 2010

West, Richard dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta, Salemba Humanika: 2009

Website dan Artikel:

<http://m.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/07/17/nrmprs-ini-kronologis-pembakaran-masjid-di-tolikara>, 10 Maret 2016

<http://nasional.kompas.com/read2015/10/13/23020341/Krononoli.Bentrok.Massa.di.Aceh.Singkil.Versi.Kapolri>, 10 Maret 2016

<https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi> disunting pada 20 Oktober 2016

[Http://sulfikar.com/menguak-rahasia-pencitraan-dengan-teoridramaturgi.html#more921](http://sulfikar.com/menguak-rahasia-pencitraan-dengan-teoridramaturgi.html#more921). Achmad Sulfikar. 10 Oktober 2016.

W.J.S Poerwodarminto;wartawarga.gunadarma.ac.id

Wawancara:

Wawancara dengan Suhardi Hirol pada tanggal 20/10/2016

Wawancara dengan Drs. H. Ngadri Yusro, pada tanggal 12/9/2016

Wawancara dengan Sayin, pada tanggal 2/10/2016

Wawancara dengan Supiatin, pada tanggal 15/9/2016

Wawancara dengan Cik Din, pada tanggal 11/10/2016

Wawancara dengan Sayina, pada tanggal 2/10/2016

Wawancara dengan FX Subandi, pada tanggal 15/9/2016

Wawancara dengan Gunadi, pada tanggal 20/10/2016

Wawancara dengan Rusmawati, pada tanggal 15/9/2016

Wawancara dengan Yahya Zaini, pada tanggal 9/10/2016

Wawancara dengan Supiatin, pada tanggal 15/9/2016

TENTANG PENULIS



Sumarni Sumai, lahir pada tanggal 22 Mei 1977 di Raha, Sulawesi Tenggara. Ia menghabiskan waktu semasa kecilnya untuk menuntut ilmu di SDN 1 Raha, kemudian meneruskan pendidikan menengah di SMP Budi Utomo, Perak, Jombang, Jawa Timur. Setelah lulus dari SMAN 2 Raha, ia melanjutkan pendidikannya di STPMD “APMD” Yogyakarta. Dengan ijazah S1 Jurusan Ilmu Komunikasi, pada tahun 2005 ia mengikuti seleksi CPNS

Dosen di IAIN Curup, Bengkulu dan Lulus. Selanjutnya pada tahun 2007, ia melanjutkan pendidikannya di Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta pada Jurusan Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Public Relations. Selain menjadi dosen tetap di IAIN Curup selama 11 tahun, ia juga pernah mengajar di STAIS Bumi Silampari, Musi Rawas, Sumatra Selatan selama 5 tahun. Selanjutnya pada tahun 2016, ia mutasi ke IAIN Parepare dan saat ini sedang menempuh pendidikan (S3) di Pascasarjana UNM Prodi Ilmu Sosiologi.



Adinda Tessa Naumi, adalah dosen Ilmu Komunikasi pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas FUAD di IAIN Curup, Bengkulu. Adinda Tessa Naumi dilahirkan pada tanggal 25 Mei 1985 di Curup, Bengkulu. Menamatkan pendidikan dasar tahun 1997 di SDN 2 Centre Curup. Tahun 2000, Adinda menamatkan pendidikannya di SLTP N 1 dan tahun 2003 ia menamatkan pendidikan di SMAN 1 di kota yang sama. Kemudian ia melanjutkan pendidikan S1 Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Bengkulu, dan S2, Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung. Saat ini Adinda sedang menempuh program S3 di Institut Pertanian Bogor, pada Prodi Komunikasi Pembangunan.